



Katalog BPS: 9199017

Edisi 34
Maret 2013

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Februari 2013 terjadi inflasi sebesar 0,75 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 1,79 persen dan tingkat inflasi Februari 2013 terhadap Februari 2012 (*y-on-y*) sebesar 5,31 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- Pada tahun 2012, perekonomian Indonesia tumbuh masih cukup baik yaitu sebesar 6,23 persen.
- PDB triwulan IV-2012 tumbuh sebesar 6,11 persen dibanding PDB triwulan IV-2011 (*y-on-y*).
- PDB triwulan IV-2012 turun sebesar 1,45 persen dibanding PDB triwulan III-2012 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Januari 2013 sebesar US\$15,38 miliar, turun 0,11 persen jika dibanding ekspor Desember 2012, demikian juga turun 1,24 persen dibanding ekspor Januari 2012.
- Nilai ekspor nonmigas Januari 2013 mencapai US\$12,76 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,41 miliar, hasil industri US\$9,78 miliar, dan hasil tambang dan lainnya US\$2,57 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Januari 2013 sebesar US\$15,55 miliar, turun 0,22 persen dibanding impor Desember 2012 dan naik 6,82 persen jika dibanding impor Januari 2012.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Januari 2013 mencakup barang konsumsi sebesar US\$0,92 miliar, bahan baku/penolong US\$12,00 miliar, dan barang modal US\$2,63 miliar.

5. Kependudukan

- Penduduk Indonesia Mei 2010 berjumlah 237,6 juta jiwa.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2012 sebesar 6,14 persen.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2011–Agustus 2012), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,1 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Februari 2013 naik masing-masing sebesar 0,37 persen dan 1,35 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal buruh seluruh industri naik 0,88 persen dari triwulan II-2012 ke triwulan III-2012.
- Upah riil harian buruh tani Februari 2013 turun sebesar 0,28 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Februari 2013 naik 0,60 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, dan upah riil buruh seluruh industri triwulan III-2012 turun sebesar 0,78 persen dibanding triwulan II-2012.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi Perdesaan

- NTP Februari 2013 turun 0,45 persen dibanding Januari 2013
- Pada Februari 2013, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,66 persen

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Februari 2013 sebesar Rp 10.819,- per kg, turun 0,02 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga daging ayam ras turun 2,58 persen, cabai rawit naik 14,61 persen, cabai merah naik 7,59 persen, telur ayam ras naik 2,62 persen dan daging sapi naik 1,54 persen dibanding bulan sebelumnya.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Nonmigas Februari 2013 naik sebesar 0,65 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Januari 2013 IHPB Umum naik sebesar 1,24 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan IV-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 105,29.
- Kondisi bisnis triwulan I-2013 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 104,44.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,63.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2013 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 107,80.

12. Produksi Tanaman Pangan Angka Sementara Tahun 2012

- Produksi padi 2012 sebesar 69,05 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 5,00 persen dibanding 2011.
- Produksi jagung 2012 sebesar 19,38 juta ton pipilan kering atau meningkat sebesar 9,83 persen dibanding 2011.
- Produksi kedelai 2012 sebesar 851,65 ribu ton biji kering atau meningkat sebesar 0,04 persen dibanding 2011.

13. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2011 sebesar 888,85 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi cabai besar mengalami kenaikan sebesar 81,69 ribu ton (10,12 persen).
- Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2011 sebesar 893,12 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi menurun sebesar 155,81 ribu ton (14,85 persen).

14. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) Triwulan IV-2012 naik 11,09 persen dibanding Triwulan IV-2011 (*y-on-y*), sementara dibandingkan dengan Triwulan III-2012 mengalami kenaikan 7,65 persen.
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) Triwulan IV-2012 naik 1,89 persen dibanding Triwulan IV-2011 (*y-on-y*), namun hanya mengalami kenaikan 1,27 persen dari Triwulan II-2012.

15. Wisatawan Mancanegara

Jumlah kunjungan wisman Januari 2013 mencapai 614,3 ribu, atau turun 5,88 persen dibandingkan kunjungan wisman bulan yang sama tahun sebelumnya dan turun sebesar 19,90 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya (Desember 2012).

16. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Januari 2013 turun 5,60 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Januari 2013 turun 6,41 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Januari 2013 turun 5,10 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Januari 2013 turun 7,48 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

17. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada September 2012 sebanyak 28,59 juta orang (11,66 persen), turun 0,54 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2012 yang sebesar 29,13 juta orang (11,96 persen).

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5. Artinya masyarakat Indonesia cenderung anti korupsi. (Catatan: nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi).
- IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,66) dibanding di wilayah perdesaan (3,46).
- IPAK cenderung lebih tinggi pada responden usia kurang dari 60 tahun dibanding setelah usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,57, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,58 dan 60 tahun ke atas sebesar 3,45. Artinya semangat anti korupsi antara usia tua dan usia muda tidak berbeda secara signifikan.
- Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi IPAK. IPAK responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,47, SLTA sebesar 3,78 dan di atas SLTA sebesar 3,93. Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Maret 2013 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Februari 2013), ekspor-impor (s.d. Januari 2013), harga dan upah (s.d. Februari 2013), wisatawan dan transportasi (s.d. Januari 2013), harga perdagangan besar (s.d. Februari 2013), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi serta indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan IV-2012), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan IV-2012), hasil Sensus Penduduk 2010, perkembangan ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2012), produksi tanaman pangan (Angka Sementara Tahun 2012), data kemiskinan (September 2012) serta indeks perilaku anti korupsi Indonesia 2012.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 1 Maret 2013

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xiii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI FEBRUARI 2013.....	9
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2012.....	16
III. EKSPOR JANUARI 2013	25
IV. IMPOR JANUARI 2013	29
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010.....	35
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2012	53
VII. UPAH BURUH FEBRUARI 2013.....	60
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN FEBRUARI 2013	63
IX. HARGA PANGAN FEBRUARI 2013.....	68
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) FEBRUARI 2013.....	74
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN IV-2012	78
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2012	84
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2011.....	88
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV-2012	91
XV. PARIWISATA JANUARI 2013	96
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL JANUARI 2013	100
XVII. KEMISKINAN SEPTEMBER 2012.....	103
XVIII. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2012.....	108
XIX. SUPLEMEN: METODOLOGI	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 66 Kota Februari 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100)	11
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Februari 2013 Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100)	11
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	12
Tabel 1.4	Inflasi Nasional <i>Year-on-Year</i>	12
Tabel 1.5	Inflasi Beberapa Negara, Desember 2012–Januari 2013	13
Tabel 1.6	Inflasi 66 Kota Tahun 2012, Februari 2013, Tahun Kalender 2013, dan <i>Year-on-Year</i>	14
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	17
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha	18
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)	18
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran	19
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	20
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2012 (persen)	21
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (persen)	22
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2011 (triliun rupiah)	23
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2008–2012 (persen)	23
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)	24
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2008–2012	24
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia, Januari 2013	26
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Januari 2012–Januari 2013	27
Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit, Januari 2013	27
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan, Januari 2013	28

Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2010–2012 (FOB: Juta US\$).....	28
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari 2012 dan 2013	31
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Januari 2012–Januari 2013	31
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari 2012 dan 2013.....	32
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari 2013	32
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari 2012 dan 2013	33
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2012–Januari 2013 (Nilai CIF: Juta US\$).....	33
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari 2013	34
Tabel 4.8	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2011–Januari 2013	34
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010	35
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi	39
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010	40
Tabel 5.4	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010.....	41
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-Jasa, 2010.....	42
Tabel 5.6	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	43
Tabel 5.7	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	44
Tabel 5.8	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	45
Tabel 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010	46
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih.....	47
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010.....	48

Tabel 5.12	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, SP2010	49
Tabel 5.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010.....	50
Tabel 5.14	Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010	51
Tabel 5.15	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010	52
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2011–2012 (juta orang)	53
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011–2012 (juta orang).....	55
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011–2012 (juta orang).....	56
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2012 (juta orang)	57
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2012 (persen)	58
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2011–2012	59
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Februari 2011–Februari 2013.....	61
Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri per Bulan (rupiah), 2008–2012	62
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Januari 2013–Februari 2013 (2007=100)	65
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Maret 2011–Februari 2013	67
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Februari 2013, Tahun Kalender 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100).....	67
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya Februari 2012–Februari 2013	69
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan serta Perubahannya, Februari 2012–Februari 2013.....	71

Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Februari 2012–Februari 2013 (rupiah)	73
Tabel 10.1	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Desember 2012–Februari 2013, (2005=100)	74
Tabel 10.2	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Februari 2013 (2005=100)	75
Tabel 10.3	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Februari 2013 Menurut Jenis Bangunan (2005=100).....	76
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2011–Triwulan IV-2012 dan Perkiraan Triwulan I-2013 Menurut Sektor	79
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2012 dan Triwulan IV-2012 Menurut Variabel Pembentuk	80
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013 Menurut Variabel Pembentuk	82
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2011–Triwulan IV-2012 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi	83
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2010–2012	84
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2010–2012	85
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2010–2012	87
Tabel 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (Ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2009–2011	89
Tabel 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah (Ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2009–2011	90
Tabel 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2012 (persen) 2010=100.....	92
Tabel 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2012 (persen) 2010=100.....	92
Tabel 14.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur 2011–2012 (persen) 2010=100	93

Tabel 14.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan 2011-2012	95
Tabel 14.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV 2012 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	95
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2012 –Januari 2013	99
Tabel 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Januari 2012–Januari 2013	102
Tabel 17.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret–September 2012	104
Tabel 17.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret–September 2012	106
Tabel 17.3	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2012	107
Tabel 18.1	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Wilayah, Tahun 2012.....	108
Tabel 18.2	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Umur, Tahun 2012	109
Tabel 18.3	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2012	109

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan <i>Year-on-Year</i> Gabungan 66 Kota, 2011–2013	9
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2011 s.d. Triwulan IV-2012 (persen)	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2012 (persen).....	17
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2012 (persen) ...	19
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2012 (persen).....	20
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2008–2012 (persen).....	22
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Januari 2012–Januari 2013.....	25
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Januari 2012–Januari 2013.....	29
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari 2012 dan 2013.....	30
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010	36
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010.....	37
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010	38
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2012 (juta orang)	54
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Februari 2011–Februari 2013	60
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Februari 2012–Februari 2013	63
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Februari 2012–Februari 2013.....	64
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Februari 2011–Februari 2013	66
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Februari 2012–Februari 2013.....	68
Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Februari 2012–Februari 2013	70

Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Februari 2012–Februari 2013 (rupiah)	73
Grafik 10.1	Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia Januari 2011–Februari 2013	75
Grafik 10.2	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan September 2012–Februari 2013 ..	77
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2008–Triwulan IV-2012 dan Perkiraan Triwulan I-2013	79
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi	81
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi	82
Grafik 12.2	Pola Panen Padi, 2010–2012	85
Grafik 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011	88
Grafik 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011	90
Grafik 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-IV 2011 dan Triwulan I-IV 2012 (<i>y-on-y</i>)	91
Grafik 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) 2012	94
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2011–Januari 2013	96
Grafik 15.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 23 Provinsi di Indonesia Januari 2012–Januari 2013	98
Grafik 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Januari 2012–Januari 2013	100
Grafik 17.1	Persentase Penduduk Miskin	103

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Februari 2013 terjadi inflasi sebesar 0,75 persen

Pada Februari 2013 terjadi inflasi sebesar 0,75 persen. Dari 66 kota, tercatat 60 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Jayapura 3,15 persen dengan IHK 137,44 dan terendah terjadi di Sibolga 0,12 persen dengan IHK 146,13. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Ambon 2,29 persen dengan IHK 140,01 dan terendah terjadi di Sampit 0,01 persen dengan IHK 141,45. Inflasi Februari 2013 sebesar 0,75 persen lebih tinggi dibanding kondisi Februari 2012 yang mengalami inflasi 0,05 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 1,79 persen dan tingkat inflasi Februari 2013 terhadap Februari 2012 (*year-on-year*) sebesar 5,31 persen.

2. Pada tahun 2012 perekonomian Indonesia tumbuh 6,23 persen

PDB tahun 2012 meningkat sebesar 6,23 persen terhadap tahun 2011, terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 9,98 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,49 persen. Secara triwulanan, PDB triwulan IV-2012 tumbuh 6,11 persen dibanding triwulan IV-2011 (*year-on-year*), dimana pertumbuhan tertinggi juga terjadi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 9,63 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2012 (*q-to-q*), PDB triwulan IV-2012 turun sebesar 1,45 persen yang utamanya disebabkan oleh turunnya PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 23,06 persen. Ditinjau dari sisi penggunaan, peningkatan PDB triwulan IV-2012 terhadap triwulan sebelumnya ini terutama didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 37,33 persen. Sejalan dengan itu pengeluaran konsumsi rumah tangga naik sebesar 0,59 persen, pembentukan modal tetap bruto naik sebesar 3,12 persen, ekspor barang dan jasa naik sebesar 6,90 persen, dan impor barang dan jasa naik sebesar 14,47 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Januari 2013 mencapai US\$15,38 miliar, turun 1,24 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Januari 2013 mencapai US\$15,38 miliar, turun 1,24 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga jika dibanding ekspor Desember 2012 turun 0,11 persen. Nilai ekspor nonmigas Januari 2013 mencapai US\$12,76 miliar atau naik 2,69 persen dibanding ekspor nonmigas Desember 2012. Ekspor migas pada Januari 2013 mencapai US\$2,61 miliar atau turun 11,87 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari 2013 naik sebesar 4,18 persen dibanding ekspor hasil industri bulan yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 7,29 persen, sebaliknya ekspor hasil tambang dan lainnya turun 3,25 persen.

4. Nilai impor Indonesia Januari 2013 sebesar US\$15,55 miliar, naik sebesar 6,82 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Januari 2013 sebesar US\$15,55 miliar, atau turun sebesar 0,22 persen dibanding impor Desember 2012, dan naik 6,82 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Januari 2013 sebesar US\$11,51 miliar, atau turun 3,11 persen dibanding impor nonmigas Desember 2012. Sementara impor migas Januari 2013 tercatat sebesar US\$4,04 miliar, atau naik 9,04 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Januari 2013 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,18 miliar, atau turun 2,27 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada Desember 2012 (US\$2,23 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar Januari 2013 ditempati oleh Cina (US\$2,39) dengan pangsa 20,74 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang

Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) bulan Mei 2010 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta orang terdiri dari 119,6 juta orang laki-laki dan 118,0 juta orang perempuan. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen per tahun, dimana yang tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan dari 107 orang per km² pada tahun 2000 menjadi 124 orang per km² pada tahun 2010. Provinsi paling padat adalah Provinsi DKI Jakarta (14 469 jiwa/km²), sementara provinsi paling jarang penduduknya adalah Provinsi Papua Barat (8 jiwa/km²).

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,56 persen pada Agustus 2011 menjadi sebesar 6,14 persen pada Agustus 2012

Dalam setahun terakhir (Agustus 2011–Agustus 2012) keadaan ketenagakerjaan menunjukkan adanya beberapa perbaikan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,56 persen pada Agustus 2011 menjadi sebesar 6,14 persen pada Agustus 2012, dan secara absolut jumlah penganggur dalam periode tersebut berkurang sebesar 460 ribu orang. Persentase pekerja informal menurun dari 62,17 persen pada Agustus 2011 menjadi sebesar 60,14 persen pada Agustus 2012. Demikian juga jumlah pekerja tidak penuh (jam kerja < 35 jam per minggu) menurun 34,59 juta orang pada Agustus 2011 menjadi 34,29 juta orang pada Agustus 2012.

7. Upah Nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Februari 2013 masing-masing sebesar Rp41.219 dan Rp72.374, sedangkan upah nominal buruh seluruh industri triwulan III-2012 sebesar Rp1.600.500.

Secara Nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Februari 2013 sebesar Rp41.219, naik 0,37 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,28 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Februari 2013 tercatat Rp72.374, naik 1.35 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil naik sebesar 0,60 persen. Sementara rata-rata upah nominal buruh seluruh industri pada triwulan III-2012 sebesar Rp1.600.500, naik 0,88 persen dibanding

upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,78 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Februari 2013 tercatat 105,19, turun 0,45 persen dari Januari 2013 dan inflasi perdesaan sebesar 0,66 persen

NTP Februari 2013 tercatat 105,19, turun 0,45 persen dibanding Januari 2013. Penurunan NTP disebabkan turunnya seluruh NTP Subsektor Pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Pangan (0,84 persen), Subsektor Tanaman Hortikultura (0,07 persen), Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (0,04 persen), Subsektor Peternakan (0,06 persen), dan Subsektor Perikanan (0,26 persen). Dari 32 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan (0,35 persen), dan sebaliknya penurunan NTP terbesar di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur (0,81 persen), sedangkan Provinsi Sulawesi Tengah relatif stabil.

Pada Februari 2013, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,66 persen. Terjadinya Inflasi perdesaan disebabkan naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada Februari 2013, terjadi inflasi perdesaan di 32 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 1,01 persen, sebaliknya inflasi terendah terjadi di provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,01 persen.

9. Rata-rata harga beras Februari 2013 sebesar 10.819,- per kg, turun 0,02 persen

Rata-rata harga beras Februari 2013 sebesar Rp 10.819 per kg, turun 0,02 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras Februari 2013 (year-on-year) naik 2,85 persen, lebih rendah dari inflasi periode yang sama (5,31 persen). Komoditas yang mengalami penurunan harga dibanding bulan sebelumnya adalah daging ayam ras (2,58 persen) dan beberapa komoditi yang mengalami kenaikan harga dibanding bulan sebelumnya antara lain cabai rawit (14,61 persen), cabai merah (7,59 persen), telur ayam ras (2,62 persen) dan daging sapi (1,54 persen). Komoditas lain seperti susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, ikan kembung dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Februari 2013 naik sebesar 0,65 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas Februari 2013 naik sebesar 0,65 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, yaitu 1,19 persen dan terendah terjadi pada Sektor Industri, yaitu 0,37 persen. Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Kelompok Barang Impor Nonmigas masing-masing naik sebesar 1,00 persen, 0,38 persen, dan 0,51 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Januari 2013 naik 1,24 persen. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 3,99 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Januari 2013 naik 0,23 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Lainnya sebesar 0,26 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2012 sebesar 105,29

ITB triwulan IV-2012 sebesar 105,29, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan pendapatan usaha (indeks sebesar 107,30), rata-rata jam kerja (indeks sebesar 106,00), dan penggunaan kapasitas produksi/usaha (indeks sebesar 104,92). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2012 terjadi di semua sektor, kecuali Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 95,65). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 108,92). Pada triwulan I-2013 kondisi bisnis diperkirakan juga akan meningkat (nilai ITB sebesar 104,44). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV-2012 sebesar 108,63, artinya kondisi ekonomi konsumen membaik dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks sebesar 106,40), rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari (indeks sebesar 118,37), dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan (indeks sebesar 101,74). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan IV-2012 adalah Sulawesi Utara (ITK sebesar 113,72) dan terendah adalah Provinsi

Lampung (ITK sebesar 101,91). Pada triwulan I-2013 kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik (ITK sebesar 107,80). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi 2012 (ASEM) sebesar 69,05 juta ton Gabah Kering Giling (GKG)

Produksi padi 2012 (ASEM) sebesar 69,05 juta ton GKG atau meningkat sebesar 3,29 juta ton (5,00 persen) dibandingkan 2011. Kenaikan produksi padi 2012 tersebut terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 239,80 ribu hektar (1,82 persen) dan produktivitas sebesar 1,56 kuintal/hektar (3,13 persen). Dibandingkan 2011, produksi jagung 2012 (ASEM) meningkat sebesar 1,73 juta ton (9,83 persen) yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan luas panen seluas 95,22 ribu hektar (2,46 persen) dan produktivitas sebesar 3,28 kuintal/hektar (7,19 persen). Produksi kedelai 2012 (ASEM) meningkat sebanyak 0,36 ribu ton (0,04 persen) dibandingkan produksi 2011 yang disebabkan adanya peningkatan produktivitas sebesar 1,32 kuintal/hektar (9,65 persen), meskipun terjadi penurunan luas panen seluas 54,38 ribu hektar (8,74 persen).

13. Produksi cabai besar sebesar 889,85 ribu ton, bawang merah sebesar 893,12 ribu ton

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2011 sebesar 888,85 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, terjadi kenaikan produksi sebesar 81,69 ribu ton (10,12 persen). Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2011 sebesar 893,12 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi menurun sebesar 155,81 ribu ton (14,85 persen).

14. Pertumbuhan produksi IBS naik 11,09 persen dan IMK naik 1,89 persen pada Triwulan IV-2012 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) Triwulan IV-2012 naik 11,09 persen dibanding Triwulan IV-2011 (*y-on-y*), sementara dibandingkan dengan Triwulan III-2012 mengalami kenaikan 7,65 persen.

Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada bulan Desember 2012 naik 0,01 persen dari bulan November 2012, bulan November 2012 turun 3,26 persen dari bulan Oktober 2012, dan bulan Oktober 2012 naik 10,04 persen dari bulan September 2012. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) Triwulan IV-2012 naik 1,89 persen dibanding Triwulan IV-2011 (*year-on-year*), namun hanya mengalami kenaikan 1,27 persen dari Triwulan III-2012.

15. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Januari 2013 mencapai 614,3 ribu, turun 5,88 persen (*year-on-year*)

Jumlah kunjungan wisman Januari 2013 mencapai 614,3 ribu, atau turun 5,88 persen dibanding kedatangan selama periode yang sama tahun 2012 (*year-on-year*) dan turun 19,90 persen jika dibandingkan dengan kondisi Desember 2012. Sekitar 37,37 persen dari jumlah wisman pada Januari 2013 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 23 provinsi pada Januari 2013 mencapai 46,51 persen atau turun 4,74 poin dibandingkan TPK Januari 2012.

16. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Januari 2013 mencapai 4,6 juta orang, naik 4,93 persen (*year-on-year*)

Pada Januari 2013, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,6 juta orang atau naik 4,93 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 4,61 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 1,75 persen, dan penumpang kereta api turun 8,49 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik turun 5,60 persen, angkutan udara internasional turun 6,41 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 5,10 persen, dan penumpang kereta api turun 7,48 persen.

17. Jumlah penduduk miskin September 2012 sebanyak 28,59 juta orang (11,66 persen)

Jumlah penduduk miskin pada September 2012 sebanyak 28,59 juta orang (11,66 persen), turun 0,54 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2012 yang sebesar 29,13 juta orang (11,96 persen). Selama periode Maret 2012–September 2012, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 398 ribu orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sekitar 139 ribu orang. Seperti kondisi Maret 2012, sebagian besar (63,25 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar, yaitu sebesar 73,50 persen.

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5

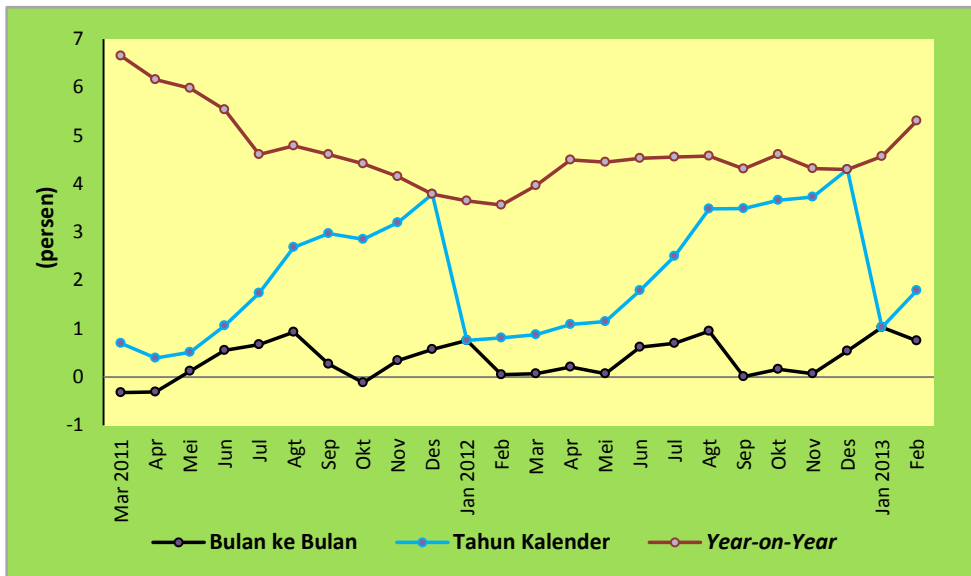
Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5. IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,66) dibanding di wilayah perdesaan (3,46). IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,57, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,58 dan 60 tahun ke atas sebesar 3,45. IPAK responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,47, SLTA sebesar 3,78 dan di atas SLTA sebesar 3,93. Nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi.

I. INFLASI FEBRUARI 2013

1. Pada Februari 2013 terjadi inflasi sebesar 0,75 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 137,91. Dari 66 kota, tercatat 60 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Jayapura 3,15 persen dengan IHK 137,44 dan terendah terjadi di Sibolga 0,12 persen dengan IHK 146,13. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Ambon 2,29 persen dengan IHK 140,01 dan terendah terjadi di Sampit 0,01 persen dengan IHK 141,45.

Pada Februari 2013 terjadi inflasi sebesar 0,75 persen

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan *Year-on-Year*
Gabungan 66 Kota, 2011–2013



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 2,08 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,47 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,82 persen; kesehatan 0,56 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,19 persen; transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,08 persen dan penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok sandang 0,59 persen.

3. Dari inflasi 0,75 persen, andil bawang putih 0,12 persen (peranan dalam inflasi 16 persen); tarif listrik 0,08 persen (peranan dalam inflasi 11 persen); tomat sayur, bawang merah masing-masing 0,07 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 9 persen); cabai merah 0,04 persen (peranan dalam inflasi 5 persen); tomat buah, cabai rawit masing-masing 0,03 persen (peranan dalam inflasi 4 persen); telur ayam ras, jeruk, tarif sewa rumah, upah tukang bukan mandor masing-masing 0,02 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 3 persen). Sementara itu, andil emas perhiasan -0,06 persen (peranan dalam inflasi -8 persen); daging ayam ras -0,04 persen (peranan dalam inflasi -5 persen).
4. Inflasi Februari 2013 sebesar 0,75 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Februari 2012 yang mengalami inflasi 0,05 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 1,79 persen dan tingkat inflasi *year-on-year* (Februari 2013 terhadap Februari 2012) sebesar 5,31 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Februari 2013 sebesar 0,75 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks komponen inti (*core*) 0,30 persen; komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered*) 0,72 persen dan komponen bergejolak (*volatile*) 2,32 persen.
6. Inflasi Februari 2013 sebesar 0,75 persen berasal dari andil komponen inti 0,17 persen (peranan dalam inflasi 23 persen), barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,12 persen (peranan dalam inflasi 16 persen) dan komponen bergejolak 0,46 persen (peranan dalam inflasi 61 persen).
7. Inflasi komponen inti Februari 2013 sebesar 0,30 persen, tahun kalender 2013 sebesar 0,66 persen, dan *year-on-year* (Februari 2013 terhadap Februari 2012) sebesar 4,29 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 66 Kota Februari 2013
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2012	IHK Desember 2012	IHK Februari 2013	Inflasi Februari 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on-Year ³⁾	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	130,96	135,49	137,91	0,75	1,79	5,31	0,75
1. Bahan Makanan	154,45	161,44	170,39	2,08	5,54	10,32	0,49
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	139,95	147,04	148,41	0,47	0,93	6,05	0,08
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	124,96	128,10	129,87	0,82	1,38	3,93	0,19
4. Sandang	137,90	142,72	142,23	-0,59	-0,34	3,14	-0,05
5. Kesehatan	121,58	124,30	125,36	0,56	0,85	3,11	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	124,22	129,16	129,47	0,19	0,24	4,23	0,01
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	108,46	110,52	110,30	0,08	-0,20	1,70	0,01

¹⁾ Persentase perubahan IHK Februari 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Februari 2013 terhadap IHK Desember 2012.

³⁾ Persentase perubahan IHK Februari 2013 terhadap IHK Februari 2012.

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Februari 2013
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK Februari 2012	IHK Desember 2012	IHK Februari 2013	Inflasi Februari 2013	Tingkat inflasi Tahun Kalender 2013	Tingkat inflasi Year-on-Year	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	130,96	135,49	137,91	0,75	1,79	5,31	0,75
Inti	126,46	131,01	131,88	0,30	0,66	4,29	0,17
Harga Diatur Pemerintah	123,49	125,92	127,08	0,72	0,92	2,91	0,12
Bergejolak	157,43	164,62	174,78	2,32	6,17	11,02	0,46

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03
Februari	0,65	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	2,44	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79
Maret	0,95	0,22	-0,14	-0,32	0,07		3,41	0,36	0,99	0,70	0,88	
April	0,57	-0,31	0,15	-0,31	0,21		4,01	0,05	1,15	0,39	1,09	
Mei	1,41	0,04	0,29	0,12	0,07		5,47	0,10	1,44	0,51	1,15	
Juni	2,46	0,11	0,97	0,55	0,62		7,37	0,21	2,42	1,06	1,79	
Juli	1,37	0,45	1,57	0,67	0,70		8,85	0,66	4,02	1,74	2,50	
Agustus	0,51	0,56	0,76	0,93	0,95		9,40	1,22	4,82	2,69	3,48	
September	0,97	1,05	0,44	0,27	0,01		10,47	2,28	5,28	2,97	3,49	
Oktober	0,45	0,19	0,06	-0,12	0,16		10,96	2,48	5,35	2,85	3,66	
November	0,12	-0,03	0,60	0,34	0,07		11,10	2,45	5,98	3,20	3,73	
Desember	-0,04	0,33	0,92	0,57	0,54		11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	

Tabel 1.4
Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57
Februari	7,40	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31
Maret	8,17	7,92	3,43	6,65	3,97	
April	8,96	7,31	3,91	6,16	4,50	
Mei	10,38	6,04	4,16	5,98	4,45	
Juni	11,03	3,65	5,05	5,54	4,53	
Juli	11,90	2,71	6,22	4,61	4,56	
Agustus	11,85	2,75	6,44	4,79	4,58	
September	12,14	2,83	5,80	4,61	4,31	
Oktober	11,77	2,57	5,67	4,42	4,61	
November	11,68	2,41	6,33	4,15	4,32	
Desember	11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	

Tabel 1.5
Inflasi Beberapa Negara, Desember 2012–Januari 2013

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	Desember 2012	Januari 2013	Desember 2012	Januari 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	0,80	1,00	2,50	2,00
2. Indonesia	0,54	1,03	4,30	4,57
3. Malaysia	0,00	0,40	1,20	1,30
4. Pakistan	0,20	1,67	7,90	8,10
5. Pilipina	-0,10	0,50	2,90	3,00
6. Singapura	0,70	0,20	4,30	3,60
7. Vietnam	0,27	1,25	6,81	7,07
8. Amerika Serikat	-0,30	0,30	1,70	1,60
9. Brazil	0,79	0,86	5,84	6,15
10. Inggris	0,50	-0,50	2,70	2,70
11. Afrika Selatan	0,20	0,30	5,70	5,40

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Tabel 1.6
Inflasi 66 Kota Tahun 2012, Februari 2013, Tahun Kalender 2013, dan Year-on-Year

	Provinsi	Kota	Inflasi 2012	Inflasi Februari 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on-Year ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	Banda Aceh	0,06	0,30	1,52	1,83
		Lhokseumawe	0,39	1,78	3,56	3,29
2.	Sumatera Utara	Sibolga	3,30	0,12	3,90	5,99
		Pematang Siantar	4,73	1,16	3,19	5,95
		Medan	3,79	0,80	2,02	5,07
		Padang Sidempuan	3,54	0,30	1,59	4,67
3.	Sumatera Barat	Padang	4,16	0,63	1,98	6,59
4.	Riau	Pakanbaru	3,35	0,56	2,57	5,28
		Dumai	3,21	0,41	1,70	5,14
5.	Kepulauan Riau	Batam	2,02	0,54	1,49	3,50
		Tanjung Pinang	3,92	0,82	2,73	5,79
6.	Jambi	Jambi	4,22	0,52	1,98	6,51
7.	Sumatera Selatan	Palembang	2,72	0,71	1,35	4,38
8.	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	6,57	1,19	2,45	7,34
9.	Bengkulu	Bengkulu	4,61	0,69	1,88	6,54
10.	Lampung	Bandar Lampung	4,30	0,73	1,74	5,56
11.	DKI Jakarta	Jakarta	4,52	0,65	1,53	5,44
12.	Jawa Barat	Bogor	4,06	0,57	1,15	4,89
		Sukabumi	3,98	0,93	2,03	4,82
		Bandung	4,02	1,03	1,67	4,51
		Cirebon	3,36	0,58	1,18	4,20
		Bekasi	3,46	0,67	2,16	5,07
		Depok	4,11	0,72	2,02	5,56
		Tasikmalaya	3,87	1,00	2,17	4,54
13.	Banten	Serang	4,41	1,10	2,53	5,95
		Tangerang	4,44	1,02	1,77	5,38
		Cilegon	3,91	1,23	2,50	5,88
14.	Jawa Tengah	Purwokerto	4,73	0,40	2,03	5,55
		Surakarta	2,87	1,03	2,38	4,99
		Semarang	4,85	0,90	1,90	6,00
		Tegal	3,09	0,23	1,01	3,71
15.	DI Yogyakarta	Yogyakarta	4,31	0,93	1,89	5,91
16.	Jawa Timur	Jember	4,49	0,95	2,13	6,13
		Sumenep	5,05	1,00	2,55	6,82
		Kediri	4,63	0,94	2,01	6,21
		Malang	4,60	0,88	1,83	6,04
		Probolinggo	5,88	0,86	1,89	6,84
		Madiun	3,51	0,75	2,15	5,25
		Surabaya	4,39	1,03	1,93	5,72

Lanjutan Tabel 1.6

	Provinsi	Kota	Inflasi 2012	Inflasi Februari 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on- Year ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Bali	Denpasar	4,71	1,19	2,61	5,81
18.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	4,10	1,01	2,59	3,64
		Bima	3,61	1,00	2,44	4,49
19.	Nusa Tenggara Timur	Maumere	6,49	-0,92	1,01	6,60
		Kupang	5,10	0,56	1,83	6,23
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	6,62	1,04	1,05	4,95
		Singkawang	4,21	0,87	1,92	3,72
21.	Kalimantan Tengah	Sampit	4,69	-0,01	2,90	5,47
		Palangkaraya	6,73	-0,10	1,53	5,91
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	5,96	0,43	1,58	4,90
23.	Kalimantan Timur	Balikpapan	6,41	0,54	1,64	6,19
		Samarinda	4,81	0,68	2,78	5,89
		Tarakan	5,99	0,28	2,45	6,06
24.	Sulawesi Utara	Manado	6,04	1,30	0,81	6,41
25.	Gorontalo	Gorontalo	5,31	-0,06	0,57	3,47
26.	Sulawesi Tengah	Palu	5,87	0,58	0,76	6,24
27.	Sulawesi Selatan	Watampone	3,65	0,51	1,48	2,98
		Makassar	4,57	0,73	1,93	4,89
		Pare-Pare	3,49	0,67	1,84	4,76
		Palopo	4,11	0,70	1,22	3,88
28.	Sulawesi Barat	Mamuju	3,28	0,25	0,53	3,12
29.	Sulawesi Tenggara	Kendari	5,25	-0,10	-0,04	3,01
30.	Maluku	Ambon	6,73	-2,29	-0,52	3,12
31.	Maluku Utara	Ternate	3,29	0,89	0,69	3,34
32.	Papua	Jayapura	4,52	3,15	3,56	7,18
33.	Papua Barat	Manokwari	4,88	0,56	-0,19	5,80
		Sorong	5,12	1,09	0,10	6,02

¹⁾ Persentase perubahan IHK Februari 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK Februari 2013 terhadap IHK Desember 2012

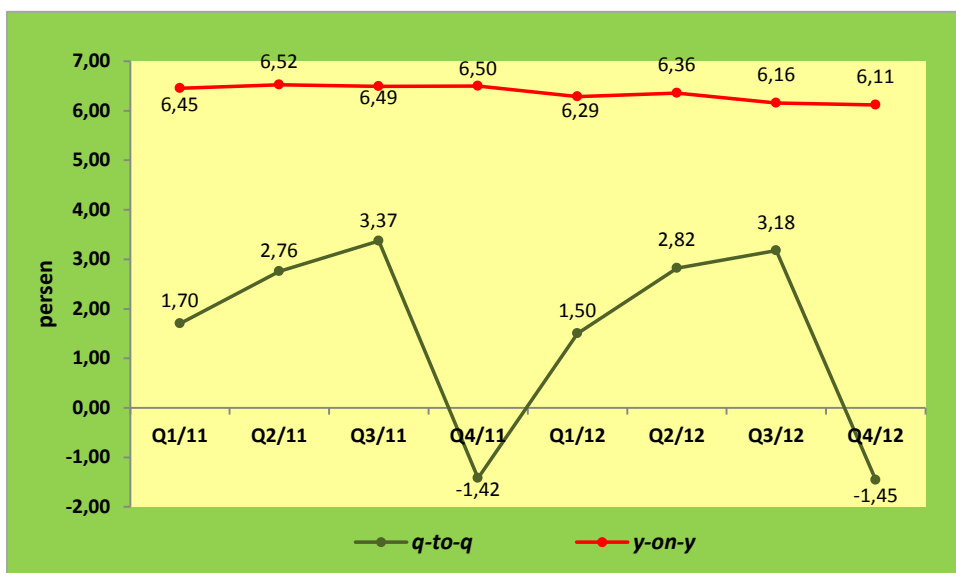
³⁾ Persentase perubahan IHK Februari 2013 terhadap IHK Februari 2012

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2012

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan IV-2012 turun sebesar 1,45 persen terhadap triwulan III-2012 (*q-to-q*). Kontraksi ini disebabkan karena Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 23,06 persen.

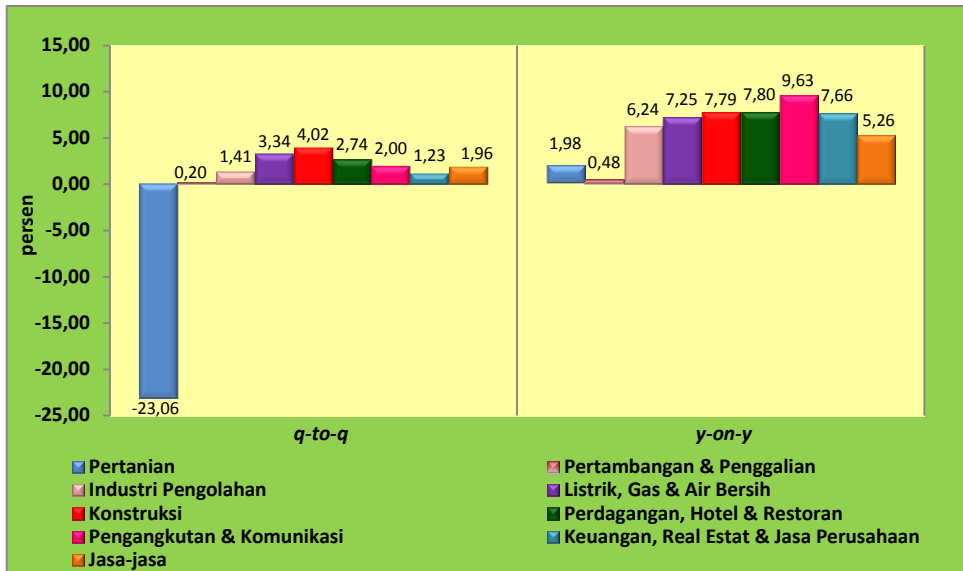
**Pada tahun 2012,
perekonomian Indonesia
tumbuh sebesar 6,23
persen**

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2011 s.d. Triwulan IV-2012 (persen)



2. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2011 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan IV-2012 tumbuh 6,11 persen, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 9,63 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2012 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw III-2012 terhadap Triw II-2012	Triw IV-2012 terhadap Triw III-2012	Triw IV-2012 terhadap Triw IV-2011	Triw I s.d. IV-2012 terhadap Triw I s.d. IV-2011	Sumber Pertumbuhan Triw IV-2012 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	6,35	-23,06	1,98	3,97	0,22
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,52	0,20	0,48	1,49	0,04
3. Industri Pengolahan	3,86	1,41	6,24	5,73	1,63
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,98	3,34	7,25	6,40	0,06
5. Konstruksi	3,72	4,02	7,79	7,50	0,53
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,99	2,74	7,80	8,11	1,43
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4,20	2,00	9,63	9,98	0,97
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,21	1,23	7,66	7,15	0,74
9. Jasa-Jasa	1,79	1,96	5,26	5,24	0,51
PDB	3,18	-1,45	6,11	6,23	6,11
PDB Tanpa Migas	3,42	-1,39	6,73	6,81	

- Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan IV-2012 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011 (c-to-c) tumbuh 6,23 persen.
- Besaran PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2012 Rp2.095,7 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp662,0 triliun.

Tabel 2.2
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan (triliun rupiah)		Distribusi ¹⁾ (persen)	
	Triw III- 2012	Triw IV- 2012	Triw III- 2012	Triw IV- 2012	Triw III- 2012	Triw IV- 2012
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	327,9	257,6	90,4	69,6	15,5	12,3
2. Pertambangan dan Penggalian	239,2	234,3	48,0	48,1	11,3	11,2
3. Industri Pengolahan	506,1	515,2	171,2	173,7	23,9	24,6
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	16,5	17,1	5,1	5,2	0,8	0,8
5. Konstruksi	221,0	230,5	43,8	45,5	10,4	11,0
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	292,7	302,4	119,8	123,1	13,8	14,4
7. Pengangkutan dan Komunikasi	141,7	144,8	67,7	69,0	6,7	6,9
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	152,6	155,6	64,0	64,8	7,2	7,4
9. Jasa-Jasa	221,9	238,2	61,8	63,0	10,4	11,4
PDB	2 119,6	2 095,7	671,8	662,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	1 963,0	1 940,2	637,6	628,7	92,6	92,6

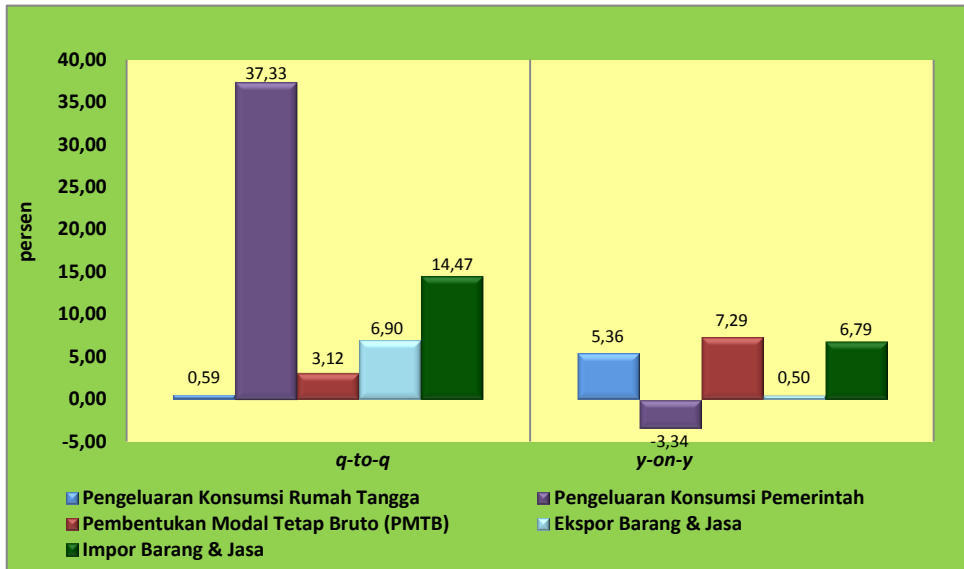
¹⁾ Atas dasar harga berlaku

5. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB triwulan IV-2012 terhadap triwulan sebelumnya didorong oleh kenaikan Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 37,33 persen, Ekspor sebesar 6,90 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3,12 persen, dan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,59 persen. Sementara, Impor tumbuh 14,47 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw III- 2012 terhadap Triw II- 2012	Triw IV- 2012 terhadap Triw III- 2012	Triw IV- 2012 terhadap Triw IV- 2011	Triw I s.d. IV-2012 terhadap Triw I s.d. IV-2011	Sumber Pertumbuhan Triw IV-2012 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2,59	0,59	5,36	5,28	3,00
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-0,88	37,33	-3,34	1,25	-0,37
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	2,79	3,12	7,29	9,81	1,89
4. Ekspor Barang dan Jasa	-0,45	6,90	0,50	2,01	0,26
5. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-8,31	14,47	6,79	6,65	2,77
PDB	3,18	-1,45	6,11	6,23	6,11

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2012 (persen)



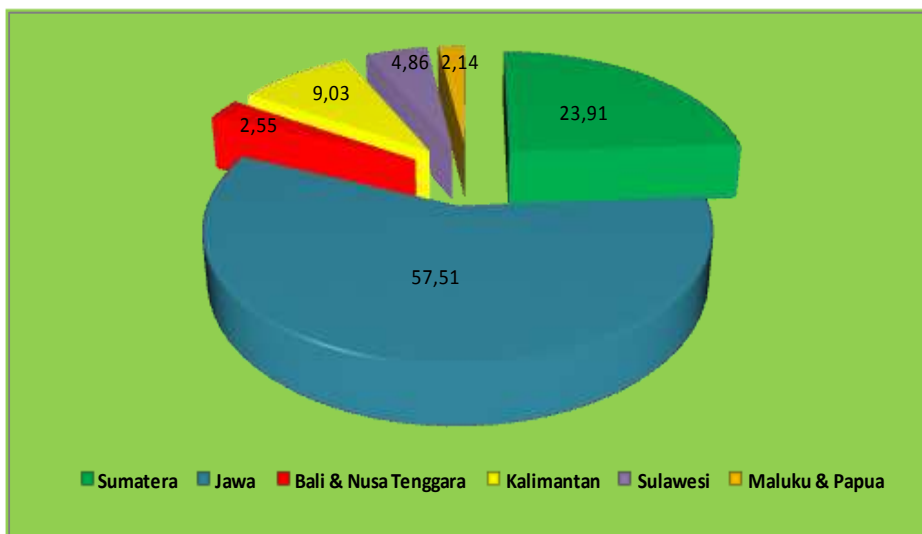
6. Pertumbuhan PDB penggunaan triwulan IV-2012 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2011 (6,11 persen) ditopang oleh pertumbuhan PMTB sebesar 7,29 persen, Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,36 persen, dan Ekspor sebesar 0,50 persen. Sementara itu, Konsumsi Pemerintah mengalami penurunan sebesar minus 3,34 persen. Sedangkan Impor juga tumbuh 6,79 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2011.

Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan (triliun rupiah)		Distribusi ¹⁾ (persen)	
	Triw III- 2012	Triw IV- 2012	Triw III- 2012	Triw IV- 2012	Triw III- 2012	Triw IV- 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 152,8	1 174,4	366,1	368,2	54,39	56,04
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	175,5	232,9	49,3	67,6	8,28	11,11
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	702,5	729,7	168,6	173,9	33,14	34,82
4. a. Perubahan Inventori	24,7	- 3,2	8,8	- 1,1	1,17	-0,15
b. Diskrepansi Statistik	77,8	34,5	9,8	- 2,7	3,67	1,65
5. Ekspor Barang dan Jasa	492,2	514,5	306,6	327,8	23,22	24,54
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	505,9	587,1	237,4	271,7	23,87	28,01
PDB	2 119,6	2 095,7	671,8	662,0	100,0	100,0

¹⁾ Atas dasar harga berlaku

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2012 (persen)



7. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan IV-2012 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,51 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,91 persen, Pulau Kalimantan 9,03 persen, dan Pulau Sulawesi 4,86 persen, dan sisanya 4,69 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2010	2011	2012	
			Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,12	23,56	23,82	23,91
2. Jawa	58,06	57,59	57,77	57,51
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,73	2,56	2,53	2,55
4. Kalimantan	9,15	9,55	9,00	9,03
5. Sulawesi	4,52	4,61	4,80	4,86
6. Maluku dan Papua	2,42	2,13	2,08	2,14
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

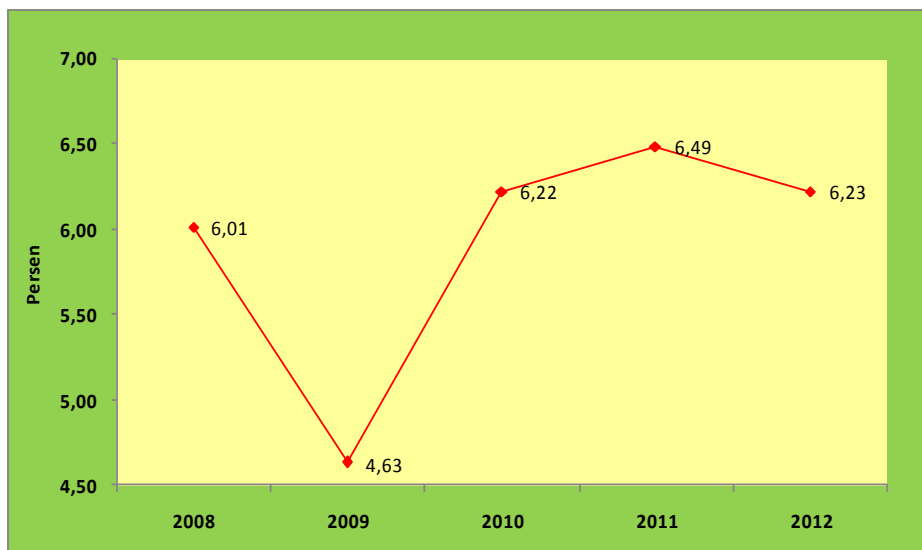
8. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan IV-2012 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,50 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,50 persen, 7,09 persen, 5,47 persen, dan 6,33 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2012 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	q-to-q	y-on-y	c-to-c	terhadap Pulau	terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	-0,39	5,79	5,79	100,00	23,91
01. Aceh	1,61	5,08	4,87	5,92	1,42
02. Sumatera Utara	0,61	6,13	6,22	22,19	5,30
03. Sumatera Barat	1,04	7,41	6,35	6,98	1,67
04. Riau	-0,26	2,37	3,55	29,61	7,08
05. Kepulauan Riau	2,83	9,46	8,21	5,82	1,39
06. Jambi	2,84	9,09	7,44	4,70	1,12
07. Sumatera Selatan	-2,88	5,49	6,01	12,76	3,05
08. Kepulauan Bangka Belitung	0,95	6,08	5,72	2,15	0,52
09. Bengkulu	0,89	5,99	6,61	1,53	0,37
10. Lampung	-8,13	7,40	6,48	8,34	1,99
Jawa	-0,28	6,31	6,57	100,00	57,51
11. DKI Jakarta	1,96	6,50	6,53	29,14	16,76
12. Jawa Barat	-1,11	5,47	6,21	24,18	13,91
13. Banten	-0,13	5,87	6,15	5,50	3,16
14. Jawa Tengah	-3,31	6,33	6,34	13,81	7,94
15. DI Yogyakarta	2,03	4,28	5,32	1,48	0,85
16. Jawa Timur	-0,60	7,09	7,27	25,89	14,89
Bali dan Nusa Tenggara	0,68	4,27	4,01	100,00	2,55
17. Bali	1,60	6,94	6,65	49,77	1,27
18. Nusa Tenggara Barat	-2,05	-0,81	-1,12	28,77	0,73
19. Nusa Tenggara Timur	2,39	5,48	5,42	21,46	0,55
Kalimantan	0,29	3,67	4,83	100,00	9,03
20. Kalimantan Barat	3,57	5,39	5,83	12,85	1,16
21. Kalimantan Tengah	-3,08	6,62	6,69	9,02	0,81
22. Kalimantan Selatan	-5,52	6,04	5,73	12,50	1,13
23. Kalimantan Timur	1,78	2,02	3,98	65,63	5,93
Sulawesi	1,64	9,01	8,67	100,00	4,86
24. Sulawesi Utara	12,49	8,37	7,86	16,26	0,79
25. Gorontalo	-0,54	7,57	7,71	3,16	0,16
26. Sulawesi Tengah	7,83	10,97	9,27	16,35	0,79
27. Sulawesi Selatan	-3,96	8,58	8,37	48,43	2,35
28. Sulawesi Barat	4,00	8,16	9,01	4,49	0,22
29. Sulawesi Tenggara	0,20	9,59	10,41	11,31	0,55
Maluku dan Papua	3,12	11,82	6,56	100,00	2,14
30. Maluku	1,74	4,32	7,81	8,10	0,17
31. Maluku Utara	0,94	5,81	6,67	4,84	0,10
32. Papua	7,06	18,94	1,08	58,30	1,25
33. Papua Barat	-2,07	5,23	15,84	28,76	0,62

9. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2012 meningkat sebesar 6,23 persen terhadap tahun 2011, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9,98 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,49 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2012 mencapai 6,81 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2008–2012 (persen)



10. Pada tahun 2012, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,94 persen, diikuti Sektor Pertanian sebesar 14,44 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 13,90 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	4,83	3,96	3,01	3,37	3,97	14,48	15,29	15,29	14,70	14,44
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	4,47	3,86	1,39	1,49	10,94	10,56	11,16	11,85	11,78
3. Industri Pengolahan	3,66	2,21	4,74	6,14	5,73	27,81	26,36	24,80	24,33	23,94
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,93	14,29	5,33	4,82	6,40	0,83	0,83	0,76	0,77	0,79
5. Konstruksi	7,55	7,07	6,95	6,65	7,50	8,48	9,90	10,25	10,16	10,45
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,87	1,28	8,69	9,17	8,11	13,97	13,28	13,69	13,80	13,90
7. Pengangkutan dan Komunikasi	16,57	15,85	13,41	10,70	9,98	6,31	6,31	6,57	6,62	6,66
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,24	5,21	5,67	6,84	7,15	7,44	7,23	7,24	7,21	7,26
9. Jasa-Jasa	6,24	6,42	6,04	6,75	5,24	9,74	10,24	10,24	10,56	10,78
PDB	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	6,47	5,00	6,60	6,98	6,81	89,47	91,71	92,17	91,58	92,27

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

11. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2012 atas dasar harga berlaku mencapai Rp8.241,9 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.618,1 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2008–2011 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	716,7	857,2	985,5	1 091,4	1 190,4	284,6	295,9	304,8	315,0	327,6
2. Pertambangan dan Penggalian	541,3	592,1	719,7	879,5	970,6	172,5	180,2	187,2	189,8	192,6
3. Industri Pengolahan	1 376,4	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,9	557,8	570,1	597,1	633,8	670,1
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	40,9	46,7	49,1	56,8	65,1	15,0	17,1	18,1	18,9	20,1
5. Konstruksi	419,7	555,2	660,9	754,5	861,0	131,0	140,3	150,0	160,0	172,0
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	691,5	744,5	882,5	1 024,0	1 145,6	363,8	368,5	400,5	437,2	472,6
7. Pengangkutan dan Komunikasi	312,2	353,7	423,2	491,3	549,1	165,9	192,2	218,0	241,3	265,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	368,1	405,2	466,5	535,2	598,5	198,8	209,2	221,0	236,2	253,0
9. Jasa-jasa	481,9	574,1	660,4	784,0	888,7	193,1	205,4	217,8	232,5	244,7
PDB	4 948,7	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	2 082,5	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1
PDB Tanpa Migas	4 427,6	5 141,4	5 942,0	6 797,9	7 604,8	1 939,6	2 036,7	2 171,1	2 322,8	2 481,0

12. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,23 persen, terjadi pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 9,81 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Ekspor sebesar 2,01 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 1,25 persen. Sementara itu, komponen Impor juga tumbuh sebesar 6,65 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2008–2012 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,34	4,86	4,74	4,71	5,28	60,62	58,70	56,51	54,61	54,56
2. Konsumsi Pemerintah	10,43	15,67	0,32	3,20	1,25	8,42	9,59	9,11	9,01	8,89
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,89	3,29	8,48	8,77	9,81	27,70	31,11	32,03	31,97	33,16
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik						2,20	-2,21	0,67	3,00	4,94
5. Ekspor	9,53	-9,69	15,27	13,65	2,01	29,81	24,16	24,58	26,35	24,26
6. Dikurangi: Impor	10,00	-14,98	17,34	13,34	6,65	28,75	21,35	22,90	24,94	25,81
PDB	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

13. Pada tahun 2012, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,56 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 33,16 persen, Konsumsi Pemerintah 8,89 persen, dan Ekspor 24,26 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,81 persen.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran
Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 000,0	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	1 191,2	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2
2. Konsumsi Pemerintah	416,9	537,6	587,3	668,6	732,3	169,3	195,8	196,5	202,8	205,3
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 370,7	1 744,4	2 065,0	2 372,8	2 733,2	493,8	510,1	553,3	601,9	660,9
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	108,9	- 124,1	43,1	223,3	408,1	29,2	0,1	13,2	11,2	68,9
5. Ekspor	1 475,1	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,4	1 032,3	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,8
6. Dikurangi: Impor	1 422,9	1 197,1	1 476,6	1 851,1	2 127,5	833,3	708,5	831,4	942,3	1 005,0
PDB	4 948,7	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	2 082,5	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1

14. Dalam kurun waktu 2008-2012, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp21,01 juta (US\$2.201,51), tahun 2009 sebesar Rp23,65 juta (US\$2.323,65), tahun 2010 sebesar Rp26,79 juta (US\$2.977,02), pada tahun 2011 mencapai Rp30,42 juta (US\$3.498,22), dan pada tahun 2012 mencapai Rp33,34 juta (US\$3.562,64).

Tabel 2.11
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2008–2012

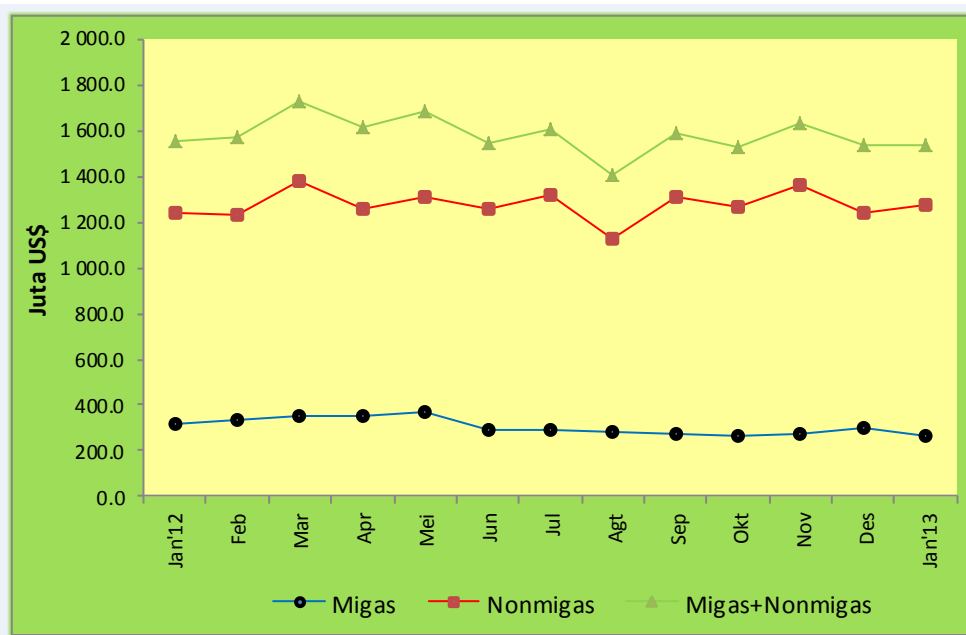
Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	21,01	23,65	26,79	30,42	33,34
b. Indeks Peningkatan (persen)	22,32	12,54	13,27	13,58	9,58
c. Nilai (US\$)	2 201,51	2 323,65	2 977,02	3 498,22	3 562,64
PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	20,27	22,82	26,03	29,56	32,38
b. Indeks Peningkatan (persen)	23,03	12,60	14,09	13,53	9,52
c. Nilai (US\$)	2 123,28	2 242,32	2 893,45	3 398,45	3 459,25

III. EKSPOR JANUARI 2013

1. Nilai ekspor Indonesia Januari 2013 mencapai US\$15,38 miliar atau turun sebesar 0,11 persen dibanding ekspor Desember 2012. Demikian juga bila dibanding Januari 2012 ekspor turun sebesar 1,24 persen.

Nilai ekspor Januari 2013 mencapai US\$15,38 miliar, turun 1,24 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Januari 2012–Januari 2013



2. Ekspor nonmigas Januari 2013 mencapai US\$12,76 miliar, naik 2,69 persen dibanding ekspor nonmigas Desember 2012, demikian juga naik 2,69 persen dibanding ekspor Januari 2012.
3. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Januari 2013 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$311,7 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada bahan bakar mineral sebesar US\$141,8 juta.

4. Ekspor nonmigas ke Cina Januari 2013 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,49 miliar, disusul Jepang US\$1,40 miliar, dan India US\$1,32 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 32,94 persen. Sementara, ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,45 miliar.
5. Ekspor nonmigas ke Cina Desember 2012 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,97 miliar, disusul Jepang US\$1,33 miliar dan India US\$1,19 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 36,01 persen. Sementara, ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,39 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari 2013 naik sebesar 4,18 persen dibanding ekspor hasil industri bulan yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 7,29 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 3,25 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari 2013

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan Januari 2013 thd Desember 2012	% Perubahan Januari 2013 thd 2012	% Peran thd Total Januari 2013
	Januari 2012	Desember 2012	Januari 2013	Jan-Des 2012			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	15 570,1	15 393,9	15 376,4	190 031,8	-0,11	-1,24	100,00
Migas	3 142,6	2 966,9	2 614,7	36 977,2	-11,87	-16,80	17,00
Minyak Mentah	955,9	1 116,3	631,7	12 293,4	-43,41	-33,92	4,10
Hasil Minyak	376,2	341,7	384,2	4 163,3	12,41	2,12	2,50
Gas	1 810,5	1 508,9	1 598,8	20 520,5	5,96	-11,69	10,40
Nonmigas	12 427,5	12 427,0	12 761,7	153 054,6	2,69	2,69	83,00
Pertanian	382,3	419,7	410,1	5 569,2	-2,28	7,29	2,67
Industri	9 390,8	9 209,6	9 783,6	116 136,7	6,23	4,18	63,63
Pertambangan dan Lainnya	2 654,4	2 797,7	2 568,0	31 348,7	-8,21	-3,25	16,70

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari 2012–Januari 2013

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Triwulan IV'11	10 070,4	41 200,5	51 270,9	-14,84	-1,40	-4,36
Jan-Des'11	41 477,0	162 019,6	203 496,6	47,92	24,88	28,98
Jan'12	3 142,6	12 427,5	15 570,1	-9,82	-8,57	-8,83
Feb'12	3 355,5	12 339,9	15 695,4	6,77	-0,70	0,81
Mar'12	3 486,1	13 765,4	17 251,5	3,89	11,55	9,91
Triwulan I'12	9 984,2	38 532,8	48 517,0	-0,86	-6,47	-5,37
Apr'12	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2,14	-8,38	-6,25
Mei'12	3 724,9	13 104,6	16 829,5	4,61	3,90	4,06
Jun'12	2 899,7	12 541,8	15 441,5	-22,15	-4,30	-8,25
Triwulan II'12	10 185,3	38 258,9	48 444,2	2,01	-0,71	-0,15
Jul'12	2 919,7	13 170,9	16 090,6	0,69	5,02	4,20
Agt'12	2 783,0	11 264,0	14 047,0	-4,68	-14,48	-12,70
Sep'12	2 770,5	13 127,6	15 898,1	-0,45	16,55	13,18
Triwulan III'12	8 473,2	37 562,5	46 035,7	-16,81	-1,82	-4,97
Okt'12	2 650,5	12 673,5	15 324,0	-4,33	-3,46	-3,61
Nov'12	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2,51	7,31	6,48
Des'12	2 966,9	12 427,0	15 393,9	9,20	-8,62	-5,66
Triwulan IV'12	8 334,5	38 700,4	47 034,9	-1,64	3,03	2,17
Jan-Des'12	36 977,2	153 054,6	190 031,8	-10,85	-5,53	-6,62
Jan'13	2 614,7	12 761,7	15 376,4	-11,87	2,69	-0,11

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari 2013

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Januari 2013 thd Desember 2012 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Januari 2013
	Januari 2012	Desember 2012	Januari 2013	Jan-Des 2012		
	(1)	(2)	(3)	(4)		
1. Bahan bakar mineral (27)	2 172,0	2 259,4	2 117,6	26 407,8	-141,8	16,59
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	2 061,5	1 631,0	1 942,7	21 299,8	311,7	15,22
3. Mesin/peralatan listrik (85)	864,6	743,4	834,5	10 764,8	91,1	6,54
4. Karet dan barang dari karet (40)	791,5	726,0	754,0	10 475,2	28,0	5,91
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	474,3	384,0	453,2	6 103,1	69,2	3,55
6. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	490,7	564,9	448,1	5 082,6	-116,8	3,51
7. Kendaraan dan bagiannya (87)	348,1	373,3	403,5	4 856,9	30,2	3,16
8. Kertas/karton (48)	308,0	316,6	267,4	3 937,2	-49,2	2,10
9. Berbagai produk kimia (38)	243,3	317,9	310,1	3 846,3	-7,8	2,43
10. Kayu, barang dari kayu (44)	270,7	310,8	257,4	3 448,6	-53,4	2,02
Total 10 Golongan Barang	8 024,7	7 627,3	7 788,5	96 222,3	161,2	61,03
Lainnya	4 402,8	4 799,7	4 973,2	56 832,3	173,5	38,97
Total Ekspor Nonmigas	12 427,5	12 427,0	12 761,7	153 054,6	334,7	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari 2013

Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Januari 2013 thd Desember 2012 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Januari 2013
	Januari 2012	Desember 2012	Januari 2013	Jan-Des 2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 478,8	2 432,1	2 833,9	31 254,6	401,8	22,21
1 Singapura	719,3	832,3	1 044,0	10 550,9	211,7	8,18
2 Malaysia	838,7	593,0	661,4	8 471,1	68,4	5,18
3 Thailand	416,2	422,8	485,8	5 490,1	63,0	3,81
ASEAN Lainnya	504,6	584,0	642,7	6 742,5	58,7	5,04
Uni Eropa	1 555,7	1 395,9	1 449,6	17 951,7	53,7	11,36
4 Jerman	281,1	219,0	222,3	3 074,9	3,3	1,74
5 Perancis	79,9	85,1	97,1	1 130,9	12,0	0,76
6 Inggris	152,4	123,9	129,4	1 696,8	5,5	1,02
Uni Eropa Lainnya	1 042,3	967,9	1 000,8	12 049,1	32,8	7,84
Negara Utama Lainnya	6 444,4	6 744,1	6 489,7	79 270,1	-254,4	50,85
7 Cina	1 362,2	1 966,3	1 486,9	20 864,1	-479,4	11,65
8 Jepang	1 606,5	1 332,0	1 398,4	17 231,2	66,4	10,96
9 Amerika Serikat	1 195,9	1 178,3	1 272,2	14 590,9	93,9	9,97
10 India	1 149,1	1 187,7	1 319,0	12 446,7	131,3	10,34
11 Australia	250,8	232,3	195,7	3 358,5	-36,6	1,53
12 Korea Selatan	560,3	547,2	527,4	6 684,6	-19,8	4,13
13 Taiwan	319,6	300,3	290,1	4 094,1	-10,2	2,27
Total 13 Negara Tujuan	8 932,0	9 020,2	9 129,7	109 684,8	109,5	71,54
Lainnya	3 495,5	3 406,8	3 632,0	43 369,8	225,2	28,46
Total Ekspor Nonmigas	12 427,5	12 427,0	12 761,7	153 054,6	334,7	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2010–2012
(FOB: Juta US\$)

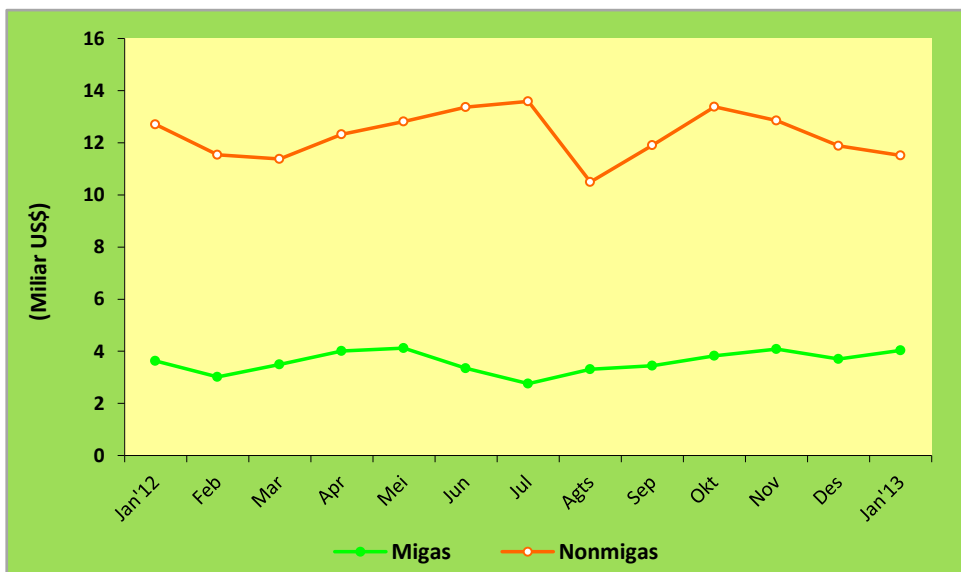
Bulan	2011			2012			2013		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 615,0	11 991,2	14 606,2	3 142,6	12 427,5	15 570,1	2 614,7	12 761,7	15 376,4
Feb	2 612,5	11 802,8	14 415,3	3 355,5	12 339,9	15 695,4			
Mar	3 061,9	13 304,1	16 366,0	3 486,1	13 765,4	17 251,5			
Apr	3 628,3	12 925,9	16 554,2	3 560,7	12 612,5	16 173,2			
Mei	4 072,8	14 214,6	18 287,4	3 724,9	13 104,6	16 829,5			
Jun	3 591,0	14 795,9	18 386,9	2 899,7	12 541,8	15 441,5			
Jul	3 802,5	13 616,0	17 418,5	2 919,7	13 170,9	16 090,6			
Agt	4 091,6	14 556,2	18 647,8	2 783,0	11 264,0	14 047,0			
Sep	3 931,0	13 612,4	17 543,4	2 770,5	13 127,6	15 898,1			
Okt	3 062,7	13 895,0	16 957,7	2 650,5	12 673,5	15 324,0			
Nov	3 522,8	13 712,7	17 235,5	2 717,0	13 599,9	16 316,9			
Des	3 485,0	13 592,7	17 077,7	2 966,9	12 427,0	15 393,9			
Total	41 477,0	162 019,6	203 496,6	36 977,2	153 054,6	190 031,8	2 614,7	12 761,7	15 376,4

IV. IMPOR JANUARI 2013

1. Nilai impor Indonesia Januari 2013 sebesar US\$15,55 miliar, atau turun 0,22 persen dibanding impor Desember 2012 yang besarnya US\$15,58 miliar, jika dibanding impor Januari 2012 (US\$14,55 miliar) naik 6,82 persen.

**Impor Januari 2013
sebesar US\$15,55 miliar
atau turun 0,22 persen**

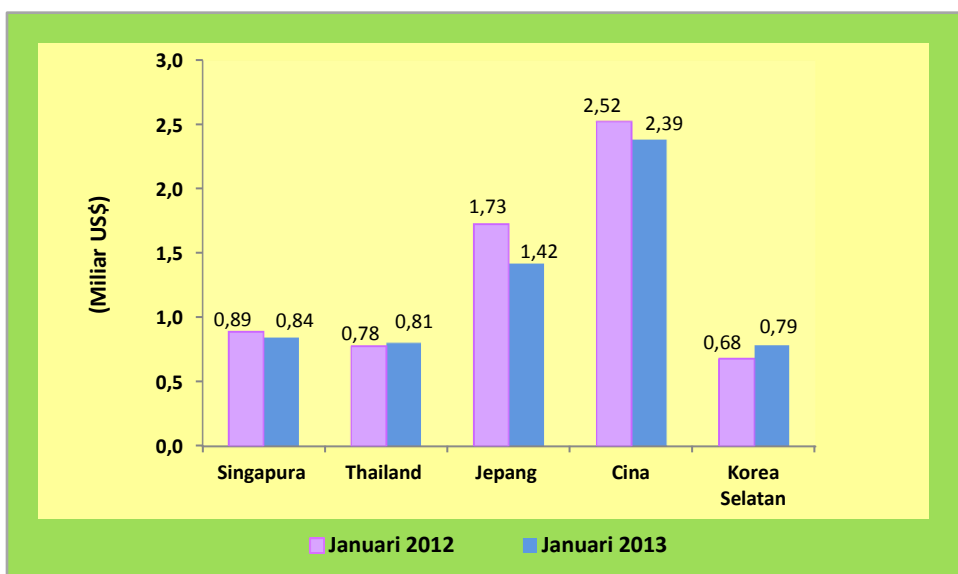
**Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Januari 2012–Januari 2013**



2. Impor nonmigas Januari 2013 sebesar US\$11,51 miliar, turun US\$0,37 miliar atau 3,11 persen dibanding Desember 2012 (US\$11,88 miliar). Demikian halnya apabila dibanding impor Januari 2012 (US\$11,54 miliar), maka terjadi penurunan US\$0,03 miliar atau 0,24 persen.
3. Impor migas Januari 2013 sebesar US\$4,04 miliar, naik US\$0,33 miliar atau 9,04 persen dibanding Desember 2012 (US\$3,71 miliar), sedangkan dibanding Januari 2012 (US\$3,02 miliar) terjadi peningkatan US\$1,02 miliar atau 33,82 persen.

4. Nilai impor nonmigas Januari 2013 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,18 miliar, turun US\$0,05 miliar atau 2,27 persen dibanding impor golongan barang yang sama Desember 2012 (US\$2,23 miliar). Sementara itu, dibanding Januari 2012 (US\$2,30 miliar) turun US\$0,12 miliar atau 5,40 persen.
5. Pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari 2013 ditempati Cina dengan nilai US\$2,39 miliar atau 20,74 persen, diikuti Jepang US\$1,42 miliar (12,33 persen), dan Singapura US\$0,84 miliar (7,33 persen). Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 20,99 persen dan 10,67 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari 2012 dan 2013



6. Nilai impor golongan bahan baku/penolong selama Januari 2013 mengalami peningkatan 14,68 persen dibanding impor bulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan golongan barang konsumsi dan barang modal mengalami penurunan masing-masing 16,44 persen dan 12,10 persen.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari 2012 dan 2013

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan 2013 (%)
	Jan–Des 2012	Januari 2012	Desember 2012	Januari 2013	Jan 2013 thd Des 2012	Jan 2013 thd Jan 2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	191 691,0	14 554,6	15 582,0	15 547,4	-0,22	6,82	100,00
Migas	42 546,3	3 019,3	3 705,5	4 040,3	9,04	33,82	25,99
- Minyak Mentah	10 803,3	880,8	788,2	1 186,4	50,52	34,70	7,63
- Hasil Minyak	28 679,4	1 983,7	2 672,4	2 566,4	-3,97	29,37	16,51
- Gas	3 081,6	154,8	244,9	287,5	17,39	85,72	1,85
Nonmigas	149 126,7	11 535,3	11 876,5	11 507,1	-3,11	-0,24	74,01

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Januari 2012–Januari 2013

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012						
Januari	3 019,3	11 535,3	14 554,6	-17,22	-10,08	-11,66
Februari	3 492,7	11 374,1	14 866,8	15,68	-1,40	2,15
Maret	4 008,9	12 316,8	16 325,7	14,78	8,29	9,81
Triwulan I	10 520,9	35 226,2	45 747,1	1,39	-4,86	-3,49
April	4 120,4	12 817,5	16 937,9	2,78	4,07	3,75
Mei	3 442,1	13 594,6	17 036,7	-16,46	6,06	0,58
Juni	3 354,0	13 373,5	16 727,5	-2,56	-1,63	-1,81
Triwulan II	10 916,5	39 785,6	50 702,1	3,76	12,94	10,83
Juli	2 760,0	13 594,4	16 354,4	-17,71	1,65	-2,23
Agustus	3 312,1	10 501,8	13 813,9	20,00	-22,75	-15,53
September	3 443,0	11 905,6	15 348,6	3,95	13,37	11,11
Triwulan III	9 515,1	36 001,8	45 516,9	-12,84	-9,51	-10,23
Oktober	3 827,8	13 380,1	17 207,9	11,18	12,38	12,11
November	4 078,5	12 856,5	16 935,0	6,55	-3,91	-1,59
Desember	3 705,5	11 876,5	15 582,0	-9,15	-7,62	-7,99
Triwulan IV	11 611,8	38 113,1	49 724,9	22,04	5,86	9,24
Januari–Desember	42 546,3	149 126,7	191 691,0	4,53	9,06	8,03
2013						
Januari	4 040,3	11 507,1	15 547,4	9,04	-3,11	-0,22

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari 2012 dan 2013

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan 2013 (%)
	Jan–Des 2012	Januari 2012	Desember 2012	Januari 2013	Jan 2013 thd Des 2012	Jan 2013 thd Jan 2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	28 429,6	2 304,6	2 230,9	2 180,2	-2,27	-5,40	18,95
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	18 904,7	1 564,1	1 735,2	1 644,2	-5,24	5,12	14,29
3. Besi dan baja (72)	10 138,9	800,1	673,8	883,6	31,14	10,44	7,68
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	9 757,0	718,0	602,9	652,0	8,14	-9,19	5,67
5. Bahan Kimia Organik (29)	6 883,0	491,8	496,2	594,2	19,75	20,82	5,16
6. Plastik dan Barang dari Plastik (39)	6 990,9	498,8	560,6	580,4	3,53	16,36	5,04
7. Barang dari besi dan baja (73)	4 889,6	312,1	457,6	346,6	-24,26	11,05	3,01
8. Serealia (10)	3 714,4	390,2	448,0	333,6	-25,54	-14,51	2,90
9. Kapas (52)	2 513,8	251,0	219,3	242,0	10,35	-3,59	2,10
10. Perangkat Optik (90)	2 168,4	151,6	185,8	212,1	14,16	39,91	1,84
Total 10 Golongan Barang Utama	94 390,3	7 482,3	7 610,3	7 668,9	0,77	2,49	66,64
Barang Lainnya	54 736,4	4 053,0	4 266,2	3 838,2	-10,03	-5,30	33,36
Total Impor Nonmigas	149 126,7	11 535,3	11 876,5	11 507,1	-3,11	-0,24	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari 2013

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	346,7	3 877,7	477,2	4 671,6	7,42	83,01	9,57	100,00
2 Jepang	49,4	992,9	379,2	1 421,5	3,47	69,85	26,68	100,00
3 Korea Selatan	42,7	855,6	162,6	1 060,9	4,02	80,65	15,33	100,00
4 Cina	211,1	1 401,9	779,9	2 392,9	8,82	58,59	32,59	100,00
5 India	16,3	300,3	37,1	353,7	4,61	84,90	10,49	100,00
6 Australia	13,5	338,9	10,0	362,4	3,72	93,52	2,76	100,00
7 Selandia Baru	17,8	34,0	0,2	52,0	34,23	65,39	0,38	100,00
8 Amerika Serikat	33,2	443,9	172,3	649,4	5,11	68,36	26,53	100,00
9 Uni Eropa	94,1	699,7	441,5	1 235,3	7,62	56,64	35,74	100,00
10 Lainnya	94,8	3 052,7	200,2	3 347,7	2,83	91,19	5,98	100,00
Total Impor	919,6	11 997,6	2 630,2	15 547,4	5,91	77,17	16,92	100,00

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari 2012 dan 2013

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Januari 2013 (%)
	Jan–Des 2012	Januari 2012	Desember 2012	Januari 2013	Jan 2013 thd Des 2012	Jan 2013 thd Jan 2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	31 713,2	2 468,8	2 460,0	2 415,2	-1,82	-2,17	20,99
1 Singapura	10 637,8	890,0	844,1	843,9	-0,02	-5,18	7,33
2 Thailand	11 297,5	778,9	765,8	805,2	5,14	3,38	7,00
3 Malaysia	6 321,1	394,8	468,9	496,7	5,93	25,81	4,32
ASEAN Lainnya	3 456,8	405,1	381,2	269,4	-29,33	-33,50	2,34
Uni Eropa	14 061,4	1 077,5	1 348,8	1 228,1	-8,95	13,98	10,67
4 Jerman	4 178,2	259,6	379,0	461,4	21,74	77,73	4,01
5 Perancis	1 895,1	117,6	289,2	122,3	-57,71	4,00	1,06
6 Inggris	1 365,8	120,4	89,2	109,4	22,65	-9,14	0,95
Uni Eropa Lainnya	6 622,3	579,9	591,4	535,0	-9,54	-7,74	4,65
Negara Utama Lainnya	84 756,6	6 728,0	6 657,2	6 296,9	-5,41	-6,41	54,72
7 Jepang	22 721,5	1 727,4	1 611,3	1 419,0	-11,93	-17,85	12,33
8 Cina	28 963,2	2 523,2	2 541,2	2 386,4	-6,09	-5,42	20,74
9 Amerika Serikat	11 468,9	748,4	806,0	646,9	-19,74	-13,56	5,62
10 Korea Selatan	8 301,5	682,0	678,5	786,2	15,87	15,28	6,83
11 Australia	5 078,5	415,7	386,6	362,2	-6,31	-12,87	3,15
12 Taiwan	4 206,5	331,3	346,5	344,6	-0,55	4,01	2,99
13 India	4 016,5	300,0	287,1	351,6	22,47	17,20	3,06
Total 13 Negara Utama	120 452,1	9 289,3	9 493,4	9 135,8	-3,77	-1,65	79,39
Negara Lainnya	28 674,6	2 246,0	2 383,1	2 371,3	-0,50	5,58	20,61
Total Impor Nonmigas	149 126,7	11 535,3	11 876,5	11 507,1	-3,11	-0,24	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2012–Januari 2013
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2012				2013			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	1 100,5	10 462,0	2 992,1	14 554,6	919,6	11 997,6	2 630,2	15 547,4
Februari	1 195,8	10 722,0	2 949,0	14 866,8				
Maret	1 085,5	12 012,5	3 227,7	16 325,7				
April	1 061,1	12 510,9	3 365,9	16 937,9				
Mei	1 154,4	12 463,7	3 418,6	17 036,7				
Juni	1 152,5	12 106,0	3 469,0	16 727,5				
Juli	1 216,9	11 695,5	3 442,0	16 354,4				
Agustus	939,9	9 983,1	2 890,9	13 813,9				
September	1 082,6	11 466,9	2 799,1	15 348,6				
Oktober	1 057,0	12 846,1	3 304,8	17 207,9				
November	1 188,4	12 476,7	3 269,9	16 935,0				
Desember	1 174,0	11 382,1	3 025,9	15 582,0				
Total	13 408,6	140 127,6	38 154,8	191 691,0	919,6	11 997,6	2 630,2	15 547,4
Persentase thd Total (%)	6,99	73,10	19,90	100,00	5,91	77,17	16,92	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari 2013

Negara Asal Barang	November 2012	Desember 2012	Jan–Des 2012	Januari 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(Nilai CIF: Juta US\$)				
1 Singapura	2 254,5	2 137,4	26 087,3	2 512,8
2 Cina	2 548,9	2 545,9	29 387,1	2 392,9
3 Jepang	1 780,4	1 613,7	22 767,8	1 421,5
4 Korea Selatan	934,3	1 374,2	11 970,4	1 060,9
5 Malaysia	1 437,0	850,4	12 243,6	938,3
6 Thailand	976,3	773,5	11 437,2	815,9
7 Amerika Serikat	1 014,7	830,0	11 602,6	649,4
8 Saudi Arabia	655,1	359,4	5 199,4	522,1
9 Jerman	475,9	379,9	4 188,5	462,2
10 Taiwan	427,0	398,5	4 692,8	364,7
11 Australia	642,6	456,2	5 297,6	362,4
12 India	242,9	295,1	4 305,6	353,7
13 Rusia	161,8	146,8	2 505,7	266,9
14 Brazil	286,9	206,4	1 971,0	241,2
15 Nigeria	157,2	207,4	2 770,7	239,5
Total 15 Negara	13 995,5	12 574,7	156 427,2	12 604,3
Negara Lainnya	2 939,5	3 007,3	35 263,8	2 943,1
Total Impor	16 935,0	15 582,0	191 691,0	15 547,4
Persentase Terhadap Total (%)				
Total 15 Negara	82,64	80,70	81,60	81,07
Negara Lainnya	17,36	19,30	18,40	18,93

Tabel 4.8
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2011–Januari 2013

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	378 847	836 730	2 750 476 180	1 513 163 507
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 690 405	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Triwulan IV	172 553	473 116	879 803 049	515 736 581
2012	897 176	1 186 729	1 810 372 307	945 623 182
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
2013	25 000	35 580	46 378 295	22 915 146
Januari	25 000	35 580	46 378 295	22 915 146

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

1. Hasil final Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia
Mei 2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

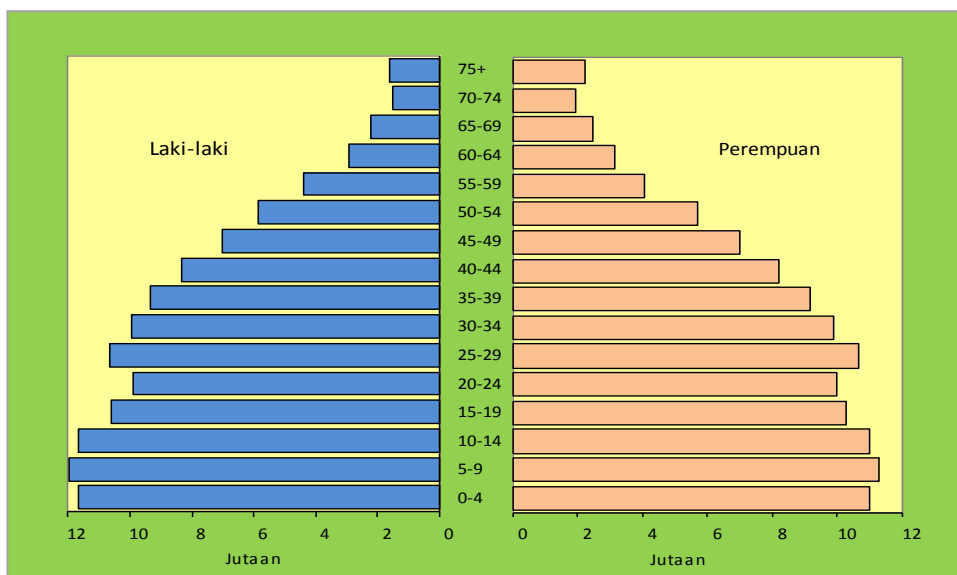
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85-89	182 432	255 529	437 961
90-94	63 948	106 951	170 899
95+	36 095	68 559	104 654
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

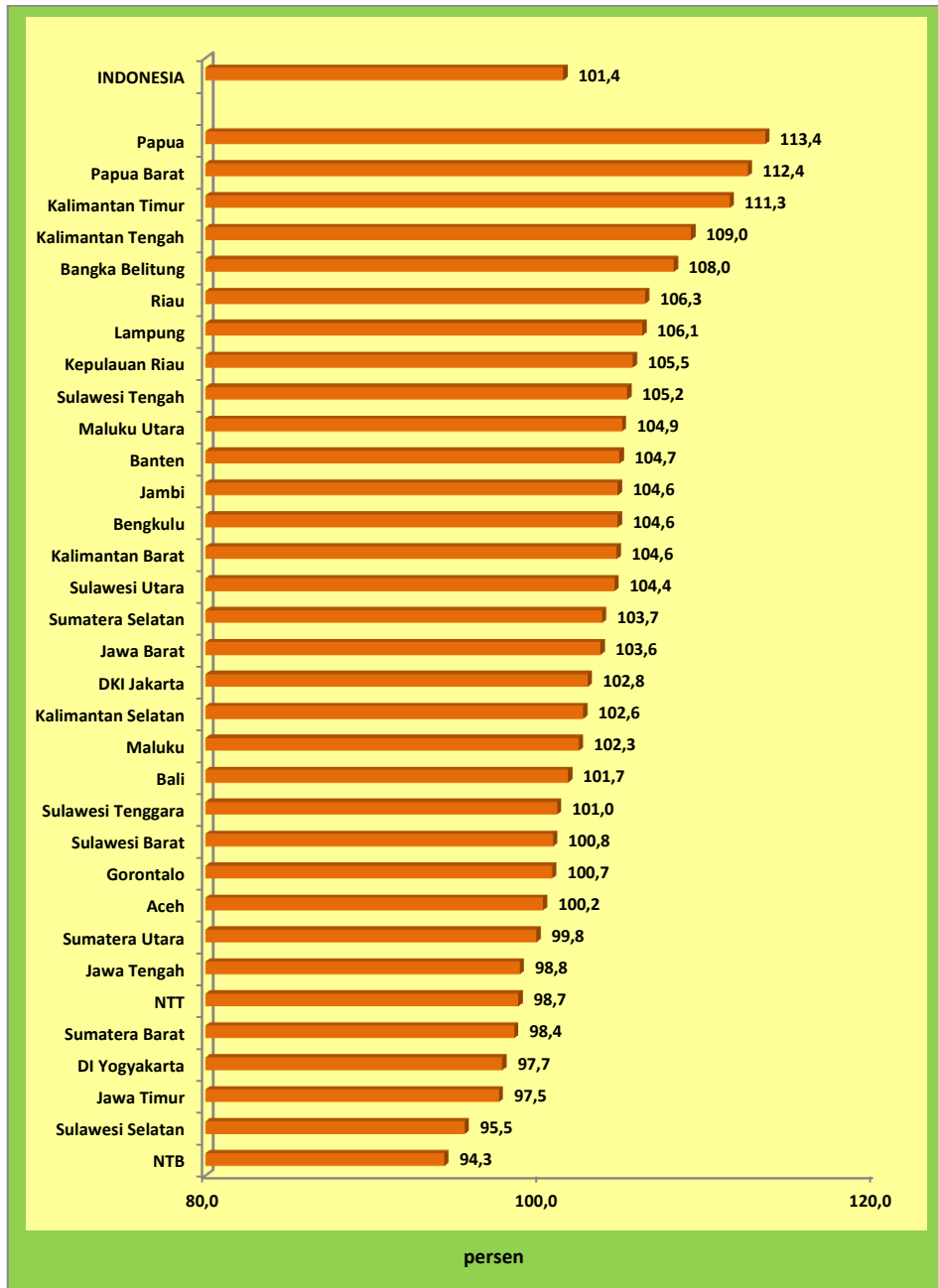
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



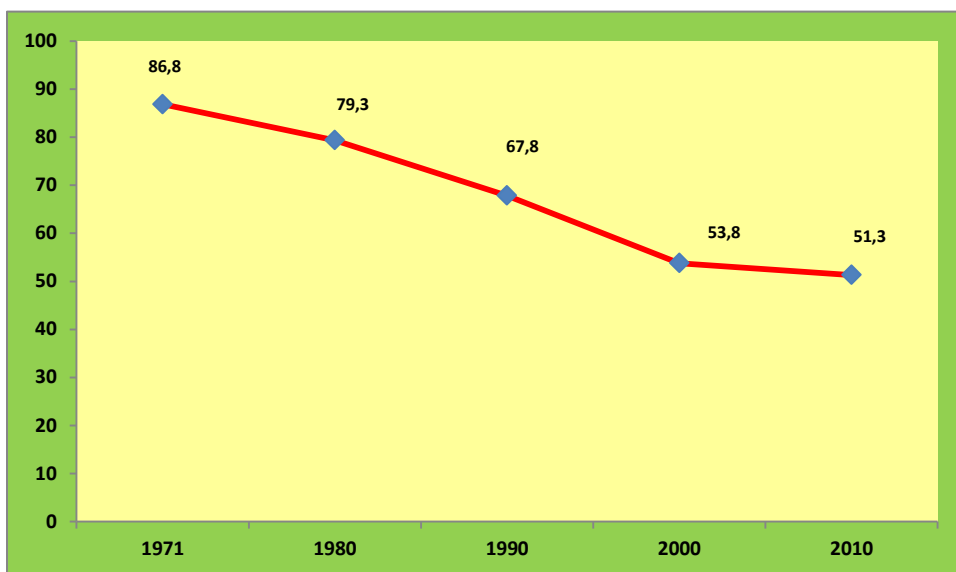
4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia
 - a. Beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam umur tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap umur produktif tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
 - b. Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km²), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusa Tenggara (179 jiwa/km²), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km²), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km²), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km²), Kalimantan (25 jiwa/km²), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2.36 ¹⁾	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

- LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.
- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.
- LPP Indonesia 1990–2000 tidak menghitung Provinsi Timor Timur pada tahun 1990.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,50 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan (18,40 persen), sektor Jasa-Jasa (15,70 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,80 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,20	0,50	3,30	0,30	5,10	14,00	4,00	0,40	19,00	1,20
Sumatera Utara	46,90	0,40	6,00	0,40	5,30	16,30	5,90	0,80	16,20	2,00
Sumatera Barat	44,90	1,20	4,60	0,30	4,90	18,50	5,90	0,70	17,70	1,30
Riau	47,70	1,50	4,40	0,40	5,10	16,00	4,50	0,80	17,50	2,20
Jambi	57,30	1,20	3,30	0,30	4,20	14,50	3,90	0,60	13,60	0,90
Sumatera Selatan	60,40	0,90	2,80	0,30	4,20	12,30	4,20	0,50	12,50	1,80
Bengkulu	62,00	0,90	1,80	0,20	3,30	12,30	3,00	0,50	15,40	0,80
Lampung	61,50	0,30	4,80	0,20	3,30	13,00	3,60	0,40	11,90	1,00
Kep. Bangka Belitung	32,70	21,50	2,90	0,30	6,00	16,90	3,00	0,80	15,00	1,00
Kep. Riau	13,10	1,40	27,90	0,80	8,70	19,70	6,70	1,10	17,10	3,60
DKI Jakarta	1,00	0,50	15,60	0,80	4,70	31,90	9,60	4,70	27,50	3,80
Jawa Barat	24,70	0,70	17,60	0,50	6,30	23,00	7,10	1,30	16,50	2,20
Jawa Tengah	39,20	0,60	14,80	0,20	6,50	19,60	3,80	0,80	13,70	0,80
D I Yogyakarta	33,70	0,80	10,40	0,30	5,90	21,80	3,70	1,30	21,00	1,30
Jawa Timur	44,70	0,60	11,10	0,30	4,90	17,70	4,00	0,90	14,20	1,70
Banten	19,00	0,70	23,90	0,70	4,90	20,80	7,90	1,70	17,50	3,00
Bali	31,20	0,40	11,10	0,30	7,60	26,50	3,80	2,00	16,20	0,90
Nusa Tenggara Barat	53,00	1,70	5,10	0,20	4,30	14,60	4,80	0,70	14,80	0,80
Nusa Tenggara Timur	68,50	1,50	4,40	0,10	2,20	5,70	4,50	0,30	12,10	0,60
Kalimantan Barat	62,60	2,30	2,20	0,20	4,70	11,60	2,60	0,50	11,70	1,40
Kalimantan Tengah	57,20	4,90	1,90	0,20	4,20	12,50	2,90	0,40	14,30	1,40
Kalimantan Selatan	43,10	4,30	5,80	0,30	4,70	19,30	4,60	0,70	16,20	1,00
Kalimantan Timur	29,30	8,80	4,10	0,80	7,30	18,90	5,90	1,20	20,00	3,50
Sulawesi Utara	35,20	2,50	4,40	0,40	6,90	17,50	9,60	1,20	20,90	1,40
Sulawesi Tengah	58,90	1,50	2,30	0,20	3,50	11,90	3,60	0,50	16,50	0,90
Sulawesi Selatan	51,10	0,50	4,50	0,30	4,90	15,10	5,60	0,80	16,40	0,90
Sulawesi Tenggara	52,10	1,90	4,10	0,20	4,20	14,20	4,80	0,50	17,30	0,60
Gorontalo	42,60	2,50	4,90	0,20	4,20	13,70	7,80	0,80	22,40	0,90
Sulawesi Barat	63,70	0,30	4,60	0,10	2,90	11,10	3,00	0,30	13,50	0,40
Maluku	51,60	0,40	2,70	0,30	3,60	12,80	6,60	0,60	20,20	1,10
Maluku Utara	54,00	2,20	1,60	0,20	4,30	11,50	7,10	0,40	18,00	0,80
Papua Barat	47,10	1,40	2,30	0,40	6,40	12,70	7,00	0,60	20,60	1,50
Papua	75,20	1,30	0,70	0,10	2,20	6,10	3,10	0,30	9,90	1,20
Indonesia	40,50	1,10	10,80	0,40	5,30	18,40	5,10	1,10	15,70	1,60

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Hortikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;

2. Pertambangan dan Penggalian;

3. Industri Pengolahan (termasuk Air);

4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);

5. Konstruksi/Bangunan;

6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;

7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;

8. Keuangan dan Asuransi;

9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;

0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu: 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Hortikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor Pertanian tanaman padi dan palawija yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor Perkebunan yang menyediakan 9,40 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,80	2,30	15,70	3,60	0,50	0,20	52,20
Sumatera Utara	19,60	3,20	20,60	2,50	0,70	0,20	46,90
Sumatera Barat	25,10	3,60	13,00	1,60	1,30	0,30	44,90
Riau	5,60	1,00	37,90	2,10	0,30	0,80	47,70
Jambi	9,10	3,50	42,80	1,20	0,40	0,40	57,30
Sumatera Selatan	19,00	0,80	38,80	1,20	0,30	0,30	60,40
Bengkulu	16,30	2,70	41,60	0,90	0,30	0,10	62,00
Lampung	34,70	1,40	22,50	1,60	1,20	0,20	61,50
Kep. Bangka Belitung	1,40	1,50	23,80	5,20	0,40	0,40	32,70
Kep. Riau	0,90	1,10	3,60	6,70	0,40	0,30	13,10
DKI Jakarta	0,10	0,20	0,10	0,40	0,10	0,00	1,00
Jawa Barat	19,80	1,90	1,00	0,80	1,10	0,20	24,70
Jawa Tengah	29,30	3,30	2,80	1,20	2,30	0,30	39,20
D I Yogyakarta	26,40	2,00	0,70	0,30	4,10	0,20	33,70
Jawa Timur	32,80	2,20	3,00	1,50	4,90	0,30	44,70
Banten	15,50	0,70	1,10	1,00	0,50	0,20	19,00
Bali	11,60	3,10	4,30	1,60	10,60	0,10	31,20
Nusa Tenggara Barat	37,50	2,60	7,10	2,10	3,30	0,20	53,00
Nusa Tenggara Timur	57,40	2,20	5,00	2,50	1,20	0,20	68,50
Kalimantan Barat	21,60	1,70	36,00	2,10	0,50	0,70	62,60
Kalimantan Tengah	18,90	1,60	31,30	3,00	0,50	1,90	57,20
Kalimantan Selatan	23,20	0,90	13,90	3,40	1,00	0,70	43,10
Kalimantan Timur	11,70	2,00	9,10	5,00	0,50	1,10	29,30
Sulawesi Utara	18,00	3,20	8,30	4,70	0,60	0,40	35,20
Sulawesi Tengah	20,80	1,70	30,90	4,40	0,30	0,80	58,90
Sulawesi Selatan	33,40	1,40	10,00	4,70	1,40	0,10	51,10
Sulawesi Tenggara	21,50	1,60	19,90	7,80	0,60	0,70	52,10
Gorontalo	33,80	2,00	2,10	4,10	0,20	0,40	42,60
Sulawesi Barat	16,30	0,90	39,60	4,70	2,00	0,10	63,70
Maluku	29,30	3,70	9,70	7,40	0,30	1,20	51,60
Maluku Utara	19,80	3,60	24,90	4,70	0,20	0,80	54,00
Papua Barat	20,90	8,90	5,20	8,10	0,30	3,70	47,10
Papua	61,10	4,10	3,20	2,80	0,50	3,50	75,20
Indonesia	24,70	2,20	9,40	1,90	2,00	0,40	40,50

Catatan:

1.1 Pertanian tanaman padi dan palawija;

1.2 Hortikultura;

1.3 Perkebunan;

1.4 Perikanan;

1.5 Peternakan;

1.6 Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-Jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu: 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; dan 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,60 persen), lalu subsektor Jasa Pendidikan (4,00 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-Jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,80	1,80	10,40	19,00
Sumatera Utara	4,40	1,30	10,50	16,20
Sumatera Barat	6,10	1,40	10,20	17,70
Riau	5,10	1,20	11,20	17,50
Jambi	4,80	1,00	7,80	13,60
Sumatera Selatan	3,60	1,00	7,90	12,50
Bengkulu	4,50	1,20	9,70	15,40
Lampung	3,40	0,70	7,80	11,90
Kep. Bangka Belitung	4,00	1,20	9,80	15,00
Kep. Riau	3,80	1,40	11,90	17,10
DKI Jakarta	3,30	2,10	22,10	27,50
Jawa Barat	3,80	1,10	11,60	16,50
Jawa Tengah	3,50	0,90	9,30	13,70
D I Yogyakarta	5,70	1,60	13,70	21,00
Jawa Timur	3,70	0,90	9,60	14,20
Banten	3,90	1,20	12,40	17,50
Bali	3,30	1,20	11,70	16,20
Nusa Tenggara Barat	5,10	0,80	8,90	14,80
Nusa Tenggara Timur	4,10	0,80	7,20	12,10
Kalimantan Barat	3,50	0,80	7,40	11,70
Kalimantan Tengah	4,30	1,00	9,00	14,30
Kalimantan Selatan	4,80	1,10	10,30	16,20
Kalimantan Timur	4,70	1,50	13,80	20,00
Sulawesi Utara	5,00	1,50	14,40	20,90
Sulawesi Tengah	5,20	1,10	10,20	16,50
Sulawesi Selatan	5,40	1,30	9,70	16,40
Sulawesi Tenggara	5,40	1,20	10,70	17,30
Gorontalo	5,70	1,20	15,50	22,40
Sulawesi Barat	4,70	0,90	7,90	13,50
Maluku	7,00	1,30	11,90	20,20
Maluku Utara	5,60	1,20	11,20	18,00
Papua Barat	3,90	1,40	15,30	20,60
Papua	1,80	0,70	7,40	9,90
Indonesia	4,00	1,10	10,60	15,70

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan

8. Status Sekolah (Tabel 5.6; Tabel 5.7; dan Tabel 5.8)
- a. Laki-laki pada umur 7–12 tahun sebesar 94,54 persen masih sekolah, laki-laki pada umur 13–15 sebesar 83,48 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 62,21 persen laki-laki masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua dan Papua Barat, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.6
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
(1)						
Aceh	39,93	96,87	90,67	67,52	24,97	68,85
Sumatera Utara	34,55	95,32	86,91	57,88	16,01	65,46
Sumatera Barat	25,01	94,54	86,08	62,24	22,58	68,72
Riau	31,91	94,69	84,83	57,04	15,60	63,01
Jambi	39,26	95,15	83,60	52,21	14,52	61,37
Sumatera Selatan	39,96	93,74	80,48	48,71	11,93	57,87
Bengkulu	34,74	95,46	85,23	55,34	17,16	62,94
Lampung	37,52	95,83	82,44	47,22	10,64	59,66
Kep. Bangka Belitung	36,45	93,61	75,46	41,15	7,13	52,89
Kep. Riau	31,12	94,36	88,62	55,66	7,81	54,73
DKI Jakarta	45,12	96,45	89,58	54,95	16,85	57,36
Jawa Barat	28,78	94,78	80,41	46,22	12,24	59,56
Jawa Tengah	46,12	97,07	84,05	50,95	13,20	63,37
DI Yogyakarta	50,41	97,85	93,27	70,89	43,11	72,59
Jawa Timur	47,33	95,78	86,90	58,08	15,69	64,30
Banten	33,97	94,59	81,30	48,20	11,95	58,35
Bali	39,49	96,36	91,19	69,95	19,85	68,50
Nusa Tenggara Barat	25,98	93,91	85,19	60,33	23,29	67,13
Nusa Tenggara Timur	27,62	91,68	82,36	57,49	20,01	67,36
Kalimantan Barat	30,82	92,27	79,90	48,89	13,47	60,06
Kalimantan Tengah	44,91	94,50	81,30	48,54	11,83	58,73
Kalimantan Selatan	40,02	94,77	78,96	48,21	14,42	59,25
Kalimantan Timur	42,27	95,17	87,96	59,16	13,43	61,68
Sulawesi Utara	54,93	95,55	82,01	48,32	15,89	62,49
Sulawesi Tengah	34,98	92,89	78,41	48,41	14,46	61,65
Sulawesi Selatan	35,60	93,17	79,72	54,08	20,79	64,18
Sulawesi Tenggara	35,94	93,78	82,83	57,63	21,02	65,90
Gorontalo	34,50	91,01	73,81	47,43	17,00	60,65
Sulawesi Barat	27,92	91,43	78,04	52,02	15,93	63,67
Maluku	44,84	94,88	88,94	63,29	21,29	69,43
Maluku Utara	43,60	94,33	87,19	62,33	19,51	67,02
Papua Barat	37,93	88,93	85,84	63,58	21,41	62,74
Papua	25,26	60,99	61,90	47,35	18,20	47,53
INDONESIA	37,35	94,54	83,48	53,18	15,41	62,21

- b. Perempuan pada umur 7–12 tahun sebanyak 95,27 persen masih sekolah, perempuan pada umur 13–15 sebanyak 85,04 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,34 persen perempuan masih sekolah.

Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.7
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	40,89	97,21	92,45	71,53	28,04	69,52
Sumatera Utara	35,39	95,72	89,13	60,91	18,00	66,09
Sumatera Barat	26,44	95,52	91,59	71,22	27,53	71,58
Riau	32,94	95,26	87,36	59,87	15,43	62,88
Jambi	40,47	95,79	85,50	53,17	14,31	60,88
Sumatera Selatan	41,98	94,66	83,95	50,92	12,63	58,72
Bengkulu	36,62	96,21	88,57	58,49	18,15	63,77
Lampung	39,67	96,55	85,93	50,63	10,96	61,02
Kep. Bangka Belitung	38,71	95,17	80,53	43,80	7,64	55,14
Kep. Riau	31,77	94,71	89,30	53,33	6,45	50,11
DKI Jakarta	45,69	96,66	85,53	46,85	15,42	53,91
Jawa Barat	31,14	95,59	81,22	42,99	10,83	58,49
Jawa Tengah	47,30	97,50	85,69	50,31	12,66	62,32
DI Yogyakarta	51,49	98,14	93,74	70,25	38,74	70,84
Jawa Timur	48,37	96,11	87,37	54,80	13,95	61,92
Banten	35,53	95,21	81,86	45,63	10,61	56,89
Bali	39,88	96,35	88,54	62,93	16,16	64,90
Nusa Tenggara Barat	27,89	94,64	86,28	56,56	18,34	62,51
Nusa Tenggara Timur	29,39	92,93	84,52	60,18	18,12	67,03
Kalimantan Barat	31,70	93,19	82,38	49,08	12,33	59,69
Kalimantan Tengah	46,26	95,17	84,02	48,86	11,20	58,69
Kalimantan Selatan	41,26	95,58	81,13	46,43	13,32	58,27
Kalimantan Timur	43,02	95,60	89,05	57,70	13,01	61,49
Sulawesi Utara	56,64	96,70	88,00	53,12	16,87	64,85
Sulawesi Tengah	37,33	94,17	82,37	50,58	14,79	62,47
Sulawesi Selatan	37,29	94,50	83,26	55,72	22,19	64,27
Sulawesi Tenggara	38,50	95,22	86,84	60,10	21,09	65,96
Gorontalo	37,13	93,65	81,62	53,89	19,14	63,92
Sulawesi Barat	30,36	93,14	82,27	54,20	16,12	64,05
Maluku	46,46	95,49	90,27	64,90	24,15	69,87
Maluku Utara	45,84	95,19	88,87	61,80	17,97	66,17
Papua Barat	37,62	89,28	85,97	61,07	18,64	61,49
Papua	26,15	61,99	61,93	43,24	13,03	44,27
INDONESIA	38,87	95,27	85,04	52,38	14,77	61,34

- c. Secara total laki-laki dan perempuan partisipasi sekolahnya dapat dilihat pada Tabel 5.8. Pada umur 7–12 tahun sebesar 94,89 persen masih sekolah, pada umur 13–15 sebesar 84,24 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada semua umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,78 persen penduduk masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.8
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Laki-Laki+Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	40,40	97,03	91,53	69,51	26,54	69,18
Sumatera Utara	34,96	95,51	87,99	59,37	17,01	65,77
Sumatera Barat	25,70	95,02	88,77	66,75	25,11	70,14
Riau	32,41	94,97	86,06	58,42	15,51	62,94
Jambi	39,85	95,46	84,53	52,68	14,42	61,13
Sumatera Selatan	40,94	94,18	82,17	49,79	12,27	58,28
Bengkulu	35,65	95,83	86,86	56,89	17,66	63,35
Lampung	38,56	96,18	84,14	48,85	10,80	60,32
Kep. Bangka Belitung	37,55	94,37	77,93	42,43	7,38	53,98
Kep. Riau	31,44	94,53	88,95	54,50	7,08	52,38
DKI Jakarta	45,40	96,55	87,54	50,65	16,13	55,62
Jawa Barat	29,93	95,18	80,80	44,65	11,54	59,04
Jawa Tengah	46,69	97,28	84,84	50,64	12,93	62,85
DI Yogyakarta	50,94	98,00	93,50	70,57	40,97	71,73
Jawa Timur	47,83	95,94	87,13	56,46	14,80	63,13
Banten	34,73	94,89	81,57	46,95	11,28	57,63
Bali	39,68	96,35	89,91	66,56	18,01	66,75
Nusa Tenggara Barat	26,90	94,27	85,72	58,45	20,60	64,79
Nusa Tenggara Timur	28,48	92,29	83,42	58,81	19,04	67,20
Kalimantan Barat	31,25	92,72	81,11	48,98	12,90	59,88
Kalimantan Tengah	45,56	94,83	82,62	48,70	11,52	58,71
Kalimantan Selatan	40,62	95,16	80,02	47,34	13,87	58,77
Kalimantan Timur	42,63	95,38	88,49	58,46	13,22	61,59
Sulawesi Utara	55,76	96,10	84,92	50,64	16,37	63,63
Sulawesi Tengah	36,13	93,51	80,34	49,48	14,62	62,05
Sulawesi Selatan	36,42	93,82	81,45	54,90	21,51	64,22
Sulawesi Tenggara	37,18	94,48	84,78	58,86	21,06	65,93
Gorontalo	35,77	92,30	77,66	50,68	18,08	62,27
Sulawesi Barat	29,11	92,26	80,11	53,11	16,03	63,86
Maluku	45,62	95,17	89,58	64,07	22,73	69,64
Maluku Utara	44,68	94,74	88,00	62,07	18,74	66,60
Papua Barat	37,78	89,10	85,90	62,37	20,07	62,14
Papua	25,68	61,44	61,92	45,45	15,61	46,00
INDONESIA	38,09	94,89	84,24	52,78	15,09	61,78

9. Status Kepemilikan Rumah Penduduk (Tabel 5.9)

Sebanyak 77,70 persen rumah tangga Indonesia tinggal di bangunan milik sendiri. Antarprovinsi nampak beragam dari mulai yang terkecil di DKI Jakarta (47,45 persen) dan tertinggi di Jawa Tengah (86,89 persen) milik sendiri.

Persentase rumah tangga yang tinggal di bangunan milik orang lain dengan cara sewa hampir sebanding dengan yang tinggal dengan cara kontrak, yakni sekitar 6 persen.

Rumah tangga yang tinggal di bangunan dengan status lainnya ada sebanyak 10,45 persen. Yang termasuk kelompok lainnya adalah rumah dinas, tanpa perjanjian sewa/kontrak, tanpa membayar, dan lain-lain. Antarprovinsi bervariasi dalam kisaran 7,18 persen sampai 20,27 persen.

Tabel 5.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan
Tempat Tinggal, SP2010

Provinsi	Milik Sendiri	Sewa	Kontrak	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	76,58	7,58	2,20	13,64	100,00
Sumatera Utara	67,17	10,09	6,77	15,96	100,00
Sumatera Barat	73,63	5,62	7,23	13,52	100,00
Riau	64,42	13,94	5,17	16,46	100,00
Jambi	75,04	3,97	6,71	14,28	100,00
Sumatera Selatan	76,11	4,94	5,97	12,98	100,00
Bengkulu	78,54	4,93	6,20	10,33	100,00
Lampung	83,73	2,52	3,76	9,98	100,00
Kep. Bangka Belitung	80,75	3,13	6,57	9,55	100,00
Kep. Riau	60,68	24,83	5,97	8,53	100,00
DKI Jakarta	47,45	17,71	27,68	7,16	100,00
Jawa Barat	75,84	4,55	8,22	11,40	100,00
Jawa Tengah	86,89	1,54	2,30	9,27	100,00
D I Yogyakarta	76,05	9,61	7,18	7,15	100,00
Jawa Timur	85,81	3,36	3,44	7,39	100,00
Banten	72,77	10,01	10,04	7,18	100,00
Bali	71,18	14,08	6,97	7,77	100,00
Nusa Tenggara Barat	85,21	2,15	2,50	10,13	100,00
Nusa Tenggara Timur	84,68	3,86	2,59	8,87	100,00
Kalimantan Barat	84,85	2,35	4,04	8,76	100,00
Kalimantan Tengah	68,09	8,49	3,15	20,27	100,00
Kalimantan Selatan	74,83	10,60	2,28	12,29	100,00
Kalimantan Timur	62,52	18,38	5,85	13,25	100,00
Sulawesi Utara	72,05	6,35	2,91	18,69	100,00
Sulawesi Tengah	80,78	4,19	3,31	11,72	100,00
Sulawesi Selatan	80,42	2,27	6,16	11,15	100,00
Sulawesi Tenggara	81,89	2,71	4,37	11,04	100,00
Gorontalo	77,45	1,68	1,69	19,18	100,00
Sulawesi Barat	84,28	1,75	2,09	11,88	100,00
Maluku	78,00	5,25	4,38	12,37	100,00
Maluku Utara	82,29	5,07	3,57	9,07	100,00
Papua Barat	63,87	14,46	3,81	17,86	100,00
Papua	79,19	8,59	2,02	10,21	100,00
INDONESIA	77,70	5,79	6,06	10,45	100,00

10. Sumber Air Bersih untuk Minum Rumah Tangga (Tabel 5.10)

Sebanyak 83,40 persen rumah tangga di Indonesia mengakses air yang relatif bersih untuk keperluan minum, berdasarkan kriteria sumber air saja. Angka tersebut terdiri dari sumber air: sumur terlindung (32,14 persen), air ledeng (15,70 persen), air kemasan (14,70 persen), sumur pompa (12,42 persen), dan mata air terlindung (8,44 persen). Kriteria air bersih yang lebih akurat menggunakan juga jarak sumber ke penampungan tinja.

Tabel 5.10
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih

Provinsi	Air Kemasan	Ledeng	Pompa	Sumur Terlindung	Mata Air Terlindung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,35	9,94	2,69	38,88	4,80	76,66
Sumatera Utara	12,29	21,97	12,06	27,19	7,45	80,96
Sumatera Barat	12,78	20,12	2,83	31,12	8,02	74,87
Riau	23,60	2,38	4,74	28,97	1,10	60,79
Jambi	10,96	15,26	1,53	34,03	1,59	63,37
Sumatera Selatan	9,18	17,51	1,94	40,21	1,63	70,47
Bengkulu	8,07	11,94	1,38	32,11	4,37	57,87
Lampung	7,81	4,31	2,49	53,27	2,96	70,84
Kep. Bangka Belitung	26,03	2,54	6,04	46,38	1,34	82,33
Kep. Riau	50,06	15,31	0,64	19,83	3,40	89,24
DKI Jakarta	50,69	24,92	18,51	5,51	0,10	99,73
Jawa Barat	17,75	11,74	18,24	31,65	8,72	88,10
Jawa Tengah	4,70	16,68	12,86	42,59	12,11	88,94
D I Yogyakarta	12,18	8,08	7,69	56,56	3,38	87,89
Jawa Timur	11,45	15,06	17,96	36,44	10,79	91,70
Banten	31,05	9,96	23,61	20,32	3,23	88,17
Bali	27,07	31,00	3,12	15,21	15,14	91,54
Nusa Tenggara Barat	8,41	16,75	6,80	46,96	11,84	90,76
Nusa Tenggara Timur	1,23	19,95	0,62	22,58	26,63	71,01
Kalimantan Barat	7,19	8,39	1,25	8,73	4,42	29,98
Kalimantan Tengah	9,16	16,94	11,13	17,40	2,13	56,76
Kalimantan Selatan	6,87	33,90	10,28	13,57	0,86	65,48
Kalimantan Timur	25,75	37,88	3,01	9,05	1,81	77,50
Sulawesi Utara	17,14	23,01	4,19	30,60	12,70	87,64
Sulawesi Tengah	7,60	19,29	12,19	22,28	16,25	77,61
Sulawesi Selatan	12,28	20,35	13,10	28,90	9,59	84,22
Sulawesi Tenggara	6,05	18,74	4,32	35,67	14,25	79,03
Gorontalo	5,39	18,11	4,68	50,13	4,69	83,00
Sulawesi Barat	5,25	11,24	4,83	31,02	15,58	67,92
Maluku	3,52	20,31	4,53	37,32	19,69	85,37
Maluku Utara	2,69	27,12	1,62	41,62	5,99	79,04
Papua Barat	19,13	14,67	2,61	19,41	7,84	63,66
Papua	10,17	10,25	1,03	8,02	19,19	48,66
INDONESIA	14,70	15,70	12,42	32,14	8,44	83,40

11. Sanitasi Perumahan (Tabel 5.11 dan Tabel 5.12).

- a. Sebanyak 65,80 persen rumah tangga menggunakan jamban sendiri untuk buang air besar. Sementara itu 11,72 persen menggunakan jamban bersama dengan rumah tangga lain, dan 3,59 persen menggunakan jamban umum. Hampir satu dari setiap lima rumah tangga tidak mempunyai/menggunakan fasilitas jamban untuk buang air besar.

Tabel 5.11
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010

Provinsi	Jamban Sendiri	Jamban Bersama	Jamban Umum	Tidak Punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	59,25	6,58	6,63	27,53	100,00
Sumatera Utara	75,37	5,55	3,23	15,84	100,00
Sumatera Barat	54,74	10,44	5,39	29,44	100,00
Riau	82,93	6,01	1,42	9,64	100,00
Jambi	69,12	7,55	3,61	19,72	100,00
Sumatera Selatan	66,51	9,85	4,42	19,22	100,00
Bengkulu	66,12	6,52	1,76	25,59	100,00
Lampung	77,44	8,47	1,33	12,76	100,00
Kep. Bangka Belitung	68,67	3,14	1,77	26,41	100,00
Kep. Riau	82,98	11,07	1,02	4,93	100,00
DKI Jakarta	76,47	18,88	3,86	0,79	100,00
Jawa Barat	67,92	13,85	6,72	11,52	100,00
Jawa Tengah	65,46	10,79	2,94	20,81	100,00
D I Yogyakarta	73,95	19,11	0,84	6,09	100,00
Jawa Timur	62,05	13,14	1,70	23,12	100,00
Banten	64,55	10,71	3,08	21,66	100,00
Bali	67,65	17,83	0,17	14,35	100,00
Nusa Tenggara Barat	41,23	12,26	2,20	44,30	100,00
Nusa Tenggara Timur	63,38	10,89	1,16	24,58	100,00
Kalimantan Barat	61,82	8,72	3,14	26,32	100,00
Kalimantan Tengah	59,26	20,50	6,49	13,74	100,00
Kalimantan Selatan	65,14	14,06	5,90	14,90	100,00
Kalimantan Timur	80,43	8,42	3,50	7,65	100,00
Sulawesi Utara	65,21	14,42	2,35	18,02	100,00
Sulawesi Tengah	50,06	5,67	4,05	40,22	100,00
Sulawesi Selatan	63,40	9,49	2,06	25,05	100,00
Sulawesi Tenggara	56,65	7,98	2,43	32,94	100,00
Gorontalo	33,78	10,97	8,49	46,76	100,00
Sulawesi Barat	44,24	5,85	2,53	47,38	100,00
Maluku	50,05	9,31	6,84	33,80	100,00
Maluku Utara	46,16	10,22	14,93	28,69	100,00
Papua Barat	59,55	16,54	7,91	16,00	100,00
Papua	48,01	11,96	3,72	36,31	100,00
INDONESIA	65,80	11,72	3,59	18,88	100,00

- b. Dari antara rumah tangga yang mempunyai jamban (sendiri, bersama, umum) terdapat 74,29 persen yang menggunakan tangki septik, sebanyak 17,27 persen tanpa tangki septik, dan 8,44 persen tidak mempunyai tempat pembuangan akhir. Kondisi di provinsi beragam, dimana penggunaan tangki septik berkisar 44,42 persen sampai 96,74 persen.

Tabel 5.12
Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban
Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, SP2010

Provinsi	Tangki Septik	Tanpa Tangki Septik	Tidak Punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	73,84	16,68	9,48	100,00
Sumatera Utara	77,67	15,68	6,65	100,00
Sumatera Barat	68,90	16,52	14,58	100,00
Riau	67,39	22,93	9,69	100,00
Jambi	68,00	21,05	10,95	100,00
Sumatera Selatan	66,94	21,97	11,09	100,00
Bengkulu	67,11	26,62	6,27	100,00
Lampung	58,20	35,05	6,75	100,00
Kep. Bangka Belitung	93,23	4,80	1,98	100,00
Kep. Riau	86,49	6,96	6,55	100,00
DKI Jakarta	92,53	4,47	3,00	100,00
Jawa Barat	68,44	18,70	12,86	100,00
Jawa Tengah	76,10	17,30	6,60	100,00
D I Yogyakarta	87,38	10,93	1,69	100,00
Jawa Timur	72,79	21,20	6,01	100,00
Banten	87,60	7,45	4,95	100,00
Bali	96,74	2,29	0,97	100,00
Nusa Tenggara Barat	87,78	8,13	4,09	100,00
Nusa Tenggara Timur	44,42	43,13	12,46	100,00
Kalimantan Barat	67,66	17,84	14,50	100,00
Kalimantan Tengah	56,57	21,24	22,19	100,00
Kalimantan Selatan	65,69	16,60	17,71	100,00
Kalimantan Timur	80,29	11,62	8,09	100,00
Sulawesi Utara	87,45	9,78	2,78	100,00
Sulawesi Tengah	82,98	10,99	6,03	100,00
Sulawesi Selatan	85,87	10,31	3,82	100,00
Sulawesi Tenggara	76,53	18,02	5,45	100,00
Gorontalo	92,74	4,53	2,73	100,00
Sulawesi Barat	79,67	14,71	5,61	100,00
Maluku	84,36	8,97	6,68	100,00
Maluku Utara	82,80	7,22	9,98	100,00
Papua Barat	77,61	11,75	10,64	100,00
Papua	48,16	15,05	36,78	100,00
INDONESIA	74,29	17,27	8,44	100,00

12. Bahan Bakar untuk Memasak di Rumah Tangga (Tabel 5.13)

Bahan bakar gas digunakan oleh 45,16 persen rumah tangga Indonesia. Tingginya persentase penggunaan gas secara nasional lebih dipengaruhi oleh tingginya persentase penggunaan gas di provinsi padat penduduk seperti Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan.

Bahan bakar kayu juga masih populer, digunakan oleh 40,11 persen rumah tangga. Minyak tanah digunakan oleh 11,69 persen rumah tangga. Masih banyak provinsi dimana penggunaan minyak tanah cukup menonjol, terutama ketika penggunaan gas di sana tidak menonjol.

Tabel 5.13
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010

Provinsi	Listrik	Gas	Minyak Tanah	Arang	Kayu	Lain-nya	Tidak Pakai	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,36	16,23	38,45	0,03	43,02	0,08	0,82	100,00
Sumatera Utara	1,01	38,40	27,17	0,04	32,59	0,17	0,62	100,00
Sumatera Barat	1,39	12,29	31,94	0,05	53,58	0,14	0,61	100,00
Riau	0,81	15,60	46,67	7,00	28,95	0,15	0,81	100,00
Jambi	0,74	17,74	28,55	4,81	47,64	0,11	0,42	100,00
Sumatera Selatan	0,59	54,44	5,62	1,31	37,61	0,12	0,30	100,00
Bengkulu	0,79	14,57	24,41	0,04	59,72	0,08	0,40	100,00
Lampung	0,50	24,68	5,46	0,23	68,55	0,08	0,49	100,00
Kep. Bangka Belitung	0,74	35,18	37,00	0,33	25,92	0,09	0,74	100,00
Kep. Riau	1,06	36,61	50,47	0,32	9,08	0,25	2,21	100,00
DKI Jakarta	1,34	83,70	4,72	0,00	0,22	0,44	9,58	100,00
Jawa Barat	1,00	70,11	1,40	0,04	25,51	0,22	1,71	100,00
Jawa Tengah	0,23	51,41	1,01	0,10	45,94	0,09	1,23	100,00
D I Yogyakarta	0,23	45,81	1,24	0,58	42,76	0,34	9,04	100,00
Jawa Timur	0,75	46,75	5,19	0,04	45,83	0,16	1,28	100,00
Banten	1,13	68,55	1,78	0,05	25,98	0,25	2,26	100,00
Bali	1,43	50,72	4,92	0,02	39,35	0,10	3,45	100,00
Nusa Tenggara Barat	0,37	2,05	35,94	0,05	61,11	0,10	0,37	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,30	0,27	15,80	0,05	83,37	0,08	0,13	100,00
Kalimantan Barat	0,71	25,46	17,84	0,32	55,22	0,11	0,33	100,00
Kalimantan Tengah	0,78	4,91	45,04	0,17	48,71	0,13	0,26	100,00
Kalimantan Selatan	1,50	7,94	44,49	0,05	45,29	0,07	0,66	100,00
Kalimantan Timur	0,86	55,87	22,87	0,60	18,25	0,18	1,37	100,00
Sulawesi Utara	1,11	1,33	49,53	0,33	47,18	0,12	0,40	100,00
Sulawesi Tengah	0,43	1,95	26,16	5,46	65,67	0,09	0,24	100,00
Sulawesi Selatan	0,54	42,83	9,27	2,11	44,86	0,07	0,32	100,00
Sulawesi Tenggara	0,40	3,53	29,39	3,81	62,64	0,06	0,18	100,00
Gorontalo	0,70	0,67	34,93	0,08	63,27	0,10	0,25	100,00
Sulawesi Barat	0,31	7,10	16,07	2,07	74,25	0,04	0,16	100,00
Maluku	0,55	0,53	40,33	0,06	57,93	0,10	0,49	100,00
Maluku Utara	0,61	0,43	30,29	0,12	68,12	0,09	0,32	100,00
Papua Barat	0,53	1,81	50,93	0,12	45,62	0,16	0,83	100,00
Papua	0,18	0,60	27,89	0,29	70,61	0,14	0,29	100,00
INDONESIA	0,77	45,16	11,69	0,49	40,11	0,16	1,61	100,00

13. Penguasaan Telepon (Tabel 5.14)

Sebanyak 73,38 persen rumah tangga Indonesia terakses oleh telepon, baik telepon kabel atau telepon seluler maupun kedua-duanya. Hanya dua provinsi (Nusa Tenggara Timur dan Papua) yang angka akses telepon tersebut masih di bawah 50 persen, di provinsi lainnya mayoritas rumah tangga mempunyai akses.

Telepon seluler merupakan jalur akses yang lebih penting dibandingkan dengan sambungan kabel.

Tabel 5.14
Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010

Provinsi	Kabel	Seluler	Kabel dan Seluler	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,40	66,50	2,40	69,30
Sumatera Utara	0,81	71,33	5,23	77,37
Sumatera Barat	0,67	70,67	6,79	78,13
Riau	0,42	82,65	4,30	87,37
Jambi	0,53	75,42	4,18	80,13
Sumatera Selatan	0,73	68,81	5,04	74,58
Bengkulu	0,47	67,59	4,39	72,45
Lampung	0,53	66,73	3,24	70,50
Kep. Bangka Belitung	0,53	81,06	3,82	85,41
Kep. Riau	0,78	83,34	9,76	93,88
DKI Jakarta	1,62	68,80	24,70	95,12
Jawa Barat	0,82	64,01	9,13	73,96
Jawa Tengah	0,66	64,67	4,78	70,11
D I Yogyakarta	0,70	71,11	8,49	80,30
Jawa Timur	0,94	62,18	6,82	69,94
Banten	0,89	66,48	10,42	77,79
Bali	0,86	71,31	10,85	83,02
Nusa Tenggara Barat	0,33	54,07	2,63	57,03
Nusa Tenggara Timur	0,23	42,01	3,08	45,32
Kalimantan Barat	0,60	64,86	4,73	70,19
Kalimantan Tengah	0,44	75,63	4,37	80,44
Kalimantan Selatan	0,45	76,54	5,15	82,14
Kalimantan Timur	0,72	80,74	10,33	91,79
Sulawesi Utara	0,77	65,35	8,84	74,96
Sulawesi Tengah	0,29	56,16	3,60	60,05
Sulawesi Selatan	0,66	68,26	7,52	76,44
Sulawesi Tenggara	0,24	64,41	3,82	68,47
Gorontalo	0,31	60,39	3,36	64,06
Sulawesi Barat	0,15	60,02	1,60	61,77
Maluku	0,79	48,45	4,89	54,13
Maluku Utara	0,53	49,37	2,67	52,57
Papua Barat	0,48	58,37	4,39	63,24
Papua	0,47	29,24	3,15	32,86
INDONESIA	0,75	65,41	7,22	73,38

14. Rumah Tangga mengakses Internet

Sebanyak 14,91 persen rumah tangga Indonesia akses pada internet. Secara nominal jumlahnya mencapai 9,1 juta rumah tangga.

Provinsi dengan tingkat akses yang lebih dari seperlima adalah DI Yogyakarta (30,36 persen), DKI Jakarta (29,98 persen), Sulawesi Utara (22,21 persen), Kalimantan Timur (22,18 persen).

Provinsi dengan jumlah rumah tangga yang akses banyak (di atas 750 ribu) adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Lihat Tabel 5.15.

Tabel 5.15
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010

Provinsi	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Aceh	115 755	10,86
Sumatera Utara	366 296	12,06
Sumatera Barat	213 345	18,53
Riau	192 836	14,55
Jambi	111 332	14,51
Sumatera Selatan	231 434	12,76
Bengkulu	65 955	15,25
Lampung	181 847	9,42
Kep. Bangka Belitung	39 993	12,85
Kep. Riau	85 778	19,42
DKI Jakarta	751 880	29,98
Jawa Barat	1 830 652	15,93
Jawa Tengah	1 176 894	13,52
D I Yogyakarta	315 111	30,36
Jawa Timur	1 392 606	13,42
Banten	397 930	15,33
Bali	152 834	14,86
Nusa Tenggara Barat	100 795	8,05
Nusa Tenggara Timur	64 295	6,34
Kalimantan Barat	121 133	11,84
Kalimantan Tengah	73 328	12,80
Kalimantan Selatan	177 036	18,15
Kalimantan Timur	193 146	22,18
Sulawesi Utara	129 241	22,21
Sulawesi Tengah	70 920	11,43
Sulawesi Selatan	316 279	17,12
Sulawesi Tenggara	58 412	11,63
Gorontalo	41 053	16,83
Sulawesi Barat	19 578	7,57
Maluku	42 416	13,40
Maluku Utara	20 358	9,50
Papua Barat	19 703	11,75
Papua	47 274	7,25
INDONESIA	9 117 445	14,91

VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2012

A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2012

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 6,14 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen dan TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen.

Jumlah penganggur Agustus 2012 sebanyak 7,24 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2011–2012
(juta orang)

Jenis kegiatan	2011 *)		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Angkatan Kerja	119,40	117,37	120,41	118,05
Bekerja	111,28	109,67	112,80	110,81
Penganggur	8,12	7,70	7,61	7,24
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,96	68,34	69,66	67,88
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,80	6,56	6,32	6,14
4. Pekerja tidak penuh	34,19	34,59	35,55	34,29
Setengah penganggur	15,73	13,52	14,87	12,77
Paruh waktu	18,46	21,06	20,68	21,52
Bekerja di bawah 15 jam per minggu	6,16	6,64	6,86	6,62

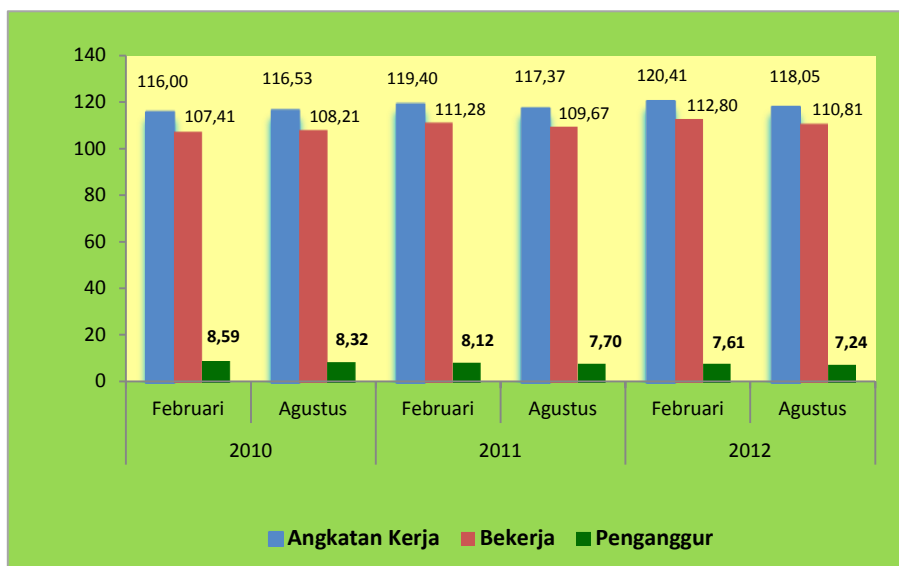
*) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010 (final)

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Agustus 2012 sebesar 67,88 persen mengalami penurunan sebesar 0,46 persen jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2011 sebesar 68,34 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Agustus 2012 masih sebesar 34,29 juta orang (30,94 persen) mengalami penurunan dibanding Agustus 2011 sebesar 34,59 juta orang (31,54 persen).
4. Penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam per minggu pada Agustus 2012 masih sebesar 6,6 juta orang (5,98 persen), mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan Agustus 2011 sebesar 6,64 juta orang (6,05 persen).
5. Pada Agustus 2012 terdapat 12,77 juta orang (11,53 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 118,0 juta orang, berkurang sekitar 2,4 juta orang dibanding angkatan kerja Februari 2012 sebesar 120,4 juta orang atau bertambah sekitar 670 ribu orang dibanding Agustus 2011.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2010–2012 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 110,8 juta orang, berkurang sekitar 2,0 juta orang dibanding keadaan pada Februari 2012 sebesar 112,8 juta orang atau bertambah 1,1 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011.
3. Keadaan ketenagakerjaan terus membaik ditandai oleh penurunan jumlah penganggur. Pada Agustus 2012 jumlah penganggur mencapai 7,24 juta orang. mengalami penurunan sekitar 370 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2012, dan mengalami penurunan sebesar 460 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2011.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan hingga Agustus 2012 tidak mengalami perubahan, dimana sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan pada Sektor Industri sebesar 1,2 juta orang (8,16 persen), dan Sektor Konstruksi sebesar 690 ribu orang (11,31 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan terutama adalah Sektor Pertanian, Perdagangan, dan Jasa Kemasyarakatan masing-masing sebesar 2,3 juta orang, 860 ribu orang, dan 270 ribu orang.
3. Sementara jika dibandingkan dengan Agustus 2011 hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah penduduk bekerja, kecuali Sektor Pertanian turun sebesar 450 ribu orang (1,14 persen), Sektor Perdagangan turun sebesar 240 ribu orang (1,07 persen), dan Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi yang turun sekitar 80 ribu orang (1,57 persen).

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011–2012 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	42,48	39,33	41,20	38,88
2. Industri	13,70	14,54	14,21	15,37
3. Konstruksi	5,59	6,34	6,10	6,79
4. Perdagangan	23,24	23,40	24,02	23,16
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,58	5,08	5,20	5,00
6. Keuangan	2,06	2,63	2,78	2,66
7. Jasa Kemasyarakatan	17,02	16,65	17,37	17,10
8. Lainnya *)	1,61	1,70	1,92	1,85
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81

**) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air*

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, penduduk bekerja pada sektor formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pada sektor informal. Berdasarkan identifikasi ini, keadaan Agustus 2012 terdapat sekitar 44,2 juta orang (39,86 persen) bekerja pada sektor formal dan 66,6 juta orang (60,14 persen) bekerja pada sektor informal.
2. Dalam setahun terakhir (Agustus 2011—Agustus 2012), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah sekitar 150 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebesar 2,5 juta orang.

Peningkatan ini menyebabkan jumlah penduduk bekerja pada sektor formal bertambah sebesar 2,7 juta orang dan persentase penduduk bekerja pada sektor formal naik dari 37,83 persen pada Agustus 2011 menjadi 39,86 persen pada Agustus 2012.

3. Komponen penduduk bekerja pada sektor informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2011—Agustus 2012), penduduk yang bekerja pada sektor informal berkurang sebesar 1,5 juta orang dan persentase penduduk bekerja pada sektor informal berkurang dari 62,17 persen pada Agustus 2011 menjadi 60,14 persen pada Agustus 2012. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas di nonpertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011–2012 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berusaha sendiri	21,15	19,41	19,54	18,44
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,31	19,66	20,37	18,76
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,59	3,72	3,93	3,88
4. Buruh/Karyawan	34,51	37,77	38,13	40,29
5. Pekerja bebas di pertanian	5,58	5,48	5,36	5,34
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,16	5,64	5,97	6,20
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,98	17,99	19,50	17,90
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2012 masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 53,9 juta orang (48,63 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,2 juta orang (18,25 persen). Penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,0 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,69 persen) berpendidikan diploma dan 7,0 juta orang (6,30 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2012 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
	(1)	(2)	(3)	(4)
1. SD ke bawah	55,12	54,18	55,51	53,88
2. Sekolah Menengah Pertama	21,22	20,70	20,29	20,22
3. Sekolah Menengah Atas	16,35	17,11	17,20	17,25
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,73	8,86	9,43	9,50
5. Diploma I/II/III	3,32	3,17	3,12	2,98
6. Universitas	5,54	5,65	7,25	6,98
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81

- Perbaikan kualitas tenaga kerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya tenaga kerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya tenaga kerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja dengan pendidikan rendah menurun dari 74,88 juta orang (68,28 persen) pada Agustus 2011 menjadi 74,10 juta orang (66,88 persen) pada Agustus 2012. Sementara penduduk bekerja dengan pendidikan tinggi meningkat dari 8,8 juta orang (8,04 persen) pada Agustus 2011 menjadi 10,0 juta orang (8,99 persen) pada Agustus 2012.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah pengangguran pada Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen turun dari TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen dan TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen.
- Pada Agustus 2012, TPT untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,87 persen dan TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,60 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Agustus 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik sebesar 0,08 persen.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2012 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (1)	2011		2012	
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)
1. SD ke bawah	3,37	3,56	3,69	3,64
2. Sekolah Menengah Pertama	7,83	8,37	7,80	7,76
3. Sekolah Menengah Atas	12,17	10,66	10,34	9,60
4. Sekolah Menengah Kejuruan	10,00	10,43	9,51	9,87
5. Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21
6. Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91
Jumlah	6,80	6,56	6,32	6,14

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Agustus 2012, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 10,13 persen dan 9,87 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Barat masing-masing sebesar 2,04 persen dan 2,14 persen.
2. Dibanding Februari 2012, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Papua Barat dengan tingkat penurunan sebesar 1,08 persen sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Bengkulu dengan peningkatan sebesar 1,47 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2011–2012

Provinsi	2011		2012			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	148,8	7,43	164,4	7,88	179,9	9,10
Sumatera Utara	402,1	6,37	413,6	6,31	380,0	6,20
Sumatera Barat	142,8	6,45	147,0	6,25	142,2	6,52
Riau	136,2	5,32	135,6	5,17	107,8	4,30
Kepulauan Riau	66,2	7,80	52,3	5,87	46,8	5,37
Jambi	60,2	4,02	56,6	3,65	47,3	3,22
Sumatera Selatan	217,6	5,77	219,8	5,59	213,4	5,70
Kepulauan Bangka Belitung	22,1	3,61	17,1	2,78	21,1	3,49
Bengkulu	21,2	2,37	19,6	2,14	31,1	3,61
Lampung	213,8	5,78	201,3	5,12	188,6	5,18
DKI Jakarta	555,4	10,80	566,5	10,72	530,0	9,87
Jawa Barat	1 901,8	9,83	1 969,0	9,78	1 829,0	9,08
Banten	680,6	13,06	579,7	10,74	519,2	10,13
Jawa Tengah	1 002,7	5,93	1 006,5	5,88	962,1	5,63
DI Yogyakarta	74,3	3,97	78,8	4,09	77,2	3,97
Jawa Timur	821,5	4,16	819,5	4,13	819,6	4,12
Bali	52,4	2,32	48,6	2,11	47,3	2,04
Nusa Tenggara Barat	110,5	5,33	113,6	5,21	109,9	5,26
Nusa Tenggara Timur	58,0	2,69	54,1	2,39	62,4	2,89
Kalimantan Barat	86,6	3,88	75,8	3,36	76,0	3,48
Kalimantan Tengah	28,9	2,55	31,4	2,71	35,1	3,17
Kalimantan Selatan	100,8	5,23	81,5	4,32	100,8	5,25
Kalimantan Timur	173,7	9,84	170,1	9,29	158,3	8,90
Sulawesi Utara	93,5	8,62	92,7	8,32	80,8	7,79
Gorontalo	19,8	4,26	22,6	4,81	20,3	4,36
Sulawesi Tengah	52,7	4,01	50,5	3,73	47,6	3,93
Sulawesi Selatan	236,9	6,56	235,2	6,46	209,0	5,87
Sulawesi Barat	15,6	2,82	11,6	2,07	12,0	2,14
Sulawesi Tenggara	32,5	3,06	33,9	3,10	41,1	4,04
Maluku	51,8	7,38	48,7	7,11	49,6	7,51
Maluku Utara	25,7	5,55	25,0	5,31	22,2	4,76
Papua	60,5	3,94	46,2	2,90	57,5	3,63
Papua Barat	33,0	8,94	25,2	6,57	19,9	5,49
Indonesia	7 700,1	6,56	7 614,2	6,32	7 245,0	6,14

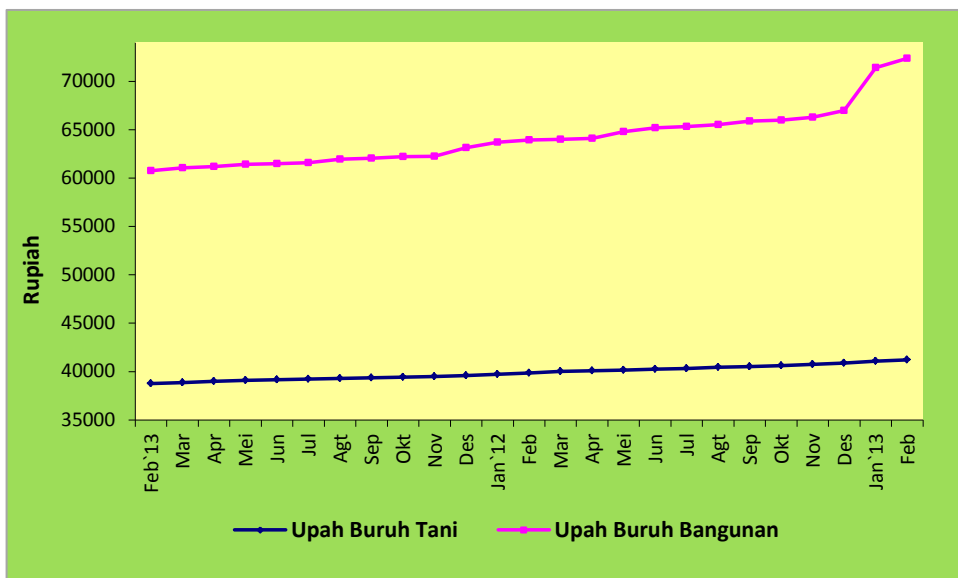
VII. UPAH BURUH FEBRUARI 2013

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Februari 2013 naik sebesar 0,37 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp41.066 menjadi Rp41.219. Sedangkan secara riil turun sebesar 0,28 persen, yaitu dari Rp27.987 menjadi Rp27.908.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Februari 2013 sebesar Rp41.219, naik 0,37 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Februari 2011–Februari 2013



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Februari 2013, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 1,35 persen dibanding upah nominal Januari 2013, yaitu dari Rp71.408 menjadi Rp72.374, sedangkan secara riil naik sebesar 0,60 persen, yaitu dari Rp52.168 menjadi Rp52.479.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Februari 2013 sebesar Rp72.374, naik 1,35 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Februari 2011–Februari 2013

Bulan (1)	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal (2)	Riil ¹⁾ (3)	Nominal (4)	Riil ²⁾ (5)
Februari 2011	38 769	28 755	60 758	48 045
Maret	38 852	28 832	61 069	48 448
April	38 976	29 098	61 190	48 695
Mei	39 082	29 175	61 409	48 811
Juni	39 144	29 104	61 476	48 598
Juli	39 215	28 975	61 583	48 358
Agustus	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199
Desember	39 599	28 701	63 157	48 616
Januari 2012	39 727	28 582	63 715	48 675
Februari	39 854	28 542	63 939	48 823
Maret	40 002	28 607	64 007	48 841
April	40 082	28 579	64 109	48 819
Mei	40 166	28 549	64 789	49 303
Juni	40 257	28 443	65 201	49 309
Juli	40 330	28 276	65 332	49 063
Agustus	40 434	28 124	65 522	48 740
September	40 518	28 167	65 901	49 015
Oktober	40 613	28 193	65 983	48 996
November	40 761	28 234	66 279	49 183
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh seluruh industri pada triwulan I-2012 sebesar Rp1.586.100 naik sebesar 0,03 persen pada triwulan II-2012 menjadi Rp1.586.600, kemudian naik lagi 0,88 persen pada triwulan III-2012 menjadi Rp1.600.500. Sementara itu, secara riil turun sebesar 0,86 persen, dari Rp1.210.300 pada triwulan I-2012 menjadi Rp1.199.800 pada triwulan II-2012, kemudian turun lagi 0,78 persen pada triwulan III-2012 menjadi Rp1.190.400.

Rata-rata upah nominal per bulan buruh seluruh industri pada triwulan III-2012 sebesar Rp1.600.500, naik 0,88 persen

Tabel 7.2
Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri per Bulan (rupiah), 2008–2012

Tahun/Triwulan	Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil ¹⁾	Persentase Perubahan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
2008	Tw I	1 093 400	-	1 038 000	-
	Tw II	1 091 000	-0,22	991 100	-4,52
	Tw III	1 098 100	0,65	969 600	-2,17
	Tw IV	1 103 400	0,48	969 100	-0,05
2009	Tw I	1 134 700	2,84	993 000	2,47
	Tw II	1 148 600	1,22	1 006 700	1,38
	Tw III	1 160 100	1,00	996 100	-1,05
	Tw IV	1 172 800	1,09	1 002 100	0,60
2010	Tw I	1 182 400	0,82	1 000 400	-0,17
	Tw II	1 222 200	3,37	1 019 700	1,93
	Tw III	1 386 400	13,43	1 125 200	10,35
	Tw IV	1 388 200	0,13	1 109 000	-1,44
2011	Tw I	1 343 500	-3,22	1 065 500	-3,92
	Tw II	1 320 300	-1,73	1 043 800	-2,04
	Tw III ^{*)}	1 334 600	1,08	1 035 400	-0,80
	Tw IV ^{*)}	1 422 100	6,56	1 094 800	5,73
2012	Tw I ^{*)}	1 586 100	11,53	1 210 300	10,55
	Tw II ^{*)}	1 586 600	0,03	1 199 800	-0,86
	Tw III ^{**)}	1 600 500	0,88	1 190 400	-0,78

Catatan: ^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

¹⁾ Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2007=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, Triwulan II Juni, Triwulan III September, dan Triwulan IV Desember.

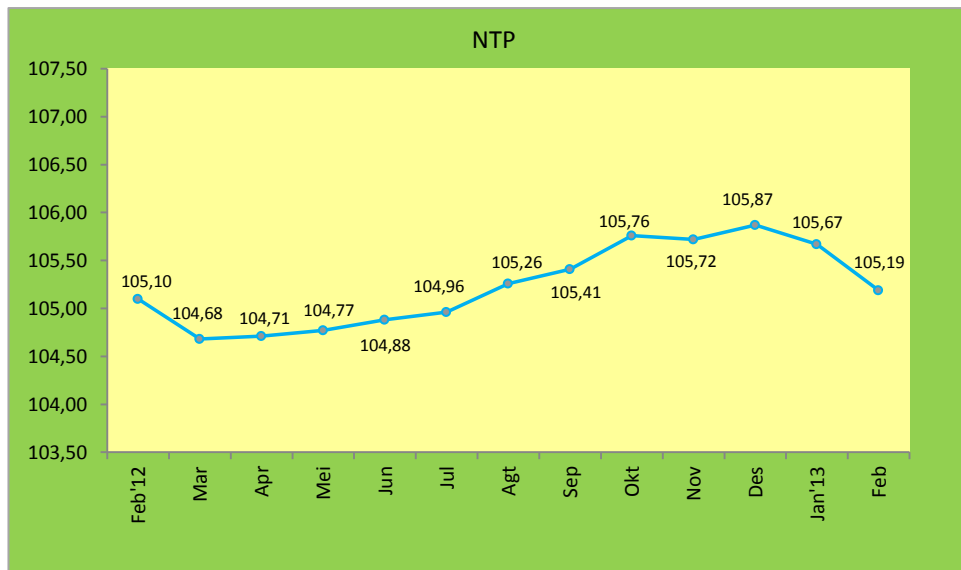
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN FEBRUARI 2013

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada Februari 2013 tercatat 105,19 atau turun sebesar 0,45 persen dibanding NTP Januari 2013 sebesar 105,67. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP pada seluruh Subsektor, yaitu Tanaman Pangan turun sebesar 0,84 persen, Hortikultura sebesar 0,07 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,04 persen, Peternakan sebesar 0,06 persen, dan Subsektor Perikanan sebesar 0,26 persen.

Nilai Tukar Petani pada Februari 2013 turun sebesar 0,45 persen

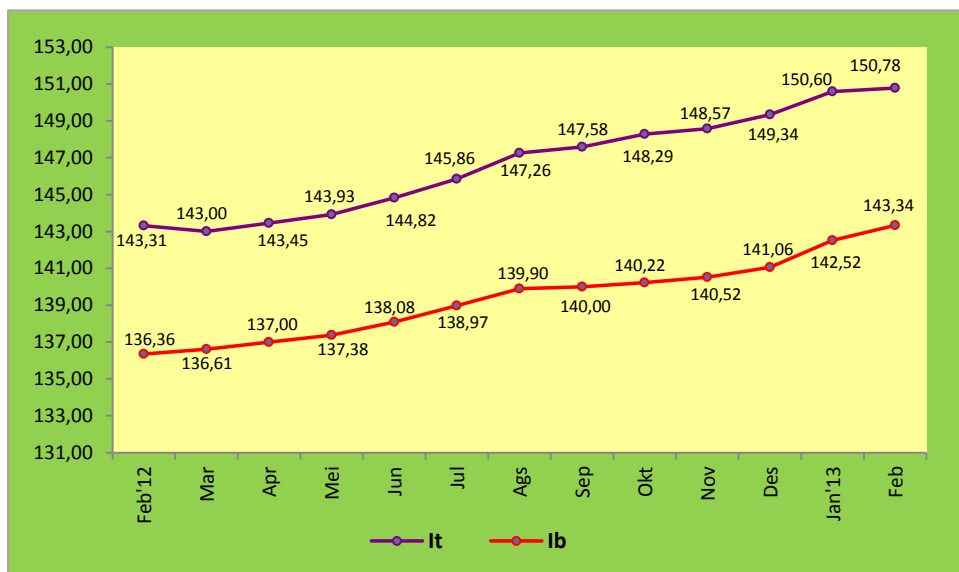
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Februari 2012–Februari 2013



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Februari 2013 naik 0,12 persen bila dibanding It pada Januari 2013, yaitu dari 150,60 menjadi 150,78. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di empat subsektor, yaitu Tanaman Hortikultura (0,51 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,49 persen), Peternakan (0,43 persen), dan Perikanan (0,17 persen). Sebaliknya, Subsektor Tanaman Pangan turun sebesar 0,21 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Februari 2013 naik 0,57 persen dibanding Ib Januari 2013. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,66 persen dan kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal pertanian sebesar 0,27 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Februari 2012–Februari 2013



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Februari 2013 turun sebesar 0,84 persen dibanding NTPP Januari 2013. Penurunan NTPP disebabkan turunnya It Tanaman Pangan (0,21 persen). Sebaliknya, Ib Tanaman Pangan mengalami kenaikan (0,63 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) turun 0,07 persen disebabkan naiknya It Tanaman Hortikultura (0,51 persen) lebih kecil dibandingkan Ib Tanaman Hortikultura (0,59 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun 0,04 persen disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,49 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,52 persen). NTP Subsektor Peternakan (NTPPT) turun 0,06 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,43 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,49 persen). NTP Perikanan (NTN) turun 0,26 persen disebabkan kenaikan It Perikanan (0,17 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,43 persen).

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Januari 2013–Februari 2013 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2013	Februari 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	106,12	105,24	-0,84
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	154,11	153,79	-0,21
- Padi	150,44	149,74	-0,47
- Palawija	162,66	162,92	0,16
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	145,22	146,14	0,63
- Indeks konsumsi rumahtangga	147,53	148,54	0,68
- Indeks BPPBM	135,89	136,41	0,38
2. Tanaman hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	107,98	107,90	-0,07
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	154,38	155,18	0,51
- Sayur-sayuran	155,98	156,54	0,36
- Buah-buahan	153,17	154,02	0,55
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	142,98	143,81	0,59
- Indeks konsumsi rumahtangga	146,32	147,32	0,68
- Indeks BPPBM	128,23	128,41	0,14
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	105,12	105,08	-0,04
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	148,08	148,80	0,49
- Tanaman perkebunan rakyat	148,08	148,80	0,49
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	140,87	141,60	0,52
- Indeks konsumsi rumahtangga	145,57	146,44	0,60
- Indeks BPPBM	124,92	125,20	0,22
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	101,30	101,24	-0,06
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	140,14	140,74	0,43
- Ternak besar	133,74	134,38	0,48
- Ternak kecil	152,04	152,51	0,31
- Unggas	142,20	142,86	0,47
- Hasil ternak	149,12	150,03	0,61
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	138,34	139,03	0,49
- Indeks konsumsi rumah tangga	145,87	146,83	0,66
- Indeks BPPBM	123,89	124,04	0,12
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	105,67	105,39	-0,26
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	143,86	144,11	0,17
- Penangkapan	146,64	146,75	0,07
- Budidaya	129,17	129,78	0,47
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	136,14^{r)}	136,73	0,43
- Indeks konsumsi rumahtangga	146,23	147,09	0,58
- Indeks BPPBM	119,46	119,63	0,14
Gabungan/nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	105,67	105,19	-0,45
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	150,60	150,78	0,12
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	142,52	143,34	0,57
- Indeks konsumsi rumahtangga	146,73	147,70	0,66
- Indeks BPPBM	130,04	130,38	0,27

r) revisi

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Februari 2013 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,66 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 147,70. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 32 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 1,01 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,01 persen.

**Pada Februari 2013
terjadi inflasi perdesaan
sebesar 0,66 persen**

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Februari 2011–Februari 2013



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada Februari 2013 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di semua kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 1,03 persen; Makanan Jadi 0,33 persen; Perumahan 0,39 persen; Sandang 0,17 persen; Kesehatan 0,38 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga 0,20 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,05 persen.
3. Inflasi perdesaan Februari 2013 sebesar 0,66 persen dipicu oleh naiknya kelompok bahan makanan, utamanya tomat sayur, bawang merah, bawang putih, dan telur ayam.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2013 (Februari 2013 terhadap Desember 2012) sebesar 1,87 persen dan *year-on-year* (Februari 2013 terhadap Februari 2012 sebesar 5,78 persen).

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Maret 2011–Februari 2013

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Maret 2011	-0,53	0,37	0,63	0,52	0,45	0,15	0,09	-0,05
April	-1,47	0,05	0,57	0,40	0,34	0,16	0,03	-0,59
Mei	-0,37	0,29	0,65	0,44	0,36	0,15	0,12	0,01
Juni	0,57	0,18	0,38	0,34	0,29	0,20	0,16	0,40
Juli	0,90	0,38	0,44	0,39	0,25	0,38	0,15	0,63
Agustus	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41
Desember	0,43	0,36	0,38	0,23	0,28	0,14	0,12	0,37
Januari 2012	0,97	0,64	0,56	0,43	0,51	0,27	0,23	0,74
Februari	0,49	0,53	0,50	0,40	0,42	0,29	0,08	0,46
Maret	-0,13	0,52	0,44	0,37	0,35	0,14	0,22	0,15
April	0,19	0,66	0,38	0,22	0,21	0,15	0,14	0,30
Mei	0,29	0,57	0,24	0,17	0,24	0,12	0,12	0,31
Juni	0,79	0,67	0,38	0,24	0,32	0,22	0,12	0,60
Juli	1,07	0,64	0,38	0,55	0,35	0,54	0,14	0,77
Agustus	1,08	0,62	0,38	1,01	0,24	0,34	0,26	0,80
September	-0,18	0,28	0,26	0,41	0,32	0,31	0,10	0,05
Oktober	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14
November	0,18	0,36	0,19	0,20	0,24	0,09	0,15	0,22
Desember	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
Januari 2013	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan Februari 2013, Tahun Kalender 2013
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Februari 2013	Tingkat Inflasi 2013	
	Februari 2012	Desember 2012	Februari 2013		Tahun Kalender	Year on Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	139,63	144,98	147,70	0,66	1,87	5,78
1. Bahan makanan	146,66	152,52	157,15	1,03	3,03	7,15
2. Makanan jadi	137,43	144,12	145,43	0,33	0,91	5,82
3. Perumahan	140,78	145,54	146,78	0,39	0,85	4,27
4. Sandang	135,72	140,88	141,60	0,17	0,51	4,33
5. Kesehatan	127,05	130,55	131,72	0,38	0,90	3,67
6. Pendidikan, Rekreasi, dan OR	123,68	126,70	127,14	0,20	0,35	2,80
7. Transportasi dan komunikasi	114,36	116,12	116,41	0,05	0,25	1,79

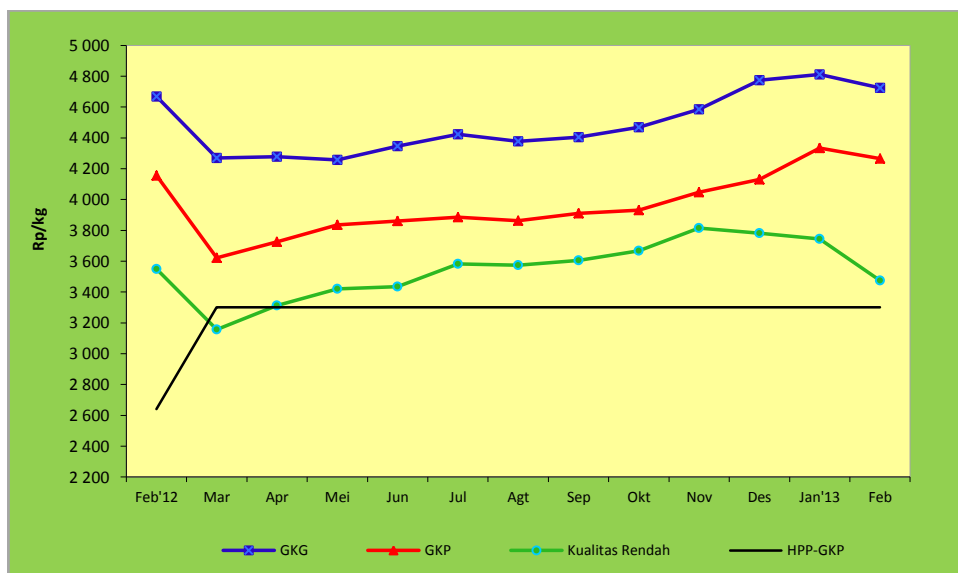
IX. HARGA PANGAN FEBRUARI 2013

A. Harga Gabah

1. Pada bulan Februari 2013, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing turun 1,56 persen menjadi Rp4.265,58 per kg dan 1,60 persen menjadi Rp4.341,11 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama sebelumnya.

Pada Februari 2013, harga gabah kualitas GKP di petani sebesar Rp4.265,58 per kg, turun 1,56 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Februari 2012–Februari 2013



2. Harga gabah tertinggi dan terendah di petani masing-masing Rp5.700,00 per kg dan Rp2.700,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Ciharang yang terjadi di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu (Jawa Barat) dan di tiga kecamatan lainnya yakni Pusakanagara, Binong, dan Comprang, Kabupaten Subang (Jawa Barat). Sedangkan harga terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Ciharang yang terjadi di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak (Banten) dan varietas Situbagendit di Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban (Jawa Timur).

3. Harga gabah tertinggi dan terendah di penggilingan masing-masing Rp5.790,00 per kg dan Rp2.750,00 per kg. Harga tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Ciharang di tiga kecamatan, yakni Pusakanagara, Binong, dan Comprang, Kabupaten Subang (Jawa Barat). Sementara itu, harga terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Situbagendit yang terjadi di Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban (Jawa Timur).

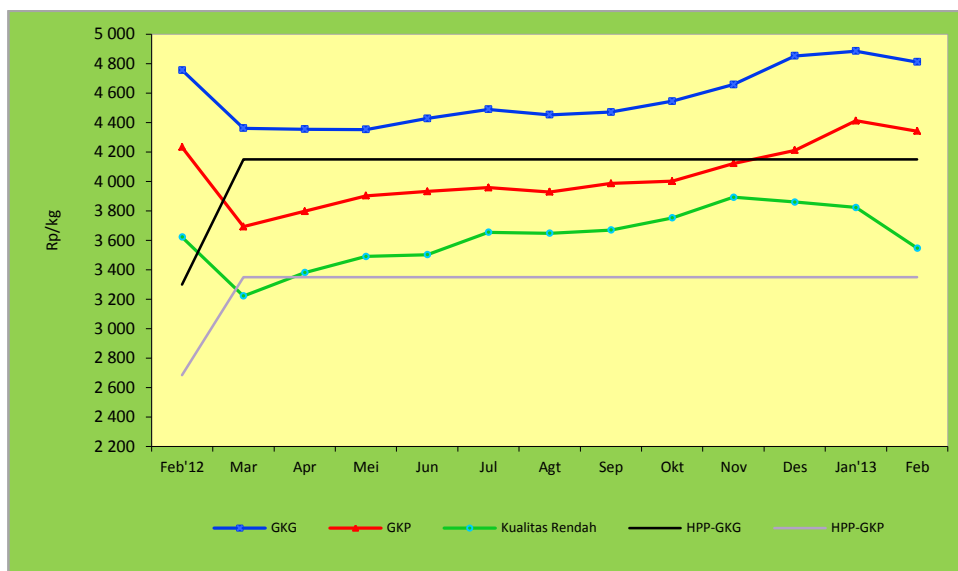
Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya
Februari 2012–Februari 2013

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012 Feb	18,71	4 156,31	-5,67	12,80	4 667,85	-2,28	26,81	3 549,24	-6,70
Mar	19,65	3 621,41	-12,87	12,18	4 269,25	-8,54	26,61	3 157,24	-11,04
Apr	18,85	3 725,51	2,87	12,74	4 276,90	0,18	26,01	3 312,89	4,93
Mei	18,66	3 834,91	2,94	12,66	4 256,96	-0,47	25,89	3 420,78	3,26
Jun	18,43	3 860,73	0,67	12,61	4 345,36	2,08	24,61	3 434,74	0,41
Jul	18,90	3 885,29	0,64	12,59	4 424,16	1,81	25,10	3 581,89	4,28
Agt	18,98	3 862,13	-0,60	12,68	4 377,74	-1,05	25,50	3 574,28	-0,21
Sep	18,22	3 911,14	1,27	12,32	4 405,39	0,63	25,66	3 604,34	0,84
Okt	18,63	3 930,35	0,49	12,67	4 467,78	1,42	24,85	3 667,57	1,75
Nov	18,65	4 048,23	3,00	12,59	4 585,88	2,64	24,14	3 815,32	4,03
Des	18,21	4 130,79	2,04	12,82	4 773,62	4,09	25,39	3 780,99	-0,90
2013 Jan	17,78	4 333,19	4,90	12,20	4 812,16	0,81	24,74	3 744,51	-0,96
Feb	17,94	4 265,58	-1,56	12,92	4 724,86	-1,81	26,71	3 475,13	-7,19

4. Pada bulan yang sama, rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani dan penggilingan masing-masing turun 1,81 persen menjadi Rp4.724,86 per kg dan 1,51 persen menjadi Rp4.810,86 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya. Sementara itu, rata-rata harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan masing-masing turun 7,19 persen menjadi Rp3.475,13 per kg dan 7,21 persen menjadi Rp3.547,61 per kg.

5. Selama Februari 2012–Februari 2013, rata-rata harga tertinggi gabah kualitas GKP dan GKG di petani terjadi di Januari 2013 masing-masing senilai Rp4.333,19 per kg dan Rp4.812,16 per kg. Sedangkan pada gabah kualitas rendah terjadi di November 2012 senilai Rp3.815,32 per kg. Sebaliknya, rata-rata harga terendah gabah kualitas GKP dan kualitas rendah terjadi di Maret 2012 masing-masing senilai Rp3.621,41 per kg dan Rp3.157,24 per kg. Sementara itu, pada gabah kualitas GKG terjadi di Mei 2012 senilai Rp4.256,96 per kg.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Februari 2012–Februari 2013



6. Pada periode yang sama, rata-rata harga tertinggi gabah kualitas GKP dan GKG di tingkat penggilingan juga terjadi di Januari 2013 masing-masing senilai Rp4.411,75 per kg dan Rp4.884,42 per kg. Sedangkan pada gabah kualitas rendah terjadi di November 2012 senilai Rp3.892,54 per kg. Rata-rata harga terendah gabah kualitas GKP dan kualitas rendah terjadi di Maret 2012 masing-masing senilai Rp3.692,51 per kg dan Rp3.222,39 per kg serta kualitas GKG yang terjadi di Mei 2012 senilai Rp4.352,63 per kg.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan
serta Perubahannya, Februari 2012–Februari 2013

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012 Feb	18,71	4 232,68	-5,42	12,80	4 755,16	-2,11	26,81	3 622,52	-6,65
Mar	19,65	3 692,51	-12,76	12,18	4 360,88	-8,29	26,61	3 222,39	-11,05
Apr	18,85	3 797,13	2,83	12,74	4 354,87	-0,14	26,01	3 380,45	4,91
Mei	18,66	3 902,53	2,78	12,66	4 352,63	-0,05	25,89	3 491,22	3,28
Jun	18,43	3 932,23	0,76	12,61	4 426,92	1,71	24,61	3 502,32	0,32
Jul	18,90	3 957,75	0,65	12,59	4 489,00	1,40	25,10	3 654,77	4,35
Agt	18,98	3 929,02	-0,73	12,68	4 452,91	-0,80	25,50	3 647,87	-0,19
Sep	18,22	3 985,83	1,45	12,32	4 470,61	0,40	25,66	3 670,31	0,62
Okt	18,63	4 001,83	0,40	12,67	4 544,98	1,66	24,85	3 752,60	2,24
Nov	18,65	4 121,85	3,00	12,59	4 657,33	2,47	24,14	3 892,54	3,73
Des	18,21	4 210,90	2,16	12,82	4 851,92	4,18	25,39	3 860,09	-0,83
2013 Jan	17,78	4 411,75	4,77	12,20	4 884,42	0,67	24,74	3 823,25	-0,95
Feb	17,94	4 341,11	-1,60	12,92	4 810,86	-1,51	26,71	3 547,61	-7,21

7. Berdasarkan 769 observasi pada transaksi penjualan gabah di 18 provinsi selama Februari 2013, masih didominasi gabah kualitas GKP 517 observasi (67,23 persen), kualitas rendah 187 observasi (24,32 persen), dan kualitas GKG 65 observasi (8,45 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 1,16 persen kasus harga gabah kualitas GKP di petani dan 1,03 persen kasus harga gabah kualitas GKG dan GKP di penggilingan berada di bawah HPP.

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

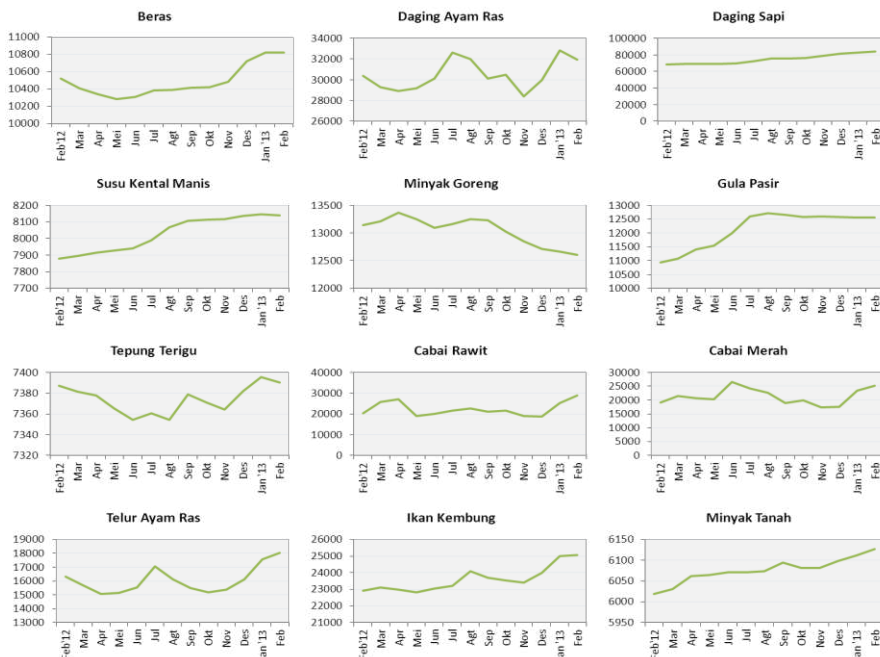
1. Secara nasional, rata-rata harga beras Februari 2013 turun 0,02 persen dibanding Januari 2013. Dibandingkan Februari 2012, harga beras naik 2,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 5,31 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 2,46 persen. Penurunan tertinggi terjadi di Padang Sidempuan, Tangerang (masing-masing 2 persen) dan Jambi, Depok, Tegal (masing-masing 1 persen).
2. Harga daging ayam ras turun 2,58 persen dibanding Januari 2013 atau naik 5,16 persen bila dibanding Februari 2012. Penurunan tertinggi terjadi di Pematang Siantar (24 persen) dan Pangkal Pinang (22 persen).
3. Harga cabai rawit naik 14,61 persen dibanding Januari 2013 atau naik 41,87 persen bila dibanding Februari 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Manado (59 persen) dan Mataram (57 persen). Harga cabai merah naik 7,59 persen dibanding Januari 2013 atau naik 30,89 persen bila dibanding Februari 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Mataram (61 persen) dan Jayapura (57 persen). Harga telur ayam ras naik 2,62 persen dibanding Januari 2013 atau naik 10,33 persen bila dibanding Februari 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Watampone (19 persen) dan Denpasar (13 persen). Harga daging sapi naik 1,54 persen dibanding Januari 2013 atau naik 22,25 persen bila dibanding Februari 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Sampit (7 persen) dan Jember, Samarinda (masing-masing 6 persen).
4. Komoditas lain seperti susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, ikan kembung dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

**Rata-Rata harga beras
Februari 2013 sebesar
Rp10.819,- per kg, turun
0,02 persen**

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Februari 2012–Februari 2013 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Susu			Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembang (kg)	Minyak Tanah (liter)
			Daging Sapi (kg)	Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)							
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Februari'12	10 520	30 384	68 473	7 879	13 142	10 941	7 387	20 326	19 215	16 331	22 907	6 019
Maret	10 406	29 257	68 761	7 896	13 211	11 076	7 381	25 723	21 547	15 703	23 115	6 031
April	10 339	28 891	69 036	7 913	13 371	11 405	7 378	27 092	20 731	15 056	22 988	6 062
Mei	10 286	29 177	69 153	7 926	13 250	11 535	7 365	19 032	20 275	15 141	22 809	6 064
Juni	10 309	30 123	69 665	7 939	13 091	11 986	7 354	19 962	26 548	15 546	23 048	6 071
Juli	10 385	32 611	72 382	7 990	13 166	12 607	7 361	21 713	24 243	17 077	23 203	6 071
Agustus	10 391	32 004	75 769	8 067	13 249	12 710	7 354	22 619	22 587	16 139	24 080	6 074
September	10 414	30 148	75 360	8 106	13 229	12 655	7 379	21 019	18 885	15 507	23 687	6 094
Oktober	10 421	30 479	75 993	8 112	13 020	12 577	7 371	21 665	19 905	15 184	23 522	6 081
November	10 482	28 403	78 524	8 117	12 853	12 600	7 364	19 037	17 377	15 391	23 402	6 082
Desember	10 718	29 937	81 147	8 135	12 711	12 584	7 382	18 708	17 520	16 123	23 989	6 099
Januari'13	10 821	32 799	82 437	8 145	12 664	12 557	7 395	25 162	23 377	17 558	25 018	6 111
Februari	10 819	31 953	83 707	8 141	12 607	12 554	7 390	28 838	25 151	18 018	25 066	6 128
Februari'13 thd Januari'13	-0,02	-2,58	1,54	-0,05	-0,45	-0,02	-0,07	14,61	7,59	2,62	0,19	0,28
Februari'13 thd Februari'12	2,85	5,16	22,25	3,33	-4,08	14,74	0,04	41,87	30,89	10,33	9,42	1,81

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Februari 2012–Februari 2013 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) FEBRUARI 2013

1. Pada Februari 2013, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,65 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, yaitu 1,19 persen dan terendah pada sektor Industri sebesar 0,37 persen.

Pada Februari 2013 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,65 persen

Pada Januari 2013 IHPB Umum naik sebesar 1,24 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 3,99 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri 0,48 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalian, Kelompok Barang Impor, dan Kelompok Barang Ekspor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,86 persen, 0,68 persen, dan 1,02 persen.

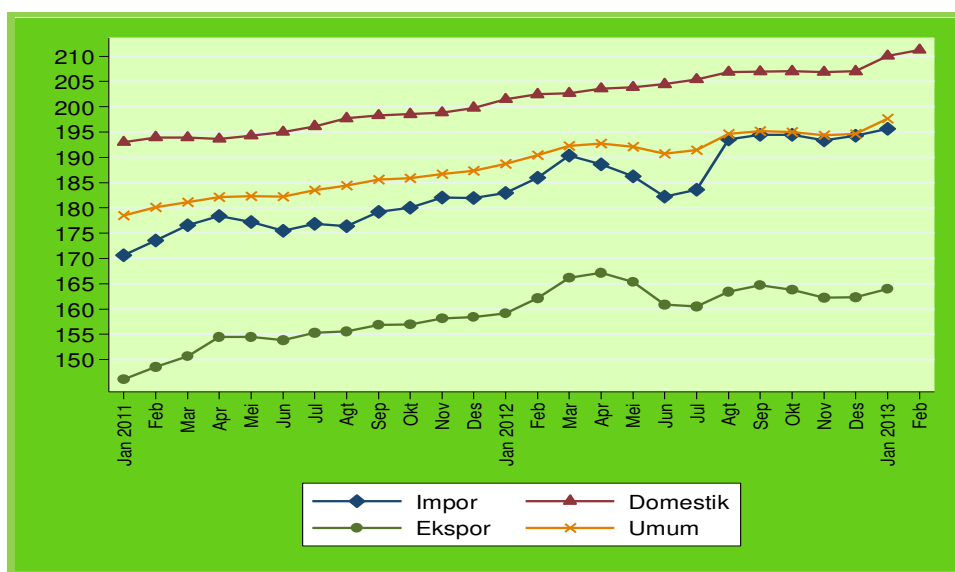
Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Desember 2012–Februari 2013, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	Perubahan	
				Jan 2013 terhadap Des 2012 (%)	Feb 2013 terhadap Jan 2013 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	266,09	276,72	279,50	3,99	1,00
2. Pertambangan dan Penggalian	232,70	234,69	235,59	0,86	0,38
3. Industri	189,43	190,34	191,05	0,48	0,37
Domestik	207,00	210,03	211,20	1,46	0,56
4. Impor Nonmigas	176,11	176,63	177,53	0,30	0,51
Impor	194,28	195,60		0,68	
5. Ekspor Nonmigas	152,37	153,43	155,26	0,70	1,19
Ekspor	162,31	163,97		1,02	
Umum Nonmigas	192,06	194,34	195,60	1,19	0,65
Umum	194,66	197,08		1,24	

Tabel 10.2
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Februari 2013 (2005=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Feb 2013 terhadap Jan 2013	Tingkat Inflasi	
	Feb 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013		Tahun Kalender 2013	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	259,60	266,09	276,72	279,50	1,00	5,04	7,67
2. Pertambangan dan Penggalian	228,50	232,70	234,69	235,59	0,38	1,24	3,10
3. Industri	185,41	189,43	190,34	191,05	0,37	0,86	3,04
4. Impor Nonmigas	168,53	176,11	176,63	177,53	0,51	0,81	5,34
5. Ekspor Nonmigas	151,58	152,37	153,43	155,26	1,19	1,90	2,43
Umum Nonmigas	187,77	192,06	194,34	195,60	0,65	1,84	4,17

Grafik 10.1
Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia
Januari 2011–Februari 2013



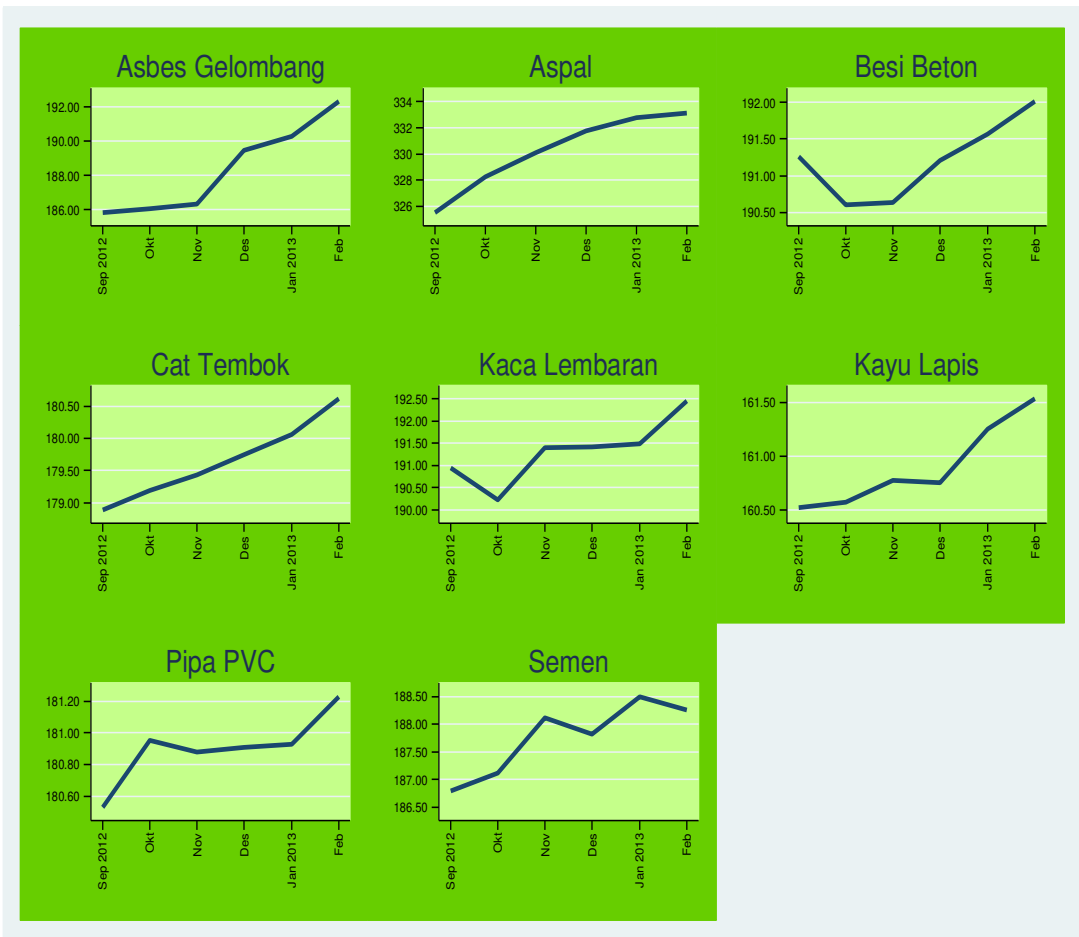
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Februari 2013 naik sebesar 0,23 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Lainnya sebesar 0,26 persen.

Tabel 10.3
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Februari 2013
Menurut Jenis Bangunan (2005=100)

Jenis Bangunan	Feb 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	Perubahan Feb terhadap Jan	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2013	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	198,00	202,45	202,93	203,43	0,25	0,48	2,74
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	215,52	222,20	222,91	223,38	0,21	0,53	3,65
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	212,69	219,31	220,31	220,77	0,21	0,67	3,80
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	193,12	196,90	197,28	197,76	0,24	0,44	2,40
Bangunan Lainnya	204,48	209,47	210,07	210,61	0,26	0,54	3,00
Konstruksi Indonesia	203,99	209,26	209,91	210,40	0,23	0,54	3,14

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, semen, besi beton dan asbes gelombang) pada Februari 2013 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada asbes gelombang sebesar 1,05 persen dan terendah pada aspal sebesar 0,10 persen. Komoditi lain, yaitu kayu lapis naik 0,17 persen, cat tembok naik 0,31 persen, pipa pvc naik 0,17 persen, besi beton naik 0,23 persen, sedangkan semen turun 0,13 persen.

Grafik 10.2
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan September 2012–Februari 2013



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN IV-2012

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN IV-2012

1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) merupakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. ITB pada triwulan IV-2012 sebesar 105,29, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan III-2012 (nilai ITB sebesar 107,43).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2012 terjadi di semua sektor kecuali Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 95,65). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 108,92).
3. Kondisi bisnis pada triwulan IV-2012 meningkat karena adanya pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 107,30), rata-rata jam kerja (nilai indeks sebesar 106,00), dan peningkatan penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 104,92).

Kondisi bisnis triwulan IV-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 105,29

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN I-2013

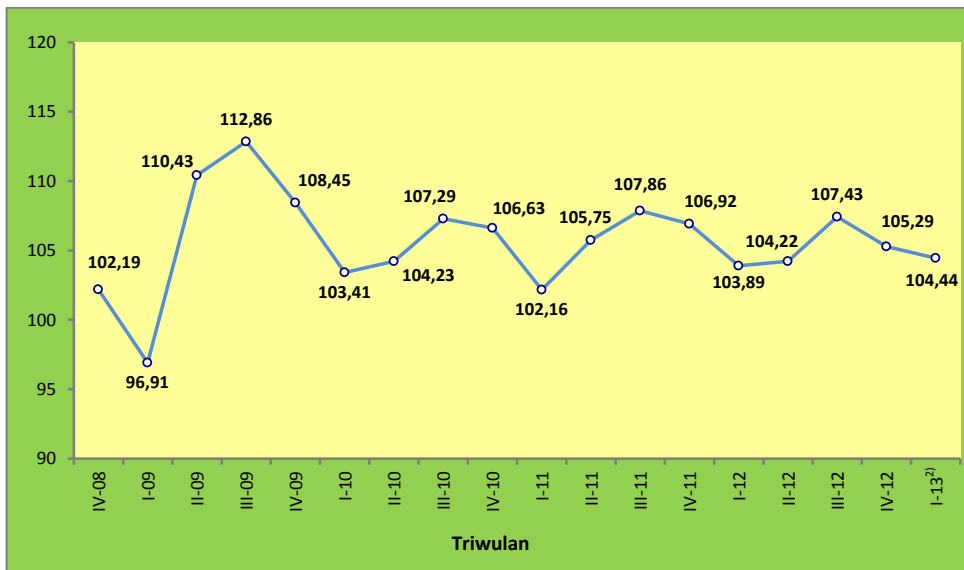
1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB triwulan I-2013 sebesar 104,44, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan IV-2012. Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan IV-2012 (nilai ITB sebesar 105,29).
2. Semua sektor ekonomi pada triwulan I-2013 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diprediksi mengalami peningkatan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 110,98).

Kondisi bisnis pada triwulan I-2013 diprediksi membaik (ITB 104,44)

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2011–Triwulan IV-2012 dan
Perkiraan Triwulan I-2013 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan IV-2011	ITB Triwulan I-2012	ITB Triwulan II-2012	ITB Triwulan III-2012	ITB Triwulan IV-2012	Perkiraan ITB Triwulan I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	98,14	117,31	106,15	111,73	95,65	110,98
2. Pertambangan dan Penggalian	108,36	102,13	92,55	97,18	100,62	101,65
3. Industri Pengolahan	105,34	99,34	106,06	108,65	107,14	101,55
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	105,04	98,50	102,06	105,66	105,35	103,38
5. Konstruksi	111,51	98,53	104,83	110,99	108,31	104,40
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	106,94	104,29	110,21	108,49	106,40	102,55
7. Pengangkutan dan Komunikasi	106,05	98,42	104,14	111,63	108,53	105,71
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	109,05	110,92	105,77	107,30	108,92	104,55
9. Jasa-Jasa	106,58	105,62	106,17	105,24	106,72	105,20
Indeks Tendensi Bisnis	106,92	103,89	104,22	107,43	105,29	104,44

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan IV-2008–Triwulan IV-2012 dan
Perkiraan Triwulan I-2013



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
 - a. Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - b. Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - c. Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan I-2013.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN IV-2012

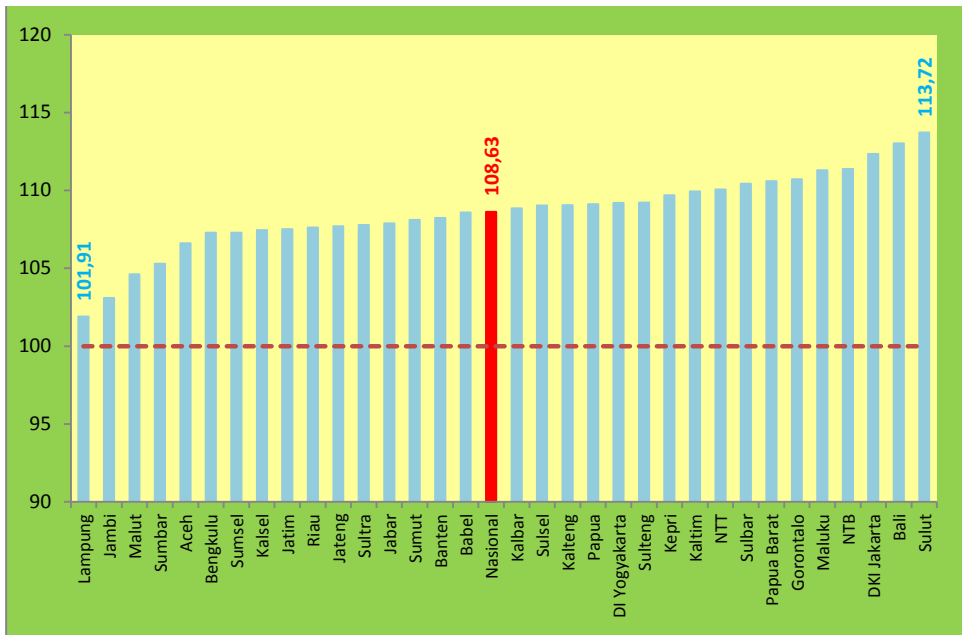
- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan IV-2012 sebesar 108,63, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 111,12). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga, rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari, dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan.
- Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 17 provinsi diantaranya (51,52 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Sulawesi Utara (nilai ITK sebesar 113,72). Sebaliknya, Provinsi Lampung tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 101,91.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2012 meningkat (ITK 108,63)

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2012 dan Triwulan IV-2012
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Trw III-2012	ITK Trw IV-2012
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	111,06	106,40
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	114,51	118,37
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll.) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	107,02	101,74
Indeks Tendensi Konsumen	111,12	108,63

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2012
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN I-2013

1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2013 diprediksi membaik (ITK 107,80)

mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan I-2013 diperkirakan sebesar 107,80, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2012 (nilai ITK sebesar 108,63).

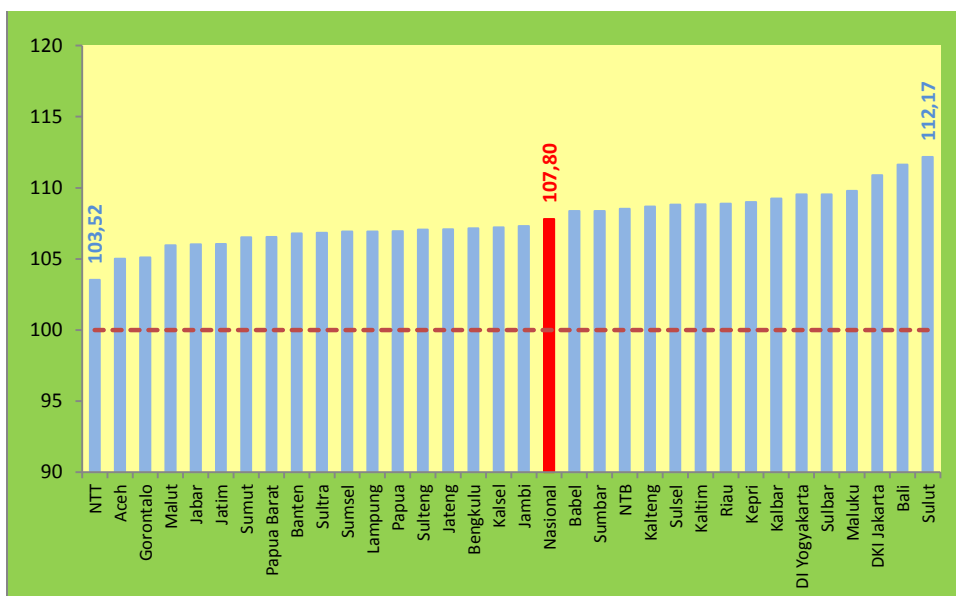
2. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 15 provinsi diantaranya (45,45 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Sulawesi Utara (nilai ITK sebesar 112,17) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (nilai ITK sebesar 103,52).

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Trw I-2013 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	109,84
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, radio, tape/compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor)	104,13
Indeks Tendensi Konsumen	107,80

¹⁾Angka perkiraan ITK triwulan I-2013

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan IV-2011–Triwulan IV-2012 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan IV-2011	Triwulan I-2012	Triwulan II-2012	Triwulan III-2012	Triwulan IV-2012	Triwulan I-2013 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	105,34	102,33	106,73	107,21	106,62	105,01
2.	Sumatera Utara	107,92	106,65	108,50	109,49	108,11	106,53
3.	Sumatera Barat	107,48	106,70	109,86	112,04	105,30	108,38
4.	R i a u	108,44	109,87	110,11	112,29	107,61	108,89
5.	J a m b i	106,96	103,37	106,45	109,14	103,10	107,32
6.	Sumatera Selatan	107,31	107,38	108,13	111,11	107,30	106,92
7.	Bengkulu	106,48	105,82	109,52	111,65	107,28	107,16
8.	Lampung	107,84	103,43	106,87	108,32	101,91	106,94
9.	Kepulauan Bangka Belitung	108,32	105,38	109,65	110,91	108,59	108,37
10.	Kepulauan Riau	109,39	107,80	108,23	110,78	109,70	109,00
11.	DKI Jakarta	111,27	110,23	111,48	114,72	112,35	110,88
12.	Jawa Barat	108,07	106,14	108,98	110,72	107,88	106,02
13.	Jawa Tengah	107,40	105,94	109,50	111,29	107,70	107,08
14.	DI Yogyakarta	110,02	109,71	109,85	112,90	109,21	109,54
15.	Jawa Timur	108,42	107,74	108,71	111,85	107,51	106,05
16.	Banten	108,96	107,51	109,47	110,15	108,24	106,79
17.	B a l i	111,38	105,33	108,68	114,92	113,02	111,64
18.	Nusa Tenggara Barat	106,33	103,98	108,94	111,95	111,37	108,52
19.	Nusa Tenggara Timur	107,40	103,89	105,68	107,11	110,06	103,52
20.	Kalimantan Barat	109,98	107,47	109,62	111,70	108,86	109,25
21.	Kalimantan Tengah	109,03	106,72	108,73	110,76	109,05	108,68
22.	Kalimantan Selatan	107,09	108,76	109,51	110,93	107,45	107,22
23.	Kalimantan Timur	108,77	108,80	110,63	115,23	109,95	108,85
24.	Sulawesi Utara	113,07	106,73	108,62	113,08	113,72	112,17
25.	Sulawesi Tengah	107,36	105,26	110,47	111,18	109,23	107,07
26.	Sulawesi Selatan	111,24	107,01	109,72	112,84	109,04	108,83
27.	Sulawesi Tenggara	107,24	107,99	108,15	111,87	107,79	106,83
28.	Gorontalo	106,44	108,12	109,51	110,38	110,73	105,11
29.	Sulawesi Barat	107,37	106,00	109,29	111,80	110,44	109,55
30.	Maluku	110,68	106,83	109,81	110,45	111,29	109,78
31.	Maluku Utara	106,63	107,82	108,61	111,69	104,62	105,97
32.	Papua Barat	109,95	104,17	105,45	108,24	110,59	106,54
33.	Papua	109,02	104,96	105,87	108,17	109,11	106,95
	Indonesia	108,44	106,54	108,77	111,12	108,63	107,80

Keterangan:

- ¹⁾ *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*
- a. *Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
 - b. *Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
 - c. *Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*
- ²⁾ *Angka perkiraan ITK triwulan I-2013.*

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2012

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2012 (ASEM) sebesar 69,05 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 3,29 juta ton (5,00 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi padi tahun 2012 tersebut terjadi di Jawa sebesar 2,12 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,17 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 239,80 ribu hektar (1,82 persen) dan produktivitas sebesar 1,56 kuintal/hektar (3,13 persen).

Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,05 juta ton GKG atau naik 5,00 persen dibandingkan tahun 2011

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2010–2012

URAIAN	2010	2011	2012 (ASEM)	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 358 521	6 165 079	6 185 521	-193 442	-3,04	20 442	0,33
- Luar Jawa	6 894 929	7 038 564	7 257 922	143 635	2,08	219 358	3,12
- Indonesia	13 253 450	13 203 643	13 443 443	-49 807	-0,38	239 800	1,82
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	57,21	55,81	59,05	-1,40	-2,45	3,24	5,81
- Luar Jawa	43,65	44,54	44,80	0,89	2,04	0,26	0,58
- Indonesia	50,15	49,80	51,36	-0,35	-0,70	1,56	3,13
c. Produksi (ton)							
- Jawa	36 374 771	34 404 557	36 526 663	-1 970 214	-5,42	2 122 106	6,17
- Luar Jawa	30 094 623	31 352 347	32 518 478	1 257 724	4,18	1 166 131	3,72
- Indonesia	66 469 394	65 756 904	69 045 141	-712 490	-1,07	3 288 237	5,00

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

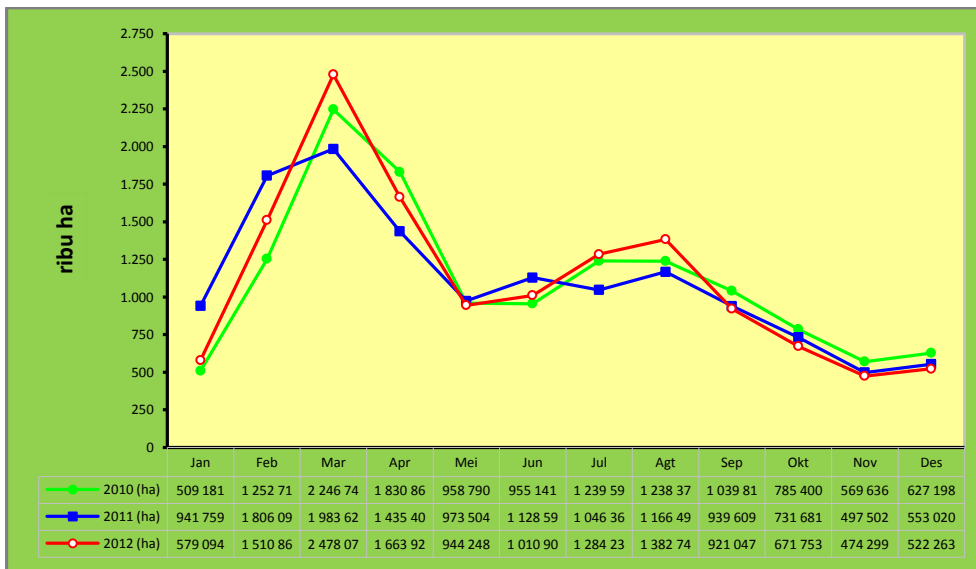
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2010–2012

URAIAN	2010	2011	2012 (ASEM)	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	5 839 507	6 166 875	6 231 959	327 368	5,61	65 084	1,06
- Mei–Agustus	4 391 893	4 314 956	4 622 122	-76 937	-1,75	307 166	7,12
- September–Desember	3 022 050	2 721 812	2 589 362	-300 238	-9,93	-132 450	-4,87
- Januari–Desember	13 253 450	13 203 643	13 443 443	-49 807	-0,38	239 800	1,82
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	50,22	49,67	51,56	-0,55	-1,10	1,89	3,81
- Mei–Agustus	50,44	48,88	50,93	-1,56	-3,09	2,05	4,19
- September–Desember	49,61	51,57	51,64	1,96	3,95	0,07	0,14
- Januari–Desember	50,15	49,80	51,36	-0,35	-0,70	1,56	3,13
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	29 323 792	30 629 008	32 132 657	1 305 216	4,45	1 503 649	4,91
- Mei–Agustus	22 152 985	21 090 832	23 540 708	-1 062 153	-4,79	2 449 876	11,62
- September–Desember	14 992 617	14 037 064	13 371 776	-955 553	-6,37	-665 288	-4,74
- Januari–Desember	66 469 394	65 756 904	69 045 141	-712 490	-1,07	3 288 237	5,00

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

2. Pola panen padi tahun 2012 relatif sama dengan pola panen tahun 2010 dan 2011. Puncak panen padi baik pada tahun 2010, 2011, maupun 2012 terjadi pada Maret.

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2010–2012



B. JAGUNG

Produksi jagung tahun 2012 (ASEM) sebesar 19,38 juta ton pipilan kering atau meningkat sebanyak 1,73 juta ton (9,83 persen) dibanding tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 1,24 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,49 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 95,22 ribu hektar (2,46 persen) dan produktivitas sebesar 3,28 kuintal/hektar (7,19 persen).

Produksi jagung tahun 2012 sebesar 19,38 juta ton pipilan kering atau naik 9,83 persen dibandingkan tahun 2011

C. KEDELAI

Produksi kedelai tahun 2012 (ASEM) sebesar 851,65 ribu ton biji kering atau meningkat sebanyak 0,36 ribu ton (0,04 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 29,52 ribu ton. Sebaliknya, penurunan produksi terjadi di luar Jawa sebesar 29,16 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai terjadi karena peningkatan produktivitas sebesar 1,32 kuintal/hektar (9,65 persen) meskipun terjadi penurunan luas panen seluas 54,38 ribu hektar (8,74 persen).

Produksi kedelai tahun 2012 diperkirakan sebesar 851,65 ribu ton biji kering atau naik 0,04 persen dibandingkan tahun 2011

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2010–2012

Uraian	Satuan	2010	2011	2012 (ASEM)	Perkembangan				
					2010–2011		2011–2012		
					Absolut	%	Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1. Jagung									
-Luas Panen	Ha	4 131 676	3 864 692	3 959 909	-266 984	-6,46	95 217	2,46	
-Produktivitas	ku/ha	44,36	45,65	48,93	1,29	2,91	3,28	7,19	
-Produksi (pipilan kering)	Ton	18 327 636	17 643 250	19 377 030	-684 386	-3,73	1 733 780	9,83	
2. Kedelai									
-Luas Panen	Ha	660 823	622 254	567 871	-38 569	-5,84	-54 383	-8,74	
-Produktivitas	ku/ha	13,73	13,68	15,00	-0,05	-0,36	1,32	9,65	
-Produksi (biji kering)	Ton	907 031	851 286	851 647	-55 745	-6,15	361	0,04	
3. Kacang Tanah									
-Luas Panen	Ha	620 563	539 459	559 534	-81 104	-13,07	20 075	3,72	
-Produktivitas	ku/ha	12,56	12,81	12,74	0,25	1,99	-0,07	-0,55	
-Produksi (biji kering)	Ton	779 228	691 289	712 874	-87 939	-11,29	21 585	3,12	
4. Kacang Hijau									
-Luas Panen	Ha	258 157	297 314	248 353	39 157	15,17	-48 961	-16,47	
-Produktivitas	ku/ha	11,30	11,48	11,59	0,18	1,59	0,11	0,96	
-Produksi (biji kering)	Ton	291 705	341 342	287 867	49 637	17,02	-53 475	-15,67	
5. Ubi Kayu									
-Luas Panen	Ha	1 183 047	1 184 696	1 119 784	1 649	0,14	-64 912	-5,48	
-Produktivitas	ku/ha	202,17	202,96	213,63	0,79	0,39	10,67	5,26	
-Produksi (umbi basah)	Ton	23 918 118	24 044 025	23 922 075	125 907	0,53	-121 950	-0,51	
6. Ubi Jalar									
-Luas Panen	Ha	181 073	178 121	178 298	-2 952	-1,63	177	0,10	
-Produktivitas	ku/ha	113,27	123,29	139,29	10,02	8,85	16,00	12,98	
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 051 046	2 196 033	2 483 467	144 987	7,07	287 434	13,09	

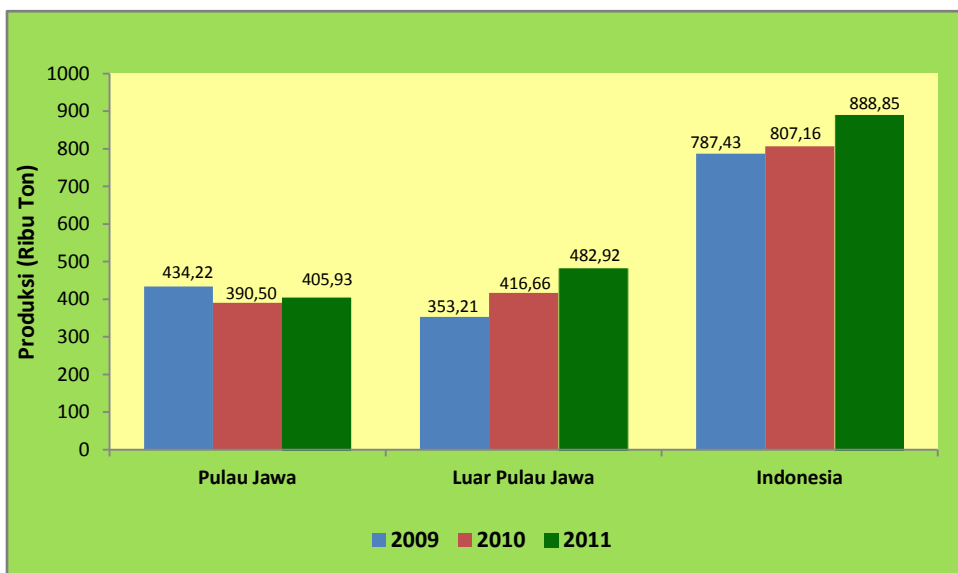
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2011

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai Indonesia tahun 2011 sebesar 888,85 ribu ton, mengalami peningkatan sebesar 81,69 ribu ton (10,12 persen) dibandingkan tahun 2010. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2011 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 15,42 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebesar 66,27 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2011 sebesar 888,85 ribu ton

Grafik 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011



2. Tahun 2011, persentase produksi cabai besar di Pulau Jawa sebesar 45,67 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 54,33 persen. Dalam periode 2009–2011, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 434,22 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2011 sebesar 482,92 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2010-2011, peningkatan produksi cabai besar terjadi pada triwulan II sebesar 31,62 ribu ton (15,01 persen), triwulan III sebesar 42,29 ribu

ton (21,68 persen), dan triwulan IV sebesar 15,64 ribu ton (8,79 persen). Penurunan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 7,85 ribu ton (3,51 persen).

Tabel 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (Ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	434 219	390 505	405 929	-43 714	-10,07	15 424	3,95
Luar Pulau Jawa	353 214	416 655	482 923	63 441	17,96	66 268	15,90
Indonesia	787 433	807 160	888 852	19 727	2,51	81 692	10,12
Triwulan							
Triwulan I	224 948	223 567	215 714	-1 381	-0,61	-7 853	-3,51
Triwulan II	193 233	210 645	242 260	17 412	9,01	31 615	15,01
Triwulan III	204 515	195 035	237 328	-9 480	-4,64	42 293	21,68
Triwulan IV	164 737	177 913	193 550	13 176	8,00	15 637	8,79

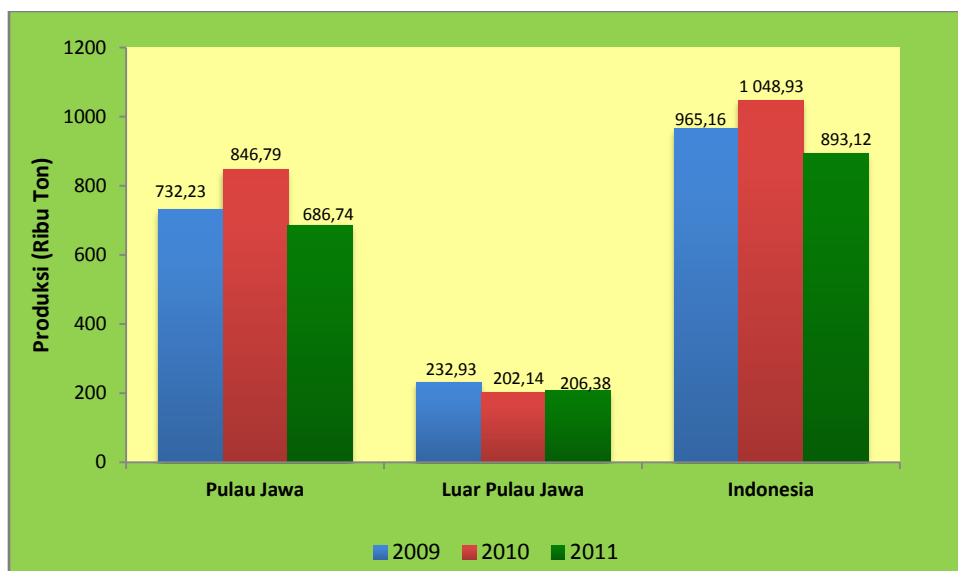
Keterangan: Kualitas produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

B. BAWANG MERAH

1. Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2011 sebesar 893,12 ribu ton, mengalami penurunan sebanyak 155,81 ribu ton (14,85 persen) dibandingkan pada tahun 2010. Penurunan produksi disebabkan menurunnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 18,28 ribu hektar atau sebesar 21,18 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2011 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 76,89 persen dan 23,11 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2010, dimana produksi mencapai 846,79 ribu ton sedangkan luas panen mencapai 86,31 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 10,09 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebesar 8,68 ton per hektar pada tahun 2009.

Produksi bawang merah tahun 2011 sebesar 893,12 ribu ton

Grafik 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011



Tabel 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah (Ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	732 233	846 793	686 745	114 560	15,65	-160 048	-18,90
Luar Pulau Jawa	232 931	202 141	206 379	-30 790	-13,22	4 238	2,10
Indonesia	965 164	1 048 934	893 124	83 770	8,68	-155 810	-14,85
Triwulan							
Triwulan I	164 168	224 304	135 647	60 136	36,63	-88 657	-39,53
Triwulan II	312 670	236 914	193 757	-75 756	-24,23	-43 157	-18,22
Triwulan III	291 923	341 541	314 433	49 618	17,00	-27 108	-7,94
Triwulan IV	196 403	246 175	249 287	49 772	25,34	3 112	1,26

Keterangan: Kualitas produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

- Pada periode 2010–2011, penurunan produksi bawang merah terjadi pada triwulan I sebesar 88,66 ribu ton, triwulan II sebesar 43,16 ribu ton, dan triwulan III sebesar 27,11 ribu ton. Peningkatan produksi terjadi pada triwulan IV sebesar 3,11 ribu ton (1,26 persen).

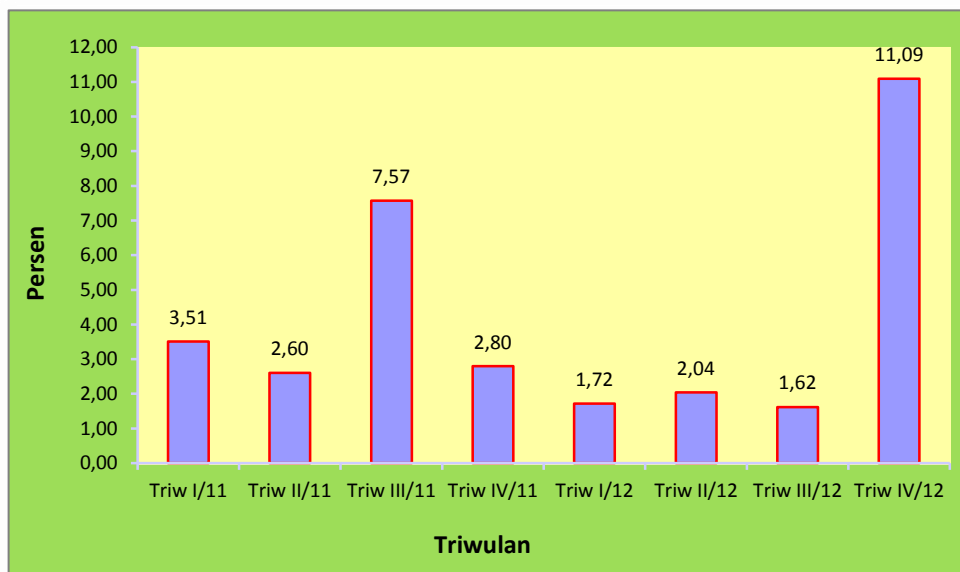
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV-2012

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2012 naik sebesar 11,09 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2011, sedangkan pertumbuhan *q-to-q* naik sebesar 7,65 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2012 naik 11,09 persen dari triwulan IV-2011

Grafik 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Triwulan I-IV 2011 dan Triwulan I-IV 2012 (*y-on-y*)



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan IV-2012 naik sebesar 7,65 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2012. Kenaikan tertinggi dari Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer sebesar 12,09 persen, Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia sebesar 9,31 persen, dan Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman sebesar 6,89 persen. Sedangkan penurunan tertinggi dari Industri Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional sebesar 9,21 persen, Industri Mesin dan

Perlengkapan yang tidak dapat diklasifikasikan dengan lainnya (ytdl) sebesar 8,39 persen dan Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik sebesar 6,25 persen. Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2012 naik sebesar 0,10 persen dari triwulan II-2012 sedangkan pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2012 turun sebesar 0,31 persen dari triwulan IV-2011.

3. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* September, Oktober dan Desember 2012 naik masing-masing sebesar 8,76 persen, 10,04 persen, dan 0,01 persen, sedangkan pada Agustus dan November mengalami penurunan sebesar 9,54 dan 3,26 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS *y-on-y* mengalami kenaikan pada September 2012 sebesar 5,27 persen, Oktober 2012 sebesar 9,72 persen, November 2012 sebesar 12,67 persen, dan Desember 2012 terjadi penurunan pertumbuhan produksi sebesar 2,25 persen.

Tabel 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2012 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010		4,00	-4,13	3,04					
2011	0,75	3,09	0,52	-1,53	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,09	4,12

Tabel 14.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2012 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>		<i>m-to-m</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	5,25	1,07	0,83	-0,13
Februari	0,80	7,72	-3,54	2,80
Maret	4,43	-3,21	7,95	-3,00
April	0,74	1,17	-3,47	0,90
Mei	4,69	2,54	3,37	4,77
Juni	2,40	2,39	1,52	1,37
Juli	8,44	1,79	2,07	3,96
Agustus	1,96	-2,25	-5,80	-9,54
September	12,78	5,27	0,99	8,76
Oktober	6,76	9,72	3,33	10,04
November	-0,37	12,67	-5,80	-3,26
Desember	2,05	10,98	1,53	0,01

Tabel 14.3
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Jenis Industri Manufaktur 2011–2012 (persen)
2010=100

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Triwulan/Tahun					
		II/11	III/11	IV/11	I/12	II/12	III/12 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	Makanan	0,57	0,62	-0,05	15,57	-1,61	1,43
11	Minuman	8,21	-6,64	-2,09	1,94	0,20	2,13
12	Pengolahan Tembakau	5,88	1,88	-2,30	6,35	-1,91	-5,59
13	Tekstil	-3,19	3,97	-3,46	-3,90	-5,42	-2,89
14	Pakaian Jadi	-4,74	1,54	0,62	6,64	5,37	2,32
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-4,04	-0,61	-4,89	-0,25	-2,50	4,66
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-6,59	-3,08	-3,30	-0,47	10,51	6,60
17	Kertas dan Barang dari Kertas	-2,83	6,74	-4,44	-3,59	-1,84	-0,61
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-0,02	6,61	-3,96	-7,87	1,85	6,89
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-3,15	1,99	-0,01	1,70	5,86	9,31
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	8,92	2,58	2,86	2,42	-3,40	-9,21
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-4,26	1,21	12,29	5,28	-7,89	-6,25
23	Barang Galian Bukan Logam	1,14	-2,73	4,10	8,56	1,65	-0,87
24	Logam Dasar	-5,74	6,05	-10,52	-2,20	8,27	4,20
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	6,40	-4,87	-1,47	2,63	3,54	-1,24
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	-3,24	-0,52	-1,21	12,36	3,99	0,83
27	Peralatan Listrik	-4,16	-4,17	9,17	6,96	-2,55	4,63
28	Mesin dan Perlengkapan ytdl	-4,60	-10,04	10,09	-9,02	-5,83	-8,39
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	16,08	-6,19	-6,48	3,50	-0,66	12,09
30	Alat Angkutan Lainnya	0,82	3,99	5,52	-2,98	-0,02	-3,68
31	Furnitur	3,56	-2,30	0,36	-9,81	1,34	-2,02
32	Pengolahan Lainnya	-15,81	5,60	-0,05	-2,46	-1,93	-4,84
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-0,95	0,69	10,28	-6,06	7,73	-2,81
Industri Manufaktur B/S		0,52	-1,53	-0,31	3,42	0,10	7,65

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan IV-2012 naik sebesar 1,89 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2011. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada triwulan IV-2012 adalah Industri komputer, barang elektronik, dan optik sebesar 21,28 persen dari triwulan IV-2011, Industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki naik 13,91 persen, dan Industri pakaian jadi naik 8,76 persen.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan IV-2012
naik 1,89 persen dari
Triwulan IV-2011**

Grafik 14.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*) 2012



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan IV-2012 naik sebesar 1,27 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2012. triwulan III-2012 naik sebesar 5,29 persen dari triwulan II-2012, triwulan II-2012 turun sebesar 3,35 persen dari triwulan I-2012, dan triwulan I-2012 turun sebesar 1,12 persen dari triwulan IV-2011.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tahun 2012 naik sebesar 4,06 persen dari tahun 2011 dan tahun 2011 naik sebesar 4,71 persen dari tahun 2010. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (8,89 persen), industri komputer, barang elektronik, dan optik (7,91 persen), dan peralatan listrik (7,80 persen).

Tabel 14.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan 2011-2012

Tahun	q-to-q				y-on-y				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011	1,26	1,48	2,21	4,54	-	-	-	-	4,71
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06

Tabel 14.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV 2012
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan			
		Triwulan IV		Tahunan	
		q-to-q	y-on-y		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
10	Makanan		2,40	3,76	3,91
11	Minuman		2,06	1,32	0,79
12	Pengolahan tembakau		-12,66	0,04	1,19
13	Tekstil		6,70	8,26	2,96
14	Pakaian jadi		4,16	8,76	4,15
15	Kulit, barang dari kulit, dan alas kaki		4,35	13,91	8,89
16	Kayu, barang-barang dari kayu, dan gabus (kecuali furnitur)		6,65	0,36	0,63
17	Kertas dan barang dari kertas		-2,30	-1,44	6,11
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman		-4,98	-5,45	6,07
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia		-1,04	-6,02	1,57
21	Farmasi, obat kimia, dan obat tradisional		5,52	6,22	-4,55
22	Karet, barang dari karet, dan plastik		1,16	-12,20	-7,41
23	Barang galian bukan logam		0,43	0,24	2,66
24	Logam dasar		14,38	4,42	1,65
25	Barang logam bukan mesin dan peralatannya		-3,92	-15,57	-1,01
26	Komputer, barang elektronik, dan optik		23,86	21,28	7,91
27	Peralatan listrik		-3,51	2,86	7,80
28	Mesin dan perlengkapan YTDL		-4,71	-0,10	3,59
29	Kend bermotor, trailer, dan semi trailer		0,37	-0,93	4,73
30	Alat angkut lainnya		-4,56	-10,34	3,17
31	Furnitur		-0,31	3,42	3,16
32	Pengolahan lainnya		-3,91	-7,04	-0,46
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin		0,04	-0,16	3,30
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil			1,27	1,89	4,06

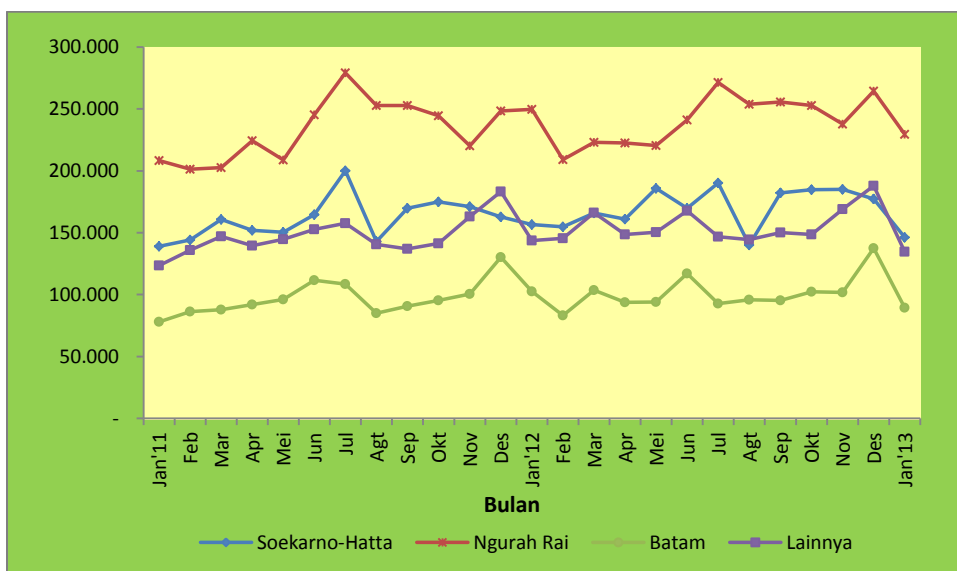
XV. PARIWISATA JANUARI 2013

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Selama Januari 2013 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia mencapai 614,3 ribu atau turun 5,88 persen dibandingkan dengan jumlah kedatangan pada periode yang sama tahun 2012, yang tercatat sebesar 652,7 ribu. Sementara itu, jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Desember 2012, jumlah kunjungan wisman Januari 2013 juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 19,90 persen, yaitu dari 767,0 ribu menjadi 614,3 ribu. Pada Januari 2013 jumlah wisman yang datang melalui 19 pintu masuk utama turun 6,15 persen dibandingkan dengan jumlah wisman yang berkunjung pada Januari 2012, dan turun sebesar 19,07 persen jika dibandingkan dengan jumlah wisman Desember 2012.

Jumlah kunjungan wisman Januari 2013 mencapai 614,3 ribu atau turun 5,88 persen dibanding periode yang sama tahun 2012

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk
Januari 2011–Januari 2013



2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari 2013 mencapai 229,6 ribu atau terjadi penurunan sebesar 8,08 persen dibandingkan jumlah wisman yang datang selama periode yang sama tahun 2012. Hal yang sama terjadi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Januari 2013 mengalami penurunan sebesar 13,17 persen, yaitu dari 264,4 ribu menjadi 229,6 ribu.
3. Dari sekitar 614,3 ribu wisman yang datang ke Indonesia pada Januari 2013, sebanyak 14,25 persen diantaranya berkebangsaan Malaysia, diikuti oleh wisman berkebangsaan Singapura (13,24 persen), Australia (11,83 persen), Cina (9,64 persen), Jepang (5,77 persen), Korea Selatan (5,30 persen), dan Amerika Serikat (2,55 persen).

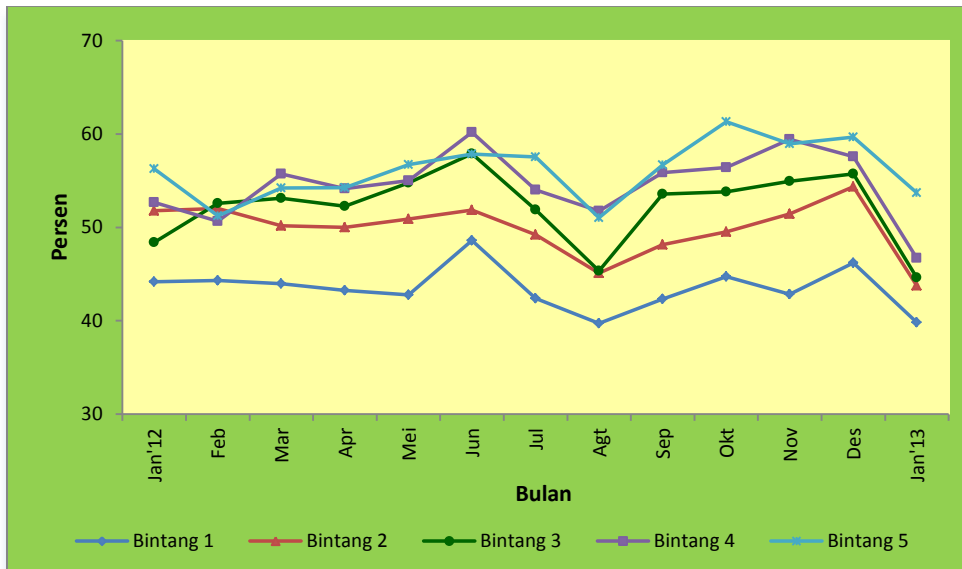
B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 23 provinsi selama Januari 2013 mencapai 46,51 persen, yang berarti terjadi penurunan sebesar 4,74 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Januari 2013 juga mengalami penurunan sebesar 9,34 poin, yaitu dari 55,85 persen menjadi 46,51 persen.

**TPK Januari 2013
mencapai 46,51
persen atau turun
4,74 poin dibanding
TPK Januari 2012**

2. Perubahan naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah hotel dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah hotel dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

Grafik 15.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 23 Provinsi di Indonesia
Januari 2012–Januari 2013



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari 2013 mencapai 57,57 persen, atau terjadi penurunan sebesar 4,45 poin dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Demikian pula, jika dibandingkan dengan bulan Desember 2012, TPK Januari 2013 di Bali mengalami penurunan sebesar 5,64 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari 2013 mencapai 1,97 hari, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,05 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2012. Hal yang sama terjadi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap tamu pada Januari 2013 mengalami penurunan sebesar 0,11 hari dibandingkan dengan kondisi Desember 2012.

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2012 – Januari 2013

Tahun/ Bulan	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 23 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rate	Peru- bahan (poin)	Rate	Peru- bahan (poin)	Rata- rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2012	8 040 848	5,11	2 902 125	4,07	52,96	-	61,53	-	1,97	-
Januari	652 692	-9,92	249 728	0,56	51,25	-4,24	62,01	0,42	2,02	0,09
Februari	592 502	-9,22	209 160	-16,24	50,82	-0,43	55,52	-6,49	2,05	0,03
Maret	658 602	11,16	222 950	6,59	52,67	1,85	59,39	3,87	2,01	-0,04
April	626 100	-4,93	222 657	-0,13	51,89	-0,78	59,01	-0,38	1,95	-0,06
Mei	650 883	3,96	220 508	-0,97	53,45	1,56	60,21	1,21	1,87	-0,08
Juni	695 531	6,86	241 108	9,34	56,70	3,25	64,31	4,10	1,92	0,05
Juli	701 200	0,82	271 371	12,55	52,32	-4,38	62,28	-2,02	2,05	0,13
Agustus	634 194	-9,56	253 970	-6,41	47,68	-4,64	62,17	-0,11	2,07	0,02
September	683 584	7,79	255 717	0,69	52,84	5,16	62,22	0,05	2,04	-0,03
Oktober	688 341	0,70	252 716	-1,17	54,67	1,83	65,80	3,57	1,93	-0,11
November	693 867	0,80	237 874	-5,87	55,19	0,52	61,07	-4,73	1,90	-0,03
Desember	763 352	10,01	264 366	11,14	55,85	0,66	63,20	2,14	1,86	-0,04
2013	614 328	-5,88	229 561	-8,08	46,51	-6,45	57,57	-3,96	1,97	0,00
Januari	614 328	-19,90	229 561	-13,17	46,51	-9,34	57,57	-5,64	1,97	0,11

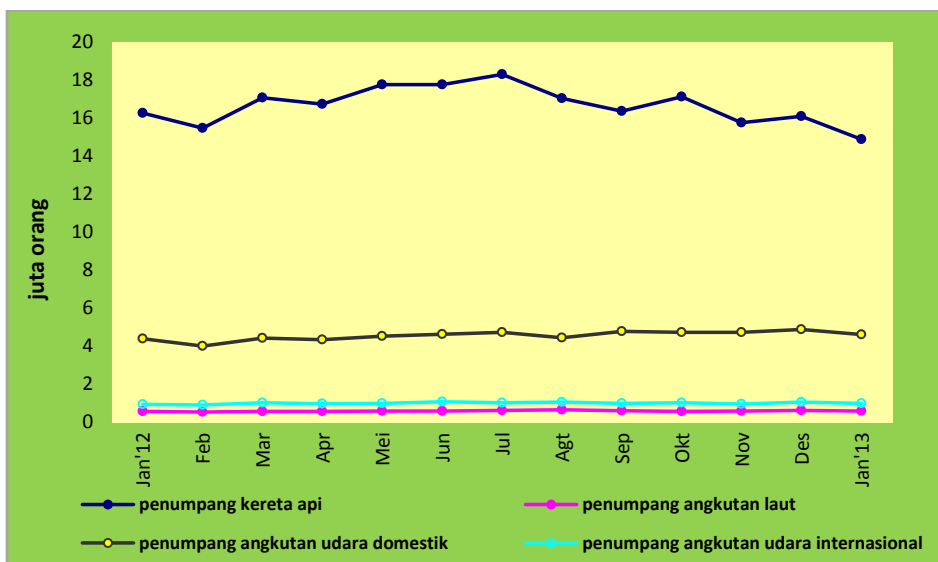
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL JANUARI 2013

A. Angkutan Udara

- Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Januari 2013 mencapai 4,6 juta orang atau turun 5,60 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 4,93 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Januari 2013 mencapai 4,6 juta orang, naik 4,93 persen

Grafik 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Januari 2012—Januari 2013



- Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Januari 2013 mencapai 973,6 ribu orang atau turun 6,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 4,61 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Januari 2013 mencapai 569,3 ribu orang atau turun 5,10 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 1,75 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Januari 2013 mencapai 16,4 juta ton atau turun 2,56 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 0,37 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Januari 2013 mencapai 569,3 ribu orang, naik 1,75 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Januari 2013 mencapai 14,9 juta orang atau turun 7,48 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 8,49 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Januari 2013 mencapai 2,2 juta ton atau naik 3,16 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 14,21 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang kereta api Januari 2013 mencapai 14,9 juta orang, turun 8,49 persen

Tabel 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Januari 2012–Januari 2013

Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2012	54 543,9	-	11 860,5	-	6 898,4	-	209 498,2	-	201 900	-	23 618	-
Januari	4 387,1	-2,31	930,7	-4,46	559,5	0,37	16 430,5	-5,53	16 283	-3,14	1 886	-3,33
Februari	4 001,0	-8,80	892,4	-4,12	524,5	-6,26	16 957,2	3,21	15 490	-4,87	1 756	-6,89
Maret	4 426,4	10,63	1 016,8	13,94	550,0	4,87	18 915,7	11,55	17 090	10,33	1 879	7,00
April	4 331,9	-2,13	955,7	-6,01	557,8	1,42	19 004,7	0,47	16 746	-2,01	1 889	0,53
Mei	4 526,5	4,49	972,2	1,73	566,6	1,58	18 951,5	-0,28	17 771	6,12	1 958	3,65
Juni	4 624,7	2,17	1 065,3	9,58	575,5	1,57	18 241,2	-3,75	17 783	0,07	2 128	8,68
Juli	4 716,8	1,99	1 013,0	-4,91	606,0	5,30	17 817,4	-2,32	18 309	2,96	2 009	-5,59
Agustus	4 440,6	-5,86	1 040,9	2,75	639,7	5,56	16 957,8	-4,82	17 056	-6,84	1 831	-8,86
September	4 768,5	7,38	983,2	-5,54	589,8	-7,80	16 518,6	-2,59	16 368	-4,03	2 090	14,15
Oktober	4 727,9	-0,85	1 005,7	2,29	562,8	-4,58	16 334,3	-1,12	17 127	4,64	2 119	1,39
November	4 715,8	-0,26	944,3	-6,11	566,4	0,64	16 570,5	1,45	15 773	-7,91	1 985	-6,32
Desember	4 876,7	3,41	1 040,3	10,17	599,9	5,91	16 798,8	1,38	16 104	2,10	2 088	5,19
2013	4 603,6	-	973,6	-	569,3	-	16 369,0	-	14 900	-	2 154	-
Januari	4 603,6	-5,60	973,6	-6,41	569,3	-5,10	16 369,0	-2,56	14 900	-7,48	2 154	3,16

Catatan: data penumpang angkutan laut bulan Januari 2012 (kolom (6) dan (7)), data barang angkutan laut Januari 2012 (kolom (8) dan (9)), dan data penumpang angkutan kereta api Januari 2012 (kolom (10) dan (11)) merupakan angka revisi.

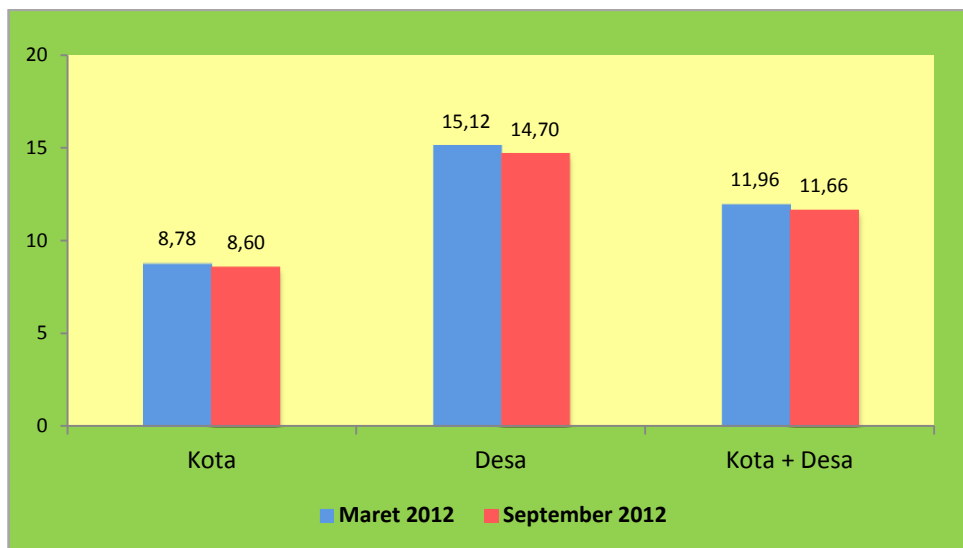
XVII. KEMISKINAN SEPTEMBER 2012

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret–September 2012

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2012 mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen), berkurang 0,54 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2012 yang sebesar 29,13 juta orang (11,96 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 17.1 dan Tabel 17.1.

Jumlah penduduk miskin pada bulan September 2012 sebanyak 28,59 juta orang (11,66 persen)

Grafik 17.1
Persentase Penduduk Miskin



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret–September 2012, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 139 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang mencapai 398 ribu orang.
3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode Maret–September 2012 sedikit mengalami perubahan. Pada Maret 2012, 63,45 persen penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan, sementara pada September 2012 persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan adalah 63,25 persen.

Tabel 17.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret–September 2012

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2012	187 194	80 213	267 408	10,65	8,78
September 2012	194 207	83 175	277 382	10,51	8,60
Perdesaan					
Maret 2012	177 521	51 705	229 226	18,48	15,12
September 2012	185 967	54 474	240 441	18,08	14,70
Perkotaan+Perdesaan					
Maret 2012	182 796	65 910	248 707	29,13	11,96
September 2012	190 758	68 762	259 520	28,59	11,66

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2012 dan September 2012

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret–September 2012 adalah:

- Selama periode Maret–September 2012 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 2,59 persen.
- Penerima beras murah/raskin (dalam 3 bulan terakhir) pada 20 persen kelompok penduduk berpendapatan terendah meningkat dari sekitar 18,5 persen pada Maret 2012 menjadi sekitar 20,1 persen pada September 2012 (berdasarkan data Susenas Maret 2012 dan September 2012)
- Upah harian (nominal) buruh tani dan buruh bangunan meningkat selama periode Maret 2012 dan September 2012, yaitu masing-masing sebesar 1,29 persen dan 2,96 persen.
- Secara nasional, rata-rata harga beras relatif stabil, tercatat pada Maret 2012 sebesar Rp 10.406,- per kg dan pada September 2012 sebesar Rp 10.414,- per kg.
- Adanya perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 0,70 persen dari 104,68 pada Maret 2012 menjadi 105,41 pada September 2012
- Perekonomian Indonesia triwulan III-2012 tumbuh sebesar 6,12 persen terhadap triwulan-I 2012, apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2011 (*y-on-y*) pertumbuhan ekonomi triwulan III-2012 ini tumbuh sebesar 6,17 persen.

- g. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 6,14 persen, mengalami penurunan dibandingkan keadaan pada Februari 2012 yang sebesar 6,32 persen.
- h. Selama periode Maret–September 2012, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok lain seperti tepung terigu, cabe rawit, cabe merah, dan telur ayam ras mengalami penurunan, yaitu masing-masing turun sebesar 0,03 persen, 18,29 persen, 12,35 persen, dan 1,25 persen.
- i. Selama periode Maret–September 2012, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok lain seperti tepung terigu, cabe rawit, cabe merah, dan telur ayam ras mengalami penurunan, yaitu masing-masing turun sebesar 0,03 persen, 18,29 persen, 12,35 persen, dan 1,25 persen.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret–September 2012

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama Maret–September 2012, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,35 persen, yaitu dari Rp248.707 per kapita per bulan pada Maret 2012 menjadi Rp259.520 per kapita per bulan pada September 2012. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,50 persen pada September 2012, kondisi ini sama dengan Maret 2012.
2. Pada September 2012, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras yang memberi sumbangan sebesar 26,92 persen di perkotaan dan 33,38 persen di perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar ke dua kepada Garis Kemiskinan (8,67 persen di perkotaan dan 8,23 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,51 persen di perkotaan dan 2,61 persen di perdesaan), gula pasir (2,77 persen di perkotaan dan 3,86 di perdesaan), tempe (2,44 persen di perkotaan dan 1,96 persen di perdesaan), tahu (2,15 persen di perkotaan dan 1,60 persen di perdesaan), mie instan (1,59 persen di perkotaan dan 2,30 persen di perdesaan), dan bawang merah (1,32 persen di perkotaan dan 1,51 persen di perdesaan). Sementara itu tercatat beberapa komoditi lain memberi pengaruh berbeda terhadap garis kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan seperti misalnya daging ayam ras (3,12 persen) dan cabe merah (1,26 persen) yang hanya memberi pengaruh besar terhadap GK di perkotaan, serta kopi (1,50 persen) dan tongkol/tuna/cakalang (1,35 persen) yang hanya memberi pengaruh besar terhadap GK di perdesaan.

3. Komoditi bukan makanan yang sangat memengaruhi GK di perkotaan dan perdesaan cukup berbeda. Di perkotaan komoditi yang sangat berpengaruh adalah biaya perumahan (8,70 persen), biaya pendidikan (2,71 persen), pengeluaran untuk bensin (1,91 persen), biaya angkutan (1,86 persen), dan pengeluaran untuk pakaian jadi anak-anak (1,79 persen). Sedangkan di perdesaan, komoditi yang sangat berpengaruh antara lain biaya perumahan (5,78 persen), pengeluaran untuk pakaian jadi anak-anak (1,76 persen), biaya listrik (1,55 persen), biaya untuk pakaian jadi perempuan dewasa (1,46 persen), dan biaya bensin (1,43 persen).

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret–September 2012, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan naik. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 1,88 pada Maret 2012 menjadi 1,90 pada September 2012. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,47 menjadi 0,48 pada periode yang sama (Tabel 17.2). Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan pengeluaran penduduk miskin yang semakin menjauhi garis kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menjadi semakin melebar.

Tabel 17.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret–September 2012

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
Maret 2012	1,40	2,36	1,88
September 2012	1,38	2,41	1,90
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
Maret 2012	0,36	0,59	0,47
September 2012	0,36	0,61	0,48

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2012 dan September 2012

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada September 2012, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan hanya 1,38 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,41. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perkotaan hanya 0,36 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,61.

Tabel 17.3
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2012

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	352 056	165,43	12,47	310 089	711,13	20,97	876,56	18,58
Sumatera Utara	295 080	669,36	10,28	249 165	709,09	10,53	1 378,45	10,41
Sumatera Barat	321 128	124,25	6,45	273 655	273,60	8,99	397,86	8,00
Riau	333 933	156,41	6,68	295 582	324,90	8,94	481,31	8,05
Jambi	328 504	105,35	10,53	248 812	164,73	7,29	270,08	8,28
Sumatera Selatan	296 933	367,64	13,29	238 901	674,40	13,58	1 042,04	13,48
Bengkulu	318 881	92,67	16,89	267 273	217,80	17,80	310,47	17,51
Lampung	297 421	237,94	11,88	251 202	981,06	16,96	1 218,99	15,65
Bangka Belitung	374 284	24,01	3,73	390 294	46,20	6,96	70,21	5,37
Kepulauan Riau	373 725	106,58	6,77	316 963	24,64	7,08	131,22	6,83
DKI Jakarta	392 571	366,77	3,70	0	0	0	366,77	3,70
Jawa Barat	249 170	2 560,02	8,71	228 577	1 861,46	12,13	4 421,48	9,89
Jawa Tengah	245 817	1 946,51	13,11	223 622	2 916,90	16,55	4 863,41	14,98
DI Yogyakarta	284 549	306,51	13,10	241 975	255,60	21,29	562,11	15,88
Jawa Timur	253 947	1 605,96	8,90	234 556	3 354,58	16,88	4 960,54	13,08
Banten	262 371	333,45	4,41	228 794	314,80	8,31	648,25	5,71
Bali	270 020	93,25	3,81	230 389	67,71	4,17	160,95	3,95
Nusa Tenggara Barat	274 879	415,38	21,65	230 054	412,94	15,41	828,33	18,02
Nusa Tenggara Timur	293 906	117,39	12,21	205 083	882,91	22,41	1 000,29	20,41
Kalimantan Barat	254 972	74,23	5,49	232 303	281,47	9,04	355,70	7,96
Kalimantan Tengah	274 222	32,31	4,21	279 008	109,59	7,19	141,90	6,19
Kalimantan selatan	286 844	56,54	3,56	257 282	132,68	6,07	189,21	5,01
Kalimantan Timur	384 413	91,52	3,82	330 329	154,59	10,56	246,11	6,38
Sulawesi Utara	231 794	66,81	6,36	217 355	110,72	8,69	177,54	7,64
Sulawesi Tengah	292 578	60,20	9,02	258 393	349,40	16,85	409,60	14,94
Sulawesi Selatan	215 790	133,62	4,44	183 959	672,29	12,93	805,92	9,82
Sulawesi Tenggara	215 050	29,56	4,62	198 902	274,70	16,24	304,25	13,06
Gorontalo	217 073	17,84	4,80	210 101	169,89	23,63	187,73	17,22
Sulawesi Barat	212 579	29,06	10,03	205 383	131,49	13,92	160,55	13,01
Maluku	314 855	51,10	8,39	284 629	287,79	28,12	338,89	20,76
Maluku Utara	276 117	8,74	2,92	240 447	79,56	9,98	88,30	8,06
Papua Barat	374 382	13,27	5,36	346 157	209,97	36,33	223,24	27,04
Papua	344 415	48,08	5,81	281 022	928,29	39,39	976,37	30,66
INDONESIA	277 382	10 507,77	8,60	240 441	18 086,87	14,70	28 594,64	11,66

VIII. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2012

A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2012

1. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5. Artinya masyarakat Indonesia cenderung anti korupsi.

(Catatan: nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi).

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5.

2. IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,66) dibanding di wilayah perdesaan (3,46)

IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi

Tabel 18.1
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Wilayah, Tahun 2012

Karakteristik Responden	Responden		IPAK
	Jumlah	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)
Klasifikasi Wilayah:			
Perkotaan	6 181	69,4%	3,66
Perdesaan	2 731	30,6%	3,46

3. IPAK cenderung lebih tinggi pada responden usia kurang dari 60 tahun dibanding usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,57, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,58 dan 60 tahun ke atas sebesar 3,45. Artinya semangat anti korupsi antara usia tua dan usia muda tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 18.2
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Umur, Tahun 2012

Karakteristik Responden	Responden		IPAK
	Jumlah	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)
Umur (Tahun):			
Kurang dari 40	3 060	34,3%	3,57
40 sampai 59	4 294	48,2%	3,58
60 atau lebih	1 558	17,5%	3,45

4. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi IPAK. IPAK responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,47, SLTA sebesar 3,78 dan SLTA ke atas sebesar 3,93. Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi.

Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi.

Tabel 18.3
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2012

Karakteristik Responden	Responden		IPAK
	Jumlah	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan Tertinggi:			
SLTP ke bawah	6 085	68,3%	3,47
SLTA	2 031	22,8%	3,78
SLTA ke atas	796	8,9%	3,93

XIX. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumahtangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota. Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a) Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah: (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada bulan Mei 2010 yang lalu dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka. Data secara lengkap hasil SP2010 ini disajikan dalam web dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan. Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota. Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan

responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 315 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor, dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres. Penimbang (weight) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi. Jumlah sampel pada Triwulan I-2012 sebanyak 14.232 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Sementara (ASEM) 2012, terdiri dari angka realisasi Januari–Desember 2012 yang belum final. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Penghitungan produksi ASEM 2012 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2.
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 3 dengan realisasi produktivitas *subround* 3.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.

5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround 1, subround 2, dan subround 3*.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pengolahan dan pencatatan baik di tingkat provinsi maupun pusat.

13. Industri

Industri yang dimaksud adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri skala besar, sedang, kecil, dan mikro. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil Sampel Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri skala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan IBS ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Diskrit Divisia”.

14. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

15. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

16. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Penduduk

miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) September 2012. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

17. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK)

- i. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2012 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bappenas. SPAK 2012 merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga dilaksanakan antara 1-31 Oktober 2012 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga (response rates: 89 persen). Jumlah sampel seluruhnya sebanyak 10.000 rumah tangga. SPAK 2012 mencakup tiga fenomena korupsi yaitu penyuapan (bribery), pemerasan (extortion), dan nepotisme. IPAK 2012 merupakan baseline.
- ii. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2012 menggunakan *explanatory factor analysis*.
- iii. IPAK disusun berdasarkan dua substansi utama yakni pendapat tentang kebiasaan terkait akar dan perilaku anti korupsi di masyarakat serta pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006